© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

ISSN : 1410 – 6922

Berita Penelitian Arkeologi

SITUS TONDOWONGSO

Keruangan, Kronologi, dan Lingkungan

No. 29

Disusun Oleh:

Sugeng Riyanto
Heri Priswanto
T. M. Rita Istari

KEMENTRIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
2015

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI

ISSN : 1410-6922

Susunan Dewan Redaksi :

Penanggung Jawab	:	Siswanto
Editor	:	Gunadi Kasnowihardjo
Pemimping Redaksi	:	Novida Abbas
Sekretaris	:	Putri Novita Taniardi
Anggota	:	Thecia Maria Rita Istari
		Masyhudi

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
   a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
   b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

PENGANTAR REDAKSI

Majalah Berita Penelitian Arkeologi (BPA) yang diterbitkan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta sampai saat ini telah mencapai nomor 29 berarti hingga sekarang sudah berjalan tahun ke 29. Mengikuti model BPA yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, pada awalnya BPA memuat hasil penelitian satu situs yang ditulis secara kolektif oleh tim penelitian situs yang dimaksud. Model seperti ini berjalan cukup lama hingga tahun 2000 an. Model penulisan BPA selanjutnya mirip dengan penulisan jurnal yaitu terdiri dari beberapa artikel dan masing-masing artikel merupakan hasil penelitian dari para peneliti di lingkungan Balai Arkeologi Yogyakarta. Walaupun sistematika penulisan artikel dalam BPA telah sama dengan sistematika penulisan dalam karya tulis ilmiah, akan tetapi BPA berbeda dengan jurnal dan bukan pula bunga rampai, sehingga nilai angka kredit yang diberikan adalah 2 nilai yang sangat kecil untuk satu karya tulis ilmiah. Oleh karenanya muncul wacana bahwa nomenklatur Berita Penelitian Arkeologi sudah saatnya diperhatikan untuk dilakukan perubahan dan selanjutnya perlu pengelolaan yang setara dengan jurnal ilmiah terakreditasi.

Menanggapi berbagai peraturan tentang karya tulis ilmiah, maka mulai tahun 2015 Berita Penelitian Arkeologi No. 29 tahun 2015 mulai dengan perubahan terutama dalam isi substansinya. Mulai edisi No. 29 Berita Penelitian Arkeologi Balai Arkeologi Yogyakarta tidak lagi berbentuk seperti bunga rampai, akan tetapi kembali ke model semula yaitu menginformasikan dan mempublikasikan hasil penelitian satu atau beberapa situs arkeologi yang dilakukan oleh tim penelitian, seperti Situs Tondowongso: Keruangan, Kronologi, dan Lingkungannya yang ditulis oleh Sugeng Riyanto dan kawan-kawan.

Situs Tondowongso ditemukan pada tahun 2006 dan telah dilakukan upaya pelestariannya oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur. Situs Tondowongso yang diduga merupakan gugusan candi, maka Balai Arkeologi Yogyakarta menindaklanjuti temuan tersebut dengan melakukan survei dan kajian awal pada tahun 2008 dan 2009. Selanjutnya mulai tahun 2010 – 2014 bersamaan dengan dicanangkannya RPJMN I Situs Tondowongsopun mulai diteliti secara berkesinambungan dari tahun ke tahun hingga

berakhir tahun 2014. Walaupun jangka waktu penelitian setiap tahun tidak lebih dari 12 hari, akan tetapi sebagai pertanggungjawaban akademis Sugeng Riyanto dan kawan-kawan telah berhasil menginformasikan dan menyajikan hasil penelitian mereka. Dalam RPJMN tahap ini beberapa hal yang berhasil dikaji dan diteliti di Situs Tondowongso antara lain: tata ruang dan beberapa aspek lain seperti aspek arsitektural, ikonografi, dan kronologi, serta kajian geologi untuk mendapatkan data lingkungan masa lalu di kawasan situs.

Akhir kata redaksi mohon maaf atas keterlambatan terbitnya BPA No. 29 dihadapan para pembaca yang budiman, selamat membaca dan semoga bermanfaat, amin.

Yogyakarta, medio Desember 2015.

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi iii
Daftar Isi v
Daftar Gambar vii

BAB I Pendahuluan 1
1.1. Latar Belakang Penelitian 1
1.2. Permasalahan Penelitian 3
1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian 4
1.4. Metode Penelitian 5

BAB II Penjaringan Data 9
2.1 Survei 9
2.1.1 Area di Sekitar Situs 9
2.1.2. Wilayah Kecamata Gurah 11
2.1.3. Wilayah Kecamata Pagu 18
2.2 Ekskavasi 20
2.2.1 Ekskavasi 2009 21
2.2.2 Ekskavasi 2010 29
2.2.3 Ekskavasi 2011 37
2.2.5 Ekskavasi 2013 52
2.2.6 Ekskavasi 2014 58

BAB III Hasil Penelitian 67
3.1 Bentuk dan Tata Ruang Bangunan 67
3.1.1 Luasan Situs 67
3.1.2 Aspek Arsitektural 69
3.2 Kronologi dan Kerangka Historis 75
3.3 Lingkungan Geologis 78
3.3.1 Stratigrafi Kotak T10 S10 79
3.3.2 Stratigrafi Kotak S31 B2 81
3.3.3 Stratigrafi Kotak S48 B9 82
3.4 Kerangka Pengembangan 85

BAB IV Penutup 87
4.1 Simpulan 87
4.2 Rekomendasi 88

Daftar Pustaka 91

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Lokasi situs Tondowongso, Jawa Timur 1
Gambar 2. Lokasi situs Tondowongso di arah timur Gunund Kelud dan Kota Kediri, Jawa Timur 2
Gambar 3. Komponen bangunan candi yang terletak di rumah warga dekat lokasi Candi Gurah 10
Gambar 4. Area survei di sekitar situs Tondowongso 11
Gambar 5. Prasasti Tiru, di Dusun Sumber, Desa Tiru Kidul 12
Gambar 6. Miniatur candi (?) di Dusun Kwarasan Lor 12
Gambar 7. Struktur bata dan fragmen arca Dwarapala di Desa Sumber Cangkring 13
Gambar 8. Komponen-komponen bangunan dari batu dan beberapa umpak di Desa Krekep 14
Gambar 9. Komponen-komponen bangunan dari batu dan beberapa umpak di Desa Tambakrejo 14
Gambar 10. Komponen bangunan, arca, dan yoni di gudang Balai Desa Bogem 15
Gambar 11. Potensi data arkeologi hasil survei di Kecamatan Gurah, tampak berada di antara aliran-aliran sungai yang berhulu di Gunung Kelud dan bermuara di Kali Brantas 16
Gambar 12. Posisi situs Semen – Pagu di antara situs-situs di Kediri 19
Gambar 13. Lokasi-lokasi ekskavasi di situs Tondowongso sejak 2007 - 2014 21
Gambar 14. Titik-titik ekskavasi 2009 untuk menemukan jalur pagar kompleks 22
Gambar 15. Akhir penggalian di kotak B6 U1 dan B7 U1; tidak mengindikasikan adanya struktur bangunan 23
Gambar 16. Akhir ekskavasi TP 1. Serakan bata di tikungan dinding sungai ternyata merupakan urugan 23

Gambar 17. Akhir ekskavasi kotak TP2. Struktur maupun data arkeologi yang lain tidak ditemukan 24

Gambar 18. Dengan hanya mengacu pada satu sudut (timur laut), jelas gambar rekonsruktif yang dibuat oleh BP3 Trowulan ini tidak dapat menjadi acuan untuk menemukan secara utuh pagar gugus bangunan 25

Gambar 19. Titik-titik ekskavasi 2009 untuk menemukan denah pagar gugus bangunan candi 26

Gambar 20. Akhir penggalian di kotak T8 S4; hasil ini sangat penting untuk memastikan keberadaan dan bentuk pagar sisi utara gugus bangunan candi 27

Gambar 21. Struktur di kotak T9 S3 merupakan kelanjutan dari struktur di T8 S4; bagian atas miring akibat desakan materi lahar sehingga seolah-olah tidak lurus 27

Gambar 22. Akhir ekskavasi di kotak T4 S15, T5 S15, dan T4 S15, direkomendasikan untuk diperluas ke arah timur 28

Gambar 23. Struktur di kotak T18 S20, informasi baru tentang bentuk dan konstruksi tembok pagar gugus bangunan candi 29

Gambar 24. Lokasi-lokasi kelompok ekskavasi 2010: DC TL = Detil Candi timur laut; DC TG = Detil Candi Tenggara; PC TG = Pagar Candi tenggara; dan PK s = Pagar Kompleks selatan 30

Gambar 25. Gambaran lengkap hasil ekskavasi oleh BP3 Trowulan tahun 2007 yang menggambarkan jalur tembok pagar kompleks, pagar gugus bangunan candi, serta formasi gugus bangunan candi 30

Gambar 26. Area ekskavasi untuk menemukan jalur selatan pagar kompleks mengacu pada hasil "otoposi" di sudut tenggara 31

Gambar 27. Area ekskavasi untuk menemukan jalur selatan pagar kompleks mengacu pada hasil "otoposi" di sudut tenggara 32

Gambar 28. Keberadaan sudut dan jalur baru tersebut sekaligus sebagai koreksi hasil ekskavasi BP3 33

Gambar 29. Dengan hanya mengacu pada keberadaan sudut barat laut, BP3 memperkirakan bentuk denah pagar candi adalah bujur sangkar berukuran sekitar 31 x 31 m, sedangkan ukuran lebar pagar belum diketahui 34

Gambar 30. Ekskavasi 2010 difokuskan di area tenggara, dengan harapan mendapatkan struktur pagar gugus candi sudut tenggara. Penemuan sudut ini menjadi kunci karena sudut barat laut sudah ditemukan, sehingga bentuk dan ukuran denah pagar candi dapat diketahui 35

Gambar 31. Kotak T19 S20, T20 S20, dan T21 S20 yang menampakkan struktur bata yang diduga pagar candi sisi selatan. Struktur ini tidak bebelok ke utara tetapi justru berlanjut ke timur hingga menempel pada tembok utama (pagar kompleks) sisi timur 36

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.
©Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

Gambar 32. Lokasi kelompok ekskavasi situs Tondowongso 2011. PK-B (Pagar Kompleks sisi Timur; DC-S (Detail Candi sisi Selatan) 37
Gambar 33. Kotak S31B2: untuk mendapatkan dapat pagar kompleks sisi barat 38
Gambar 34. Kotak T6S15 dan T6S16: pagar kompleks sisi barat ternyata tidak berlanjut hingga sisi selatan pagar candi 39
Gambar 35. Kotak T19 S20, T20 S20, dan T21 S20 yang menampakkan struktur bata yang diduga pagar candi sisi selatan. Struktur ini tidak bebelok ke utara tetapi justru berlanjut ke timur hingga menempel pada tembok utama (pagar kompleks) sisi timur 40
Gambar 36. Kotak T15S18 dan T15S19: pagar candi sisi selatan di lokasi ini ternyata berukuran lebar 140cm; berbeda dengan struktur pagar yang berhimpit pada pagar kompleks di sisi timur yang berkuran lebar 90 cm 41
Gambar 37. Kotak T16S19 dan T16S20: struktur yang ditemukan sama dengan struktur di sebalah baratnya, yaitu berukuran lebar 140 cm 42
Gambar 38. Formasi gugus bangunan candi di situs Tondowongso 44
Gambar 39. Hasil ekskavasi 2011: (Kanan) kotak T19 S10 dan T19 S11 di area "sudut" timur laut bangunan candi induk. Tampakya struktur di bagian timur tidak berlanjut karena bagian bawah merupakan isian pecahan bata dan tanah; (Kiri) Kotak T17 S13, T17 S14, dan T18 S14 memperlihatkan konstruksi yang rumit pada bagian "sudut" tenggara bangunan candi induk 45
Gambar 40. Kondisi singkapan bata pada saat dilakukan penelitian 2012 48
Gambar 41. Singkapan struktur bata di sebelah barat situs 48
Gambar 42. Lokasi kotak di bagian candi meliputi T14S12, T14S11, T13S11,T10S10 dan T9S9 (warna kuning), sedangkan bagian pagar terdiri atas kotak S28B1, S28B2, S29B1, dan S29B2 (warna biru) 49
Gambar 43. Rekonstruksi grafis sudut sisi barat daya candi induk Berdasarkan hasil ekskavasi 2011 dan 2012 (kotak T13S11, T14S11, T14S12) 50
Gambar 44. Bagian sisi selatan candi induk hasil itegrasi eskavasi 2011 dan 2012 51
Gambar 45. Hasil akhir pembukaan kotak S28B1, S28B2, S29B1, dan S29B1 51
Gambar 46. Perkiraan bentuk dan ukuran pagar kompleks situs tondowongso Berdasarkan temuan struktur bata tahun 2012 dan tahun 2007 52
Gambar 47. Tiga blok ekskavasi yang meliputi blok perwara, blok pagar candi depan, dan blok pagar candi samping kiri (pagar candi sisi selatan) 53
Gambar 48. Lima kotak ekskavasi di blok candi perwara (tanda panah merah), yaitu T10S8, T11S8, T11S7, T11S6, dan T11S5 53
Gambar 49. Gambar hasil akhir blok candi perwara kotak T11S7 dan T11S8 54
Gambar 50. Gambar hasil akhir blok candi perwara kotak T11S5 dan T11S6 54

Gambar 51. Formasi tiga candi perwara yang mengahdap ke arah timur (candi utama), yang terdiri atas P-s (perwara selatan), P-t (perwara tengah, dan P-u (perwara utara) 55

Gambar 52. Dua kotak ekskavasi di blok pagar candi bagian depan sayap kiri (tanda panah merah), yaitu T5S13 dan T5S14 56

Gambar 53. Kondisi Akhir Kotak T5S13 dan T5S14 56

Gambar 54. Tiga kotak ekskavasi di blok pagar candi bagian kiri (tanda panah merah), yaitu T10S17, T11S17, dan T14S18 57

Gambar 55. Kondisi akhir kotak ekskavasi T10S17 (kiri) dan T11S17 (kanan) 57

Gambar 56. Foto akhir ekskavasi di kotak T14S18 berupa struktur bata yang merupakan lanjutan dari struktur di kotak ekskavasi tahun 2011 (T15S18) 57

Gambar 57. Formasi struktur pagar candi Tondowongso beserta bangunan induk dan tiga perwara 58

Gambar 58. Tiga blok lokasi ekskavasi 2014 di jalur pagar tengah, yaitu Blok S (Selatan), Blok T1 (Tengah1) dan Blok T2 (Tengah2) 59

Gambar 59. Gambar denah, irisan, dan strtaigrafi hasil ekskavasi di Blok Selatan 60

Gambar 60. Struktur fondasi pagar (garis putus warna kuning) yang tertimpa runtuhan dinding (garis putus warna putih) 61

Gambar 61.`Denah, irisan, dan stratigrafi hasil ekskavasi di Blok Tengah1 63

Gambar 62. Layout kotak T4S30, T5S31, dan T6S31 di blok Tengah2 untuk mendapatkan struktur lanjutan dari blok Tengah1..... 64

Gambar 63. Gambar denah hasil ekskavasi di Blok Tengah2, kotak T4S30, T5S31, dan T6S31 65

Gambar 64. Struktur tembok di akhir ekskavasi kotak T6S31 66

Gambar 65. Tiga lokasi situs, yaitu Tondowongso, Candi Gurah, dan gapura "Ponijo" diduga merupakan kesatuan berdasarkan orientasi dan bahan bangunannya, selain kedekatan lokasinya 67

Gambar 66. Area inti situs Tondowongso hingga 2011 meliputi delineasi seluas 30 x 100 meter 68

Gambar 67. Area inti situs Tondowongso setelah 2012 meliputi delineasi seluas 120 x 100 meter 68

Gambar 68. Formasi bangunan candi perwara berdasarkan sketsa dan grid kotak ekskavasi 70

Gambar 69. Formasi pagar yang mengelilingi gugusan candi. Gapura atau pintu utama tidak berada tepat di bagian tengah namun bergeser agak ke selatan 71

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

Gambar 70. Blok selatan yang menampakkan bagian sudut yang tertimpa runtuhan bata, struktur yang mengarah ke gapura candi (utara – selatan) lebarnya ternyata 90cm yang pada 2010 terukur 130cm karena melesak. Di bagian "luar" terdapat indikasi struktur tambahan yang belum diketahui bentuk dan fungsinya 74

Gambar 71. Sertifikat hasil analisis radiocarbon dating ^{14}C 76

Gambar 72. Hasil kalibrasi menghasilkan umur kalender 1006 Masehi ± 7 76

Gambar 73. Stratigrafi di kotak T10S10 di sekitar candi perwara selatan 79

Gambar 74. Stratigrafi di kotak S31B2 81

Gambar 75. Strigrafi di kotak S48B9 83

Gambar 76. Peta pengamatan stratigrafi kawasan kompleks Candi Tondowongsi, Kabupaten Kediri, Propinsi Jawa Timur 85

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.
© BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
   a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
   b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
   a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
   b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Secara administrasi situs Tondowongso termasuk ke dalam dua dusun, yaitu Dusun Tondowongso dan Dusun Sumberpetung dan keduanya berada di Desa Gayam, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, dengan koordinat sekitar S7 47 24.7 dan E112 08 32.9. Pada awalnya, situs ini merupakan lokasi penggalian tanah untuk tanah urug yang dilakukan sejak akhir tahun 2006 oleh warga setempat. Pada akhir 2006, para penambang menemukan data arkeologi berupa dua bujuaran struktur bata yang berorientasi timur-barat dan utara-selatan. Kemudian pada bulan Januari 2007, warga menemukan beberapa arca yang bersifat hindu, yaitu arca Brahma atau diidentifikasi juga sebagai Siwa catur muka, arca Durga, arca Nandi, dan sebuah yoni. Penemuan data arkeologi masa klasik tersebut terus berlanjut, yaitu berupa arca Candra, dan Surya, arca Agastya, arca Nandiswara, arca Ardanari, lingga, dan fragmen arca yang belum teridentifikasi (BP3 Jawa Timur, 2007). Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut berada di dalam materi vulkanik pada kedalaman antara 1 hingga 3 meter. Luas area tambang itu sendiri kira-kira 100 x 50 meter.

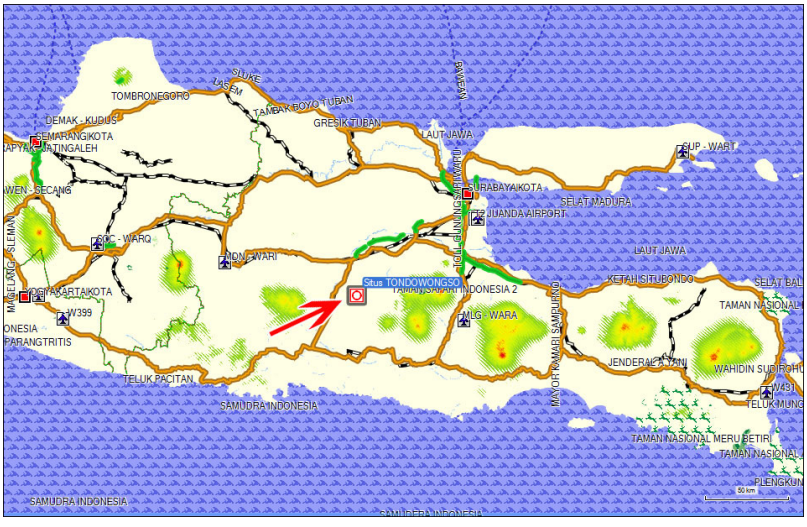

Gambar 1. Peta Lokasi situs Tondowongso, Jawa Timur

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

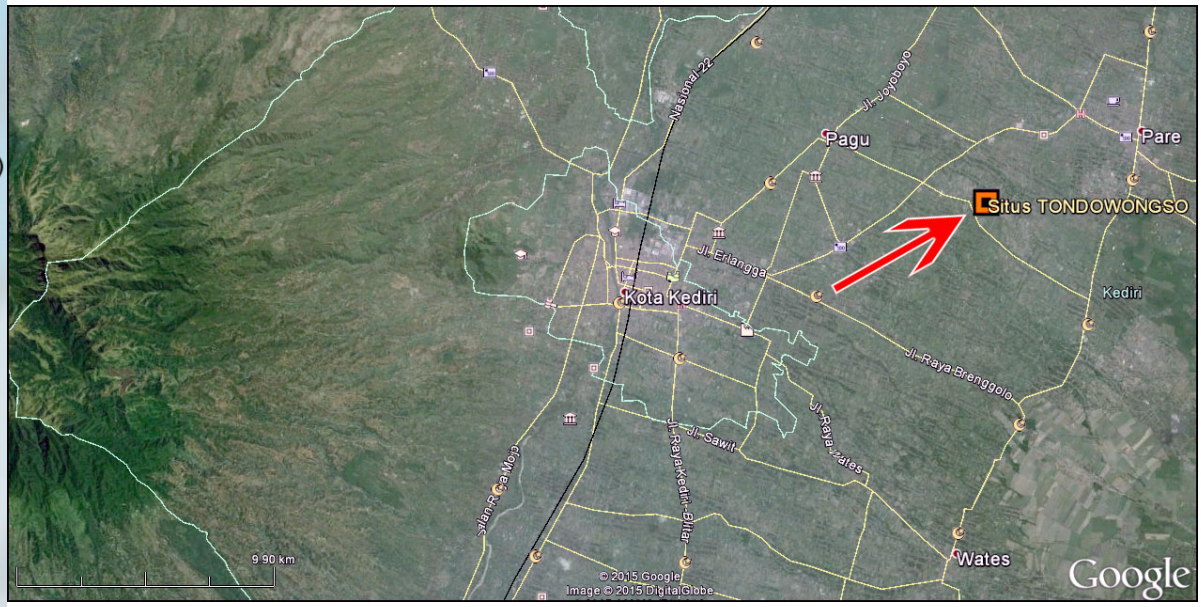

Gambar 2. Lokasi situs Tondowongso di arah timur Gunung Kelud dan Kota Kediri, Jawa Timur

Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala atau BP3 (sekarang BPCB = Balai Pelestarian Cagar Budaya) Jawa Timur menindaklanjuti temuan ini dengan melakukan ekskavasi di sejumlah titik, dengan tujuan menampakkan struktur bata dan kemungkinan adanya bangunan lainnya. Hasil kegiatan ekskavasi tersebut adalah identifikasi beberapa bangunan yang ada di lahan tambang tersebut. Bangunan-bangunan yang berhasil ditampakkan adalah:

1) Gugus bangunan candi yang terdiri atas satu bangunan induk dan tiga bangunan perwara
2) Bagian pagar gugus bangunan candi tersebut di titik barat laut, timur laut, bagian tengah sisi timur, serta gapura di sisi barat pagar
3) Sebuah struktur bangunan masif yang diduga berupa gapura terletak beberapa puluh meter arah selatan dari gugus bangunan candi
4) Beberapa bujuran struktur tembok bata di sisi timur, titik sudut tembok di barat daya, serta satu titik lagi di sisi barat (BP3 Jawa Timur, 2007).

Prestasi BP3 Jawa Timur atas temuan beberapa bangunan ternyata juga membuahkan permasalahan yang sangat penting, antara lain berkaitan dengan: 1) aspek arsitektural; 2) konsep religius, 3) aspek kronologis dan konteks sejarah, serta 4) konteks dinamika lingkungan alami. Kompleksitas dan rentang permasalahan yang muncul ditindaklanjuti oleh Balai Arkeologi Yogyakarta dengan kegiatan peninjauan situs pada 2007 dan penelitian penjajagan pada 2008. Beberapa hasil kegiatan peninjauan dan penelitian penjajagan tersebut meliputi:

1) Perkiraan luas situs berdasarkan spot-spot struktur pagar sisi timur adalah 60 x 120 meter
2) Ekskavsi di lokasi bujuran tembok sisi timur di bagian utara belum menjumpai bagian sudut timut laut, sehingga keberadaan pagar sisi utara belum diketahui
3) Identifikasi ikonografis arca-arca yang ditemukan oleh penduduk menunjukkan bahawa situs Tondowongso merupakan lokasi peribadatan berlatar belakang Hindu
4) Survei di sekitar situs menjumpai struktur bangunan bata pada jarak 450 meter arah barat dari situs, di belakang rumah Bapak Ponijo (Ekawati, 2008).

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

Penelitian pada 2009 secara khusus diarahkan untuk mengevaluasi teknik ekskavasi yang dilakukan oleh BP3 (sekarang BPCB) melalui langkah-langkah berikut ini.

1) Menemukan lokasi titik nol yang menjadi acuan ekskavasi oleh BPCB untuk digunakan sebagai *datum point* dalam ekskavasi Balai Arkeologi selanjutnya
2) Mengintegrasikan lokasi-lokasi beserta hasil ekskavasi BPCB pada peta situasi dan grid Balai Arkeologi Yogyakarta
3) Mengkonversi sistematika nama kotak ekskavasi yang digunakan oleh BPCB dengan sistematika Balai Akeologi Yogyakarta, yaitu berbasis arah mata angin
4) Melakukan "otopsi" dengan cara membuka kembali beberapa kotak ekskavasi BPCB yang dianggap strategis untuk merunut keberadaan bujura-bujuran struktur dan bangunan

Selain mengevaluasi dan mengembangkan teknik ekskavasi, pada 2009 juga dilakukan eksavasi dan survei arkeologi sebagai upaya penjaringan data. Lokasi dan hasil ekskavasi tersebut antara lain sebagai berikut.

1) Ditemukan lanjutan pagar candi bagian depan sisi utara yang menyatu dengan gapura yang sudah ditemukan
2) Dijumpai berbagai gejala kerusakan, khususnya pada struktur bagian atas bangunan, beberapa bagian bahkan tinggal fondasi yang tersisa
3) Beberapa kotak ekskavasi yang ditempatkan pada jalur-jalur imajiner pagar tidak menghasilkan data struktur sebagaimana yang diharapkan, sehingga gambaran hipotetik bentuk dan ukuran pagar kompleks tidak dapat disusun

Lokasi survei arkeologi yang dilakukan pada 2009 secara khusus difokuskan di sekitar area situs, dengan dipandu oleh warga yang dianggap mengetahui keberadaan data arkeologi di sekitar situs. Hasil survei yang signifikan adalah *update* data struktur di belakang rumah Pak Ponijo yang sudah direkam pada 2008. Lokasi struktur berjarak sekitar 450 meter arah barat dari situs. Berdasarkan pengamatan ulang, struktur itu diperkirakan merupakan bangunan gapura yang terkait dengan situs Tondowongso. Hal ini terlihat pada bagian tembok yang berada pada dua sisi yang berbeda. Kedua bagian itu rusak namun tampak adanya konstruksi yang seharusnya masih berlanjut ke arah utara dan timur. Hasil survei lainnya yang sangat penting adalah *update* lokasi candi Gurah yang pernah diekskavasi pada 1957. Saat ini lokasi itu sudah seluruhnya tertutup oleh permukiman padat Dusun Sumberpetung. Meskipun begitu, gambaran lokasi candi Gurah ini menjadi bahan penting dalam penelitian situs Tondowongso karena diduga berkaitan secara keruangan, termasuk dengan struktur gapura di belakang rumah Pak Ponijo.

1.2. Permasalahan Penelitian

Identitas situs Tondowongso berdasarkan hasil penelitian pendahuluan 2008 dan 2009 tidak banyak yang terungkap. Struktur dan bangunan yang dibuat dari bahan bata belum dapat dijadikan acuan untuk menjelaskan karakteristik situs secara komprehensif karena ditemukan tidak lengkap. Namun demikian, beberapa data penting yang menjadikan Tondowongso sebagai situs yang potensial untuk diteliti lebih lanjut adalah keberadaan jalur tembok pagar yang tebalnya mencapai 170 cm. Sayang sekali struktur tembok ini hanya ditemukan satu sisi saja, yaitu sisi timur sehingga belum dapat menjadi dasar untuk menggambarkan aspek keruangan secara

Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

lengkap. Keberadaan gugus bangunan candi di baratnya menjadi indikasi bahwa jalur tembok itu merupakan tembok sisi timur. Selain itu, gugus bangunan candi yang sebagian sudah dibuka oleh BPCB menunjukkan bahwa area ini merupakan kompleks peribadatan kuno. Berdasarkan ciri-ciri arcanya, seperti Brahma, Candra, Surya, dan Nandi diyakini bahwa kompleks ibadah kuno ini berlatar belakang Hindu. Aspek krusial yang menjadi permasalahan berikutnya adalah belum dapat digambarkannya secara rinci mengenai fungsi, bentuk, dan tata ruang bangunan di situs Tondowongso.

Berdasarkan keberadaan bangunan candi berserta arca-arca yang menyertainya maka dapat dipastikan bahwa temuan-temuan itu berasal dari masa Hindu-Buddha atau masa klasik.

Namun demikian, aspek-aspek krusial menuntut pengungkapan lebih mendalam sebagai sebagai dasar dalam pengembangan penelitian di waktu yang akan datang. Aspek-aspek tersebut secara strategis berada pada tiga dimensi dasar penelitian arkeologi, yaitu dimensi formal, dimensi temporal, dan dimensi spasial. Secara ringkas, aspek krusial tersebut yang selanjutnya menjadi permasalahan penelitian adalah sebagai berikut:

- Dimensi formal yang diprioritaskan adalah aspek bentuk, tata ruang, dan fungsi bangunan
- Dimensi temporal khususnya berkaitan dengan kronologi dan kerangka historis situs, dan
- Data arkeologi di sekitar situs dan lingkungan geologis kuno sebagai gambaran awal berkaitan dengan dimensi spasial

Luasan situs dan kompleksitas permasalahan akademis dalam kerangka penelitian arkeologi di situs Tondowongso menjadi dasar dalam pemikiran bahwa proses penelitian tidak dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat. Pengembangan penelitian melalui penyusunan rancangan program secara berjenjang dan bertahap jelas tidak mungkin dihindari. Tiga aspek krusial di atas diharapkan mampu menopang bangunan program itu melalui rancangan-rancangan penelitian jangka menengah maupun jangka pendek, dengan sasaran-sasaran yang kongkret serta progresif.

Di dalam rancangan program tersebut, secara integral terdapat aspek manajerial, khususnya berkaitan dengan pengembangan dan pengelolaan situs, termasuk pelestarian situs Tondowongso. Aspek ini sangat strategis dalam mengantar situs Tondowongso ke masa depan sebagai bagian dari mozaik peradaban kuno di Kediri pada khususnya. Tentu saja, seluruh gagasan dan rancangan program pengembangan harus didasarkan pada hasil penelitian yang hingga saat ini masih berlangsung. Sehubungan dengan hal itu, maka terdapat satu aspek lagi yang juga menjaadi permasalahan krusial dalam rangkaian penelitian situs Tondowongso, yaitu aspek kerangka pengembangan, baik penelitian maupun pelestarian dan pengelolaan. Dalam hal ini, kondisi situs secara fisik maupun kaitannya dengan *stakeholders* menjadi bagian dari perhatian dalam proses penelitian.

1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan, maka tujuan dan sasaran penelitian situs Tondowongso dapat diuraikan sebagai berikut.

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

- Mengungkap bentuk, tata ruang, dan fungsi bangunan di situs Tondowongso. Sebagaimana diuraikan dalam latar belakang bahwa data arkeologi di situs ini dominan struktur dan bangunan yang terdiri atas tembok pagar dan gugus candi dalam area yang luasnya sekitar 60 x 120 meter. Secara objektif, data struktur dan bangunan dalam hal menjadi sasaran utama dalam proses penjaringan data hingga nantinya terungkap bentuk, tata ruang, dan fungsi bangunan di situs Tondowongso.
- Mengetahui kronologi dan kerangka historis peradaban yang meninggalkan bangunan di situs Tondowongso. Indikasi awal tentang masa atau kronologi situs didasarkan pada analogi dengan candi Gurah, yaitu adanya persamaan ciri arsitektur candi induk situs Tondowongso dengan candi Gurah. Kedua situs tersebut menunjukkan ciri-ciri bangunan candi periode Jawa tengah. Hal ini juga didukung dengan beberapa arca di Situs Tondowongso dan candi Gurah yang mempunyai persamaan jenis dan cirinya sehingga diduga kedua situs ini merupakan situs yang sejaman yaitu sekitar abad XI-XII Masehi. Rentang kronologi tersebut secara akademik dapat didukung dengan data lain yang lebih spesifik, yaitu analisis karbon (C-14) sehingga angka kalender situs dapat diketahui secara lebih absolut. Dengan diketahuinya kronologinya maka secara hipotetik dapat disusun pengetahuan tentang kerangka historis berkaitan dengan dinamika peradaban pada masanya.
- Mengetahui data arkeologi di sekitar situs dan lingkungan geologi kuno situs Tondowongso. Data arkeologi di sekitar situs menjadi sasaran utama untuk membangun pengetahuan mengenai konteks peradaban situs Tondowongso. Demikian pula dengan data yang berkaitan dengan lingkungan geologi kuno, menjadi sasaran untuk mendapatkan pengetahuan mengenai dimensi spasial, khususnya lingkungan sebagai sumberdaya yang mendukung peradaban di situs Tondowongso

1.4. Metode Penelitian

Secara umum, berdasarkan permasalahan, tujuan, dan sasaran penelitian yang diajukan, maka metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitis. Danim (2002: 41) menggambarkan bahwa penelitian deskriptif (*descriptif research*) dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat. Pengertian yang sama mengenai penelitian deskriptif antara lain juga dikemukakan oleh Azwar (1998: 5) dan Haryono (1993: 10) yang pada intinya mengemukakan bahwa penelitian jenis ini bertujuan untuk menggambarkan secara sestematis dan akurat mengenai populasi atau bidang tertentu. Sementara itu, menurut Sumanto (1995: 77) penelitian deskriptif analitis berusaha mendeskripsi dan menginterpretasi apa yang ada; dapat mengenai kondisi atau hubungan yang ada. Dalam hal ini, biasanya data dikumpulkan melalui survei, wawancara, atau observasi sebagai fakta empiris.

Fakta empiris dalam penelitian arkeologi adalah seluruh data, baik berupa artefak, fitur, maupun ekofak yang berada di unit penelitian. Tidak semua data itu berada di permukaan tanah, sehingga teknik penggalian arkeologis atau ekskavasi menjadi salah satu proses utama dalam penelitian ini. Berkenaan dengan hal itu maka teknik ekskavasi yang diterapkan menjadi perhatian utama mengingat situs ini sudah diekskavasi oleh BPCB Jawa Timur. Langkah-langkah

(c) Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

evaluasi harus dilakukan guna mengadopsi hasil eksavasi BPCB sehingga nantinya dapat diintegrasikan denga proses dan hasil ekskavasi Balai Arkeologi Yogyakarta.

Pelaksanaan ekskavasi oleh BP3 Trowulan menggunakan acuan grid dengan ukuran 2 x 2 meter setiap grid atau kotak ekskavasi. Pemberian identitas masing-masing kotak ekskavasi didasarkan pada dua sumbu (imajiner) utama, yaitu sumbu utara – selatan dan sumbu timur – barat dengan penempatan *datum point* (titik nol) di barat laut struktur bangunan utama. Sumbu utara dari titik nol diberi kode huruf kapital plus aksen dan huruf kecil plus aksen ganda (A', Z', a'', b'', dst). Sumbu selatan dari titik nol diberi kode dengan huruf kapital dan huruf kecil plus aksen (A, B,... Z, a', b',...dst.). Sumbu timur dari titik nol diberi kode dengan menggunakan angka (1, 2,... dst), sedangkan sumbu barat dari titik nol diberi kode dengan menggunakan angka plus aksen (1', 2',... dst).

Grid berukuran 2 x 2 meter dengan mengacu pada sumbu arah mata angin memang lazim digunakan, dan bahkan sudah menjadi standar, meskipun pada dasarnya arbitrer. Namun dalam memberikan kode grid atau kotak ekskavasi menjadi sebuah langkah yang sangat strategis, dalam arti diperlukan beberapa pertimbangan, antara lain: 1) menghindari duplikasi atau kemiripan kode, 2) kesederhanaan kode sehingga memudahkan dalam pencatatan, serta 3) yang paling penting dapat menggambarkan lokasi kotak ekskavasi, terutama jarak dan arah dari titik nol.

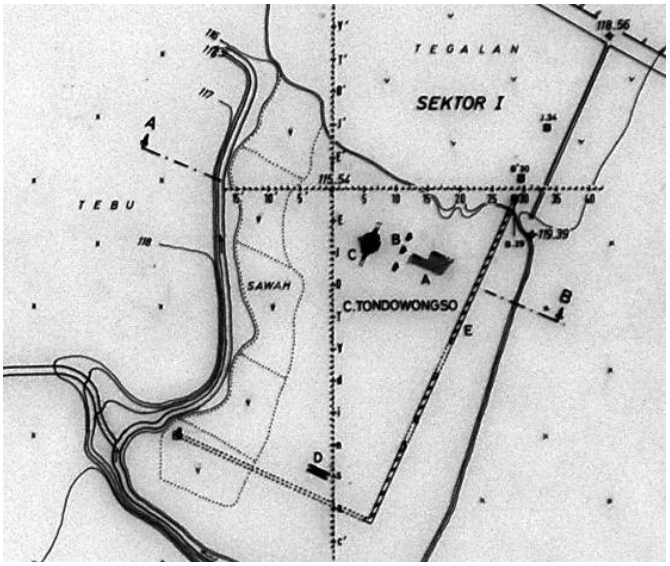

Kode kotak ekskavasi yang digunakan oleh BP3 Trowulan dirasakan kurang tepat berdasarkan tiga pertimbangan tersebut, bahkan dalam evaluasi terdapat kesalahan nama sehingga ada kesalahan penempatan kotak dalam gambar. Hal ini berakibat pereseran beberapa meter antara kondisi di lapangan dengan gambar di atas kertas. Kode ini diacu oleh Tim penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta pada tahun 2008 (tahap I), dan menimbulkan kesulitan teknis pada saat pengembangan titik-titik ekskavasi. Berdasarkan hal itu, dalam tahap II (2009) diputuskan untuk mengubah kode kotak ekskavasi yang diberlakukan oleh BP3 Trowulan dan Balai Arkeologi Yogyakarta (tahap I) dengan kode baru.

Kode baru ini pada prisipnya tetap mangacu pada lokasi-lokasi ekskavasi sebelumnya termasuk titik nol, namun dengan penamaan yang dianggap paling ringkas dan memenuhi tiga pertimbangan koding (tidak mungkin ada duplikasi atau kemiripan kode, sederhana, dan menggambarkan lokasi kotak ekskavasi termasuk jarak dan arah). Kode baru ersebut adalah sebagai berikut.

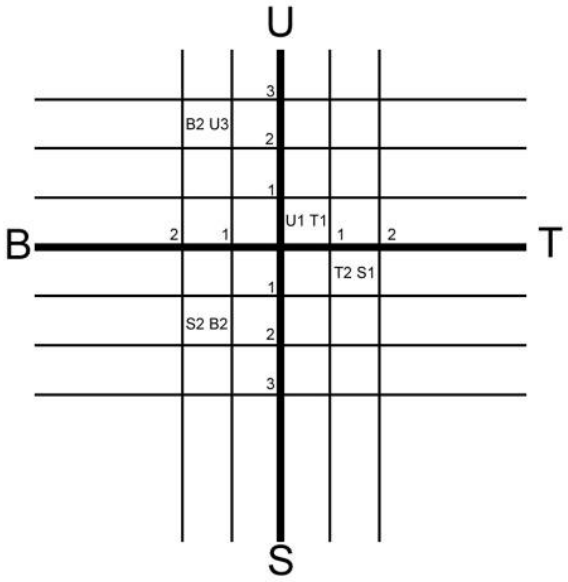

Sumbu utara dari titik nol diberi kode setiap 2 meter dengan U1, U2, dst (U adalah singkatan dari "utara"); sumbu timur dari titik nol diberi kode T1, T2, dst (T singkatan dari "timur"); sumbu selatan dari titik nol diberi kode S1, S2, dst (S singkatan dari "selatan"); serta sumbu barat dar titik nol diberi kode B1, B2, dst (B singkatan dari "barat"). Dengan demikian, kotak ekskavasi yang berada 8 meter di utara titik nol dan 10 meter di timur titik nol secara otomatis akan memliki identitas atau nama kotak U4 T5; atau jika kita menyebutkan sebuah nama kotak misalnya S10 B60 maka dapat diketahui lokasi kotak tersebut, yaitu 20 meter di selatan titik nol dan 120 meter arah barat dari titik nol.

Sebenarnya kode kotak ekskavasi yang didasarkan pada arah mata angin, yaitu U (utara), T (timur), S (selatan), dan B (barat) dapat dibalik, seperti U4 T5 dan T5 U4 adalah sama; atau S10 B60 dan B60 S10 juga sama; namun untuk menjaga konsistensi, maka digunakan acuan arah jarum jam, yaitu U-T, T-S, S-B, dan B-U. Dengan demikian, penamaan kotak ekskavasi dengan teknik ini sekaligus menggambarkan jarak dan arah lokasi kotak ekskavasi, berdasarkan titik nol.

Dalam rangka penjaringan data empirik, survei juga menjadi proses utama, khususnya dalam tahap awal penelitian. Tujuan survei dalam hal ini adalah untuk memperoleh gambaran potensi data arkeologi yang berada di permukaan tanah dan berada di dalam unit observasi penelitian. Unit observasi dalam pelaksanaan survei ditentukan secara arbrtiter dengan membagi area ke dalam tiga tingkatan. Ketiga tingkatan tersebut adalah area di dalam dan di sekitar situs, wilayah Kecamatan Gurah, dan wilayah Kabupaten Kediri. Pada prinsipnya survei dilaksanakan berdasarkan gejala-gejala yang tampak di permukaan tanah, namun dalam prosesnya dilakukan dengan berbagai acuan. Acuan pertama adalah informasi yang digali dari sumber-sumber kepustakaan mengenai keberadaan data arkeologi di area survei. Selain itu informasi yang diperoleh secara lisan dari penduduk juga menjadi acuan penting, terutama berkaitan dengan lokasi-lokasi spesifik data arkeologi. Pengamatan pada peta situasi situs dan sekitarnya dalam batasan tertentu sangat membantu dalam menentukan area survei, meskipun dalam hal ini didasarkan pada asumsi-asumsi hasil pengamatan peta.

Pendokumentasian dan perekaman dalam penelitian arkeologi merupakan tahapan yang integral, baik dalam pelaksanaan survei maupun ekskavasi. Perekaman data dalam hal ini dilakukan secara verbal maupun piktorial. Perekaman verbal dilakukan dengan cara mendeskripsikan data dalam bentuk teks, di dalamnya termasuk uraian, tabel, dan ukuran-ukuran. Perekaman piktorial akan menghasilkan dokumen visual atau grafis, dan dalam hal ini diperlukan peralatan khusus. Peralatan fotografi digunakan untuk merekam data arkeologi dalam bentuk foto dokumen penelitian yang dilengkapi dengan alat berupa skala meter dan tanda arah utara. Peralatan pemetaan dan penggamaran digunakan untuk membuat peta situasi situs, *layout* kotak ekskavasi, dan gambar hasil ekskavasi. Peralatan *Global Positioning System* (GPS) digunakan untuk merekam lokasi astronomis setiap data arkeologi hasil survei sehingga nantinya dapat di*plotting* dalam peta tertentu sebagai gambaran sebaran data hasil survei.

OGYAKARTA
1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
   a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
   b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

BAB II

PENJARINGAN DATA

Paparan proses dan hasil penjaringan data ini merupakan rangkuman dari seluruh tahap penelitian situs Tondowongso yang tersusun dalam program penelitian jangka menengah pertama. Rentang program itu diawali dengan kegiatan peninjauan situs pada 2007, penelitian penjajakan pada 2008, dan penelitian bertahap pada 2009 – 2014. Di dalam kerangka program tersebut dilakukan penjaringan data melalui survei arkeologis dan ekskavasi, sebagaimana diuraikan berikut ini.

2.1 Survei

Penelitian pada 2009 selain difokuskan pada pelaksanaan ekskavasi dan integrasi dengan hasil ekskavasi sebelumnya, juga secara khusus diarahkan untuk mendapatkan data arkeologi dipermukaan tanah melalui survei. Dalam hal ini, wilayah atau area survei di kelompokkan menjadi dua, yaitu area di sekitar situs Tondowongso dan survei dengan area yang lebih luas yang meliputi wilayah Kecamatan Gurah. Ringkasan hasil survei tersebut adalah sebagai berikut.

2.1.1 Area di Sekitar Situs

Di sekitar situs, area survei dikelompokkan menjadi 2 unit observasi, yaitu 1) area yang berada di antara situs inti dan situs Candi Gurah dengan panjang bentang ruang sekitar 400 meter arah selatan; 2) area di antara situs inti dan struktur bangunan di belakang rumah Pak Ponijo dengan benteng ruang juga sekitar 500 meter tetapi ke arah barat.

Hasil survei di area pertama tidak menunjukkan gejala data arkeologis di permukaan tanah. Survei yang dilakukan dengan cara pengamatan permukaan tanah dengan melakukan penyisiran hanya mendapatkan gambaran gejala vegetasi dan materi tanah di permukaan. Gejala vegetasi yang berhasil dicatat adalah vegetasi budidaya berupa perkebunan tebu yang digarap oleh warga. Sementara itu untuk gejala materi permukaan tanah didominasi oleh materi pasir dan kerikil serta tanah yang kemungkinan merupakan hasil pelapukan dari materi lahar. Keberadaan materi lahar di sekitar area 1 juga didukung oleh analogi dengan lapisan tanah yang ada di situs inti yang sebagian besar telah terbuka hingga kedalaman sekitar 2 meter.

© Hak cipta ada pada BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Dilindungi Undang-Undang
Hak cipta dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

Sementara itu pengamatan gejala areologis di situs Candi Gurah tidak menunjukkan gejala yang signifikan, hal ini karena setidaknya dua hal, yaitu: 1) area situs Candi Gurah telah berubah menjadi area permukiman penduduk sehingga secara sistematis menutup gajala data arkeologis yang pernah ditemukan pada tahun 1950-an; 2) hasil ekskavasi yang dilakukan pada tahun 1950-an tersebut sebenarnya telah berhasil menampakkan sebagian besar gugus bangunan candi berserta tembok pagar, namun tidak ditindaklanjuti dengan konservasi tetapi ditutup kembali. Dua hal ini lah yang menyebabkan gejala data arkeologis yang ada di sana tidak tampak secara signifikan, kecuali beberapa batu yang diduga merupaan bagian dari komponen bangunan candi dan sekarang terletak di dekat rumah salah seorang warga.

Gambar 3. Komponen bangunan candi yang terletak di rumah warga dekat lokasi Candi Gurah

Hasil survei di area 2 secara umum ternyata tidak berbeda dengan hasil survei di area 1, khususnya berkaitan dengan vegetasi dan materi muka tanah. Namun demikian Tim berhasil mencatat beberapa informasi penting tentang keberadaan data arkeologis di area 2, yaitu:

- Beberapa tokoh sangat yakin bahwa di area 2 pernah ditemukan sejumlah struktur yang berorientasi timur – barat, setidaknya hingga kedalaman 2 meter
- Informasi lainnya menyebutkan bahwa jika dirunut, struktur-struktur yang sekarang tidak tampak tersebut akan terkait dengan keberadaan struktur bangunan di belakang rumah Pak Ponijo
- Di are kebun tebu, sekitar 300 meter arah barat dari situs inti dan 200 meter arah utara dari struktur bangunan di rumah Pak Ponijo diyakini pernah ditemukan sejumlah besar pecahan wadah keramik pada kedalaman sekitar 1,5 - 2 meter. Tim penelitian yang secara khusus menyisir area tersebut menemukan 1 buah fragmen keramik berwarna hijau.

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

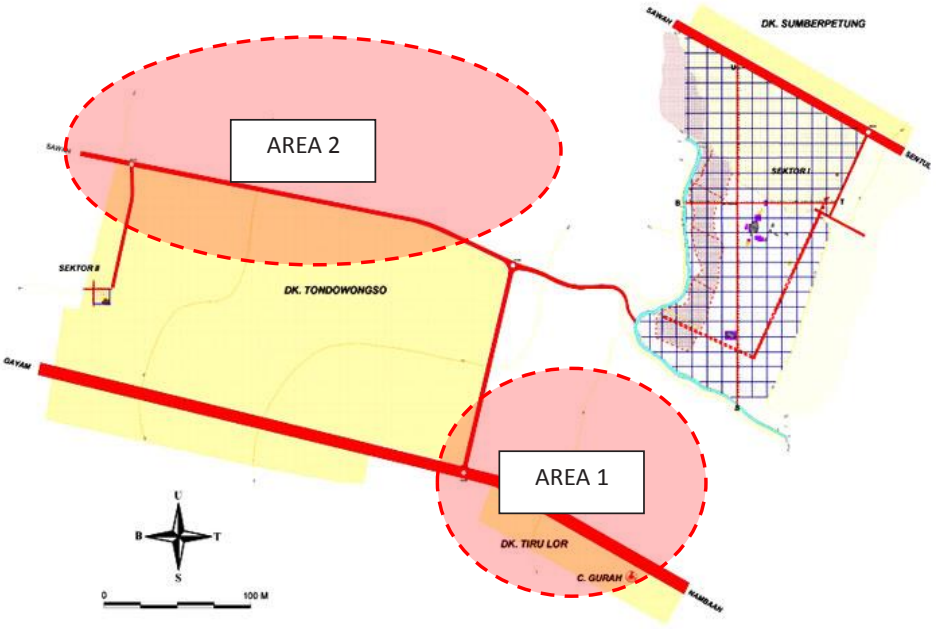

Gambar 4. Area survei di sekitar situs Tondowongso

Hasil survei pada 2009 menunjukkan gejala data arkeologi yang kurang signifikan, baik di area 1 maupun area 2. Namun demikian, terdapat data kunci yang dapat menjadi acuan untuk mengembangkan penelitian di kedaua area tersebut. Kunci area 1 adalah batas yang jelas di selatan berupa situs Candi Gurah yang pernah diekskavasi dan menghasilkan data berupa gugus bangunan candi, tembok pagar gugus, bahkan sejumlah artefak, khususnya arca. Kunci area 2 adalah keberadaan struktur bangunan di belakang rumah Pak Ponijo yang sudah ditampakkan, meskipun tidak secara khusus dikonservasi. Selain itu terdapat sejumlah informasi tentang keberadaan data arkeologi di area 2 yang perlu di ungkapkan keberadaannya. Data tersebut sangat mungkin terkait dengan keberadaan bangunan di situs inti.

Di bagian permukaan memang tidak menunjukkan gejala adanya data arkeologi, namun hal ini dapat dijelaskan dengan analogi pada kondisi di situs inti, Candi Gurah, serta struktur di belakang rumah Pak Ponijo. Data arkeologi di ketiga lokasi ini seluruhnya berada di bawah tanah dengan kedalaman sekitar 1 hingga 2 meter. Materi yang mengubur struktur bangunan tersebut adalah materi lahar yang dalam survei diketahui meliputi area yang sangat luas. Artinya, kondisi lahan di area survei 1 dan dan area 2 tentu sama dengan kondisi pada ketiga situs. Oleh karena itu, hasil survei ini harus ditindaklanjuti dengan mengadakan *test pit* di beberapa lokasi yang potensial berdasarkan pengamatan, analisis ruang, maupun berdasarkan informasi warga.

2.1.2. Wilayah Kecamata Gurah

1) Desa Tiru Kidul

Survei di Desa Tiru Kidul meliputi dua dusun, yaitu Dusun Sumber dan Dusun Kwarasan Lor. Temuan data arkeologi di Dusun Sumber berada di tanah milik ibu Supinah yang terletak pada koordinat 07˚49’ 21,1” Lintang Selatan dan 112˚08’28,0” Bujur Timur. Di lokasi ini terdapat prasasti batu berukuran tebal 25 cm, lebar 57 cm, dan tingi 58 cm. Menurut Sunardi (Kepala Dusun Sumber), batu tersebut pernah dua kali akan dicuri, dan kemudian atas inisiatif warga, batu tersebut diberi lapik semen.

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

Gambar 5 . Prasasti Tiru, di Dusun Sumber, Desa Tiru Kidul

Prasasti tersebut sudah sangat aus terutama bagian permukaannya sehingga sebagian besar pahatan hurufnya hilang. Berdasarkan bagian-bagian huruf yang masih tampak, diperkirakan prasasti itu berhuruf Jawa Kuna. Prasasti Tiru saat ini bagian bawahnya ditanam ke dalam tanah dan disemen, di sekitarnya diberi lantai keramik oleh masyarakat setempat karena dikhawatirkan hilang. Bagian atas pasasti berbentuk persegi, sedangkan bagian yang tertanam menurut informasi Bapak Kepala Desa berbentuk trapesium

Hasil survei di Dusun Kwarasan Lor berupa miniatur candi di kebun milik Niti yang tinggal di depan rumah mantan lurah Tiru Kidul. Lokasi astronomis miniatur candi yang dibuat dari batu andesit tersebut berada pada koordinat 07°49'38,2" Lintang Selatan dan 112°08'45,3" Bujur Timur. Miniatur candi tersebut terletak di sisi tenggara kebun dan posisinya agak miring. Keadaan miniatur candi ini pada bagian atas patah/hilang. Berdasarkan hasil pengukuran, tingginya 115 cm, lebar 83 cm, tebal 80cm; lebar lubang 42 cm dan dalam lubang 34 cm.

Gambar 6. Miniatur candi (?) di Dusun Kwarasan Lor

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
© Hak Cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

2) Desa Sumber Cangkring

Di sebelah utara lapangan sepakbola di Dusun Babadan Desa Sumbercangkring ditemukan struktur bangunan bata kuna setebal 7 lapis. Secara astronomis berada pada koordinat 07º 48′ 39,8″ LS dan 112º 06′ 01,1″ BT. Struktur bangunan tersebut ditemukan pada kedalaman 1 m dari permukaan tanah. Struktur bangunan yang baru tampak sebagian itu berbentuk huruf L berdasarkan bagian yang tersingkap. Secara umum keberadaan bangunan ini belum jelas karena belum tampak keseluruhan sehingga belum dapat diketahui bentuk denah yang sebenarnya serta arah hadapnya. Sisa bata yang masih tampak di permukaan ada tujuh lapis, dan ukuran bata yang masih utuh memiliki panjang 40 cm, lebar 29 cm, an tebal 8 cm.

Selain struktur bangunan bata, di lokasi itu juga ditemukan sebuah arca Dwarapala yang belum selesai pengerjaannya serta fragmen-fragmen bata yang berserakan. Ukuran fagmen Dwarapala *unfinished* tersebut memiliki tinggi 65 cm, lebar 100 cm, dan tebal 40 cm.

Gambar 7. Struktur bata dan fragmen arca Dwarapala di Desa Sumber Cangkring

3) Desa Kerkep

Di tanah kas desa yang terletak di sekitar sawah milik Haji Mastur yang ditanami tebu ditemukan beberapa tinggalan arkeologis yang terbuat dari batu andesit. Benda-benda tersebut meliputi 2 buah ambang pintu, 4 buah umpak batu, 2 buah batu persegi, 1 buah lumpang batu, dan fragmen bata kuno. Secara astronomis lokasi tersebut berada pada koordinat 07º 47′ 49,3″ LS dan 112º 05′ 25,2″ BT. Menurut informasi dari Bapak Suyono -- pengelola situs – benda-benda tinggalan arkeologis itu ditemukan dari kedalaman 3 m, kemudian dikumpulkan di permukaan tanah di sekitar lokasi. Adapun ukuran masing-masing artefak tersebut adalah:

- Umpak batu sisi utara berukuran panjang 58 cm, lebar atas 55 cm, lebar bawah 47 cm, dan tinggi 48 cm.
- Umpak batu sisi selatan berukuran panjang 65 cm, lebar atas 65, lebar bawah 50, tinggi 55 cm
- Umpak batu sisi timur berukuran panjang 45 cm, lebar atas 45 cm, lebar bawah 55 cm, dan tinggi 41 cm.

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

- Lumpang batu berukuran diameter keseluruhan 60 cm, diameter lubang 25 cm, kedalaman lubang 20 cm
- Dua batu candi, masing-masing berukuran panjang 140 cm, lebar 38 cm, dan tebal 26 cm; panjang 105 cm, lebar 55 cm dan tebal 20 cm. Menurut keterangan warga desa yang sering membersihkan lokasi tersebut (pak Suyono) masih terdapat arca nandi dan dwarapala yang terpendam dalam tanah sedalam 3 meter. Benda tersebut sengaja ditimbun kembali untuk diselamatkan.
- Vegetasi yang tumbuh di sekitar lokasi adalah pohon jambu mede, puring, pohon "doya"(?). Warga setempat meyakini lokasi ini sebagai tempat petilasan Calon Arang.

Gambar 8. Komponen-komponen bangunan dari batu dan beberapa umpak di Desa Krekep

4) Desa Tambakrejo

Di sudut rumah pak Jamil, Desa Tambakrejo, terdapat sebuah gentong batu kuno. Lokasi gentong batu secara astronomis berada pada koordinat 07°47'51,1" Lintang Selatan, dan 112°06'59,7" Bujur Timur. Semula gentong tersebut ditemukan di sawah Dusun Popongan, Desa Gempolan, kemudian pada tahun 1965 gentong tersebut dipindahkan ke halaman rumah pak Jamil. Ukuran gentong adalah, tinggi 60 cm, diameter badan 90 cm, diameter lubang atas 30 cm, dan tebal bibir lubang 10 cm.

Gambar 9. Komponen-komponen bangunan dari batu dan beberapa umpak di Desa Tambakrejo

© Hak Cipta Dimiliki BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

5) Desa Bogem

Dalam survei di Desa Bogem, Tim memperoleh informasi tentang adanya sejumlah benda arkeologi yang sekarang di kumpulkan oleh aparat desa di kompleks Balai Desa Bogem. Benda-benda arkeologi tersebut pada saat dilakukan survei diamankan di dalam gudang, di belakang kantor Balai Desa Bogem. Berdasarkan hasil identifikasi, data arkeologi tersebut meliputi tujuh benda kuno yang dikumpulkan dari beberapa tempat di sekitar desa tersebut. Adapun jenis tinggalan arkeologi ini adalah sebagai berikut:

- Yoni, berukuran tinggi 36 cm, lebar 40 cm, panjang 38 cm. Panjang cerat 28 cm, lebar 24 cm; lubang berukuran 26 cm x 26 cm dan kedalaman 34 cm.
- Yoni tanpa cerat (karena patah) berukuran tinggi 59 cm, lebar 64 cm, panjang 62 cm. Lubang 22 cm
- Lesung batu dengan posisi terbalik berukuran panjang 88 cm, lebar 51 cm, dan tinggi 22 cm.
- Lesung batu berukuran panjang 122 cm x 27 cm x tinggi 37 cm
- Batu candi berukuran panjang 108 cm, lebar 44 cm, tebal 23 cm
- Batu candi berukuran panjang 93 cm, lebar 39 cm, dan tebal 19 cm
- Dwarapala berukuran tinggi 82 cm, lebar 52 cm, tebal 50 cm. Keadaan arca tidak rata dan agak aus. Arca ini digambarkan dalam sikap jongkok dengan kedua tangannya dilipat (jawa: *sedakep)* diletakkan di atas kedua lututnya. Mata bulat – melotot, mulut terbuka (tertawa), hidung aus, rambut ikal dan terurai di punggung
- Fragmen arca Siwa berukuran tinggi 33 cm, lebar 25 cm dan tebal 23 cm. Arca ini digambarkan duduk sila di atas lapik padma. Kepala arca hilang, separuh badan dan tangan sebelah kiri patah. Memiliki 4 buah tangan tetapi sudah patah
- Fragmen batu gandik berukuran panjang 10 cm dan diameter 8,5 cm.

Gambar 10. Komponen bangunan, arca, dan yoni di gudang Balai Desa Bogem

Berdasarkan hasil survei di wilayah Kecamatan Gurah tampak bahwa secara umum, situs-situs itu berada di antara aliran-aliran sungai yang berhulu di sekitar Gunung Kelud dan bermuara di Sungai Brantas. Gambaran distribusi situs-situs hasil survei dapat dilihat pada peta berikut ini.

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

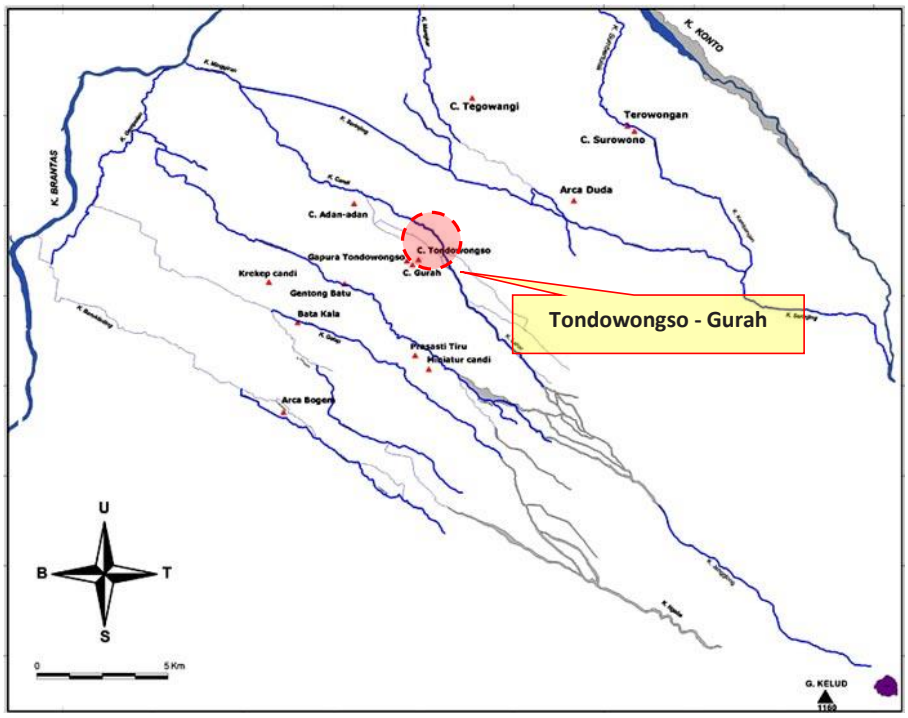

Gambar 11. potensi data arkeologi hasil survei di Kecamatan Gurah,
tampak berada di antara aliran-aliran sungai yang berhulu di Gunung Kelud dan bermuara di Kali Brantas

Secara geografis, situs-situs atau potensi data arkeologi hasil survei memiliki kesamaan lingkungan, khususnya jika dikaitkan dengan keberadaan aliran sungai. Jarak antara keletakan sumberdaya arkeologi tersebut dengan aliran sungai memang berbeda-beda, namun pemilihan tapak sebagai lokasi penempatan bangunan atau gejala permukiman pada waktu itu tentu berorientasi pada sumber air, dalam hal ini adalah aliran sungai. Namun demikian, studi melalui pendekatan dan analisis keruangan dalam kerangka ruang geografis menjadi tuntutan tersendiri untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat tentang keterkaitan antara masing-masing situs dengan gejala geomorfologis yang ada.

Sementara itu, berdasarkan ketersediaan data arkelogi pada masing-masing situs hasil survei, dapat dilihat pada tabel berikut ini (termasuk hasil survei sebelumnya, yaitu situs Adan-adan serta candi Surawana dan candi Tegowangi).

Tabel Distribusi dan Ketersediaan Data Arkeologi Hasil Survei di Kecamatan Gurah

Situs/ Lokasi	Berbentuk bangunan	Struktur bangunan	Komponen lepas	Artefak (arca, lingga, yoni)	Prasasti	Data lain
Tiru Kidul - Sumber					☑	
Tiru Kidul – Kwarasan Lor			☑			
Sumber Cangkring		☑	☑	☑		
Krekep			☑			☑
Tambak Rejo						☑
Bogem			☑	☑		☑
Adan-adan			☑	☑		
Surawana	☑					
Tegowangi	☑					

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.
© Hak cipta BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

Berdasarkan tabel tersebut, secara arbitrer dapat dikelompokkan ke dalam beberapa peringkat berdasarkan ketersediaan data. Peringkat pertama dengan nilai tertinggi sebagai data arkeologi tentu saja yang berbentuk bangunan, yaitu Candi Surawana dan Candi Tegowangi. Kedua candi ini dapat dikatakan sudah menjadi sumberdaya arkeologi yang terkelola, baik dari segi penelitian, pelestarian, maupun pemanfaatannya.

Berdasarkan hasil penelitian, Candi Surawana mulai dibangun pada tahun 1390 M dan di selesaikan pada tahun 1400 M. Candi Surawana dibangun untuk memperingati Wijayarajasa, seorang pangeran Wengker, dan dia adalah paman dari Rajasanagara atau Hayam Wuruk, salah seorang Raja Majapahit yang terkenal. Candi Tegowangi Menurut Kitab Pararaton merupakan tempat Pendharmaan Bhre Matahun. Sedangkan dalam kitab Nagarakrtagama dijelaskan bahwa Bhre Matahun meninggal tahun 1388 M. Maka diperkirakan candi ini dibuat pada tahun 1400 M masa Majapahit karena pendharmaan seorang raja dilakukan 12 tahun setelah raja meninggal dengan upacara srada.

Peringkat ke-dua adalah situs dengan ketersediaan data berupa struktur, serta data pendukung lainnya seperti komponen bangunan maupun artefak yang berkaitan dengan bangunan candi. Dalam hal ini peringkat ke-dua adalah situs Sumber Cangkring yang memiliki kandungan data arkeologi berupa struktur bangunan dari bahan bata pada kedalaman 1 m dari permukaan tanah.

Struktur bangunan yang baru tampak sebagian itu berbentuk "L". Sisa bata yang masih tampak di permukaan ada 7 lapis, dan ukuran bata yang masih utuh panjang 40 cm, lebar 29 cm, dan tebal 8 cm. Selain struktur bangunan bata, juga ditemukan sebuah arca dwarapala yang belum selesai pengerjaannya serta fragmen-fragmen bata yang berserakan. Melihat kondisi seperti ini, menjadikan situs Sumber Cangkring memiliki potensi untuk pengembangan penelitian yang sangat besar, khususnya melalui ekskavasi.

Di urutan ke-tiga adalah situs Bogem, karena memiliki tiga jenis data, yaitu komponen bangunan candi, artefak pendukung bangunan candi, serta data lain. Di gudang belakang kantor Balai Desa Bogem tersimpan 7 buah tinggalan arkeologi yang dikumpulkan dari beberapa tempat di sekitar desa tersebut. Jika di kelompokkan, maka tinggalan arkeologi tersebut meliputi: komponen bangunan candi, artefak pendukung bangunan candi, serta data lain. Memang data arkeologi tersebut dipindahkan dari lokasi tidak jauh dari Balai Desa Bogem, namun keberadaannya jelas menunjukkan adanya bekas bangunan candi, sehingga situs ini memiliki prioritas dalam kerangka penelitian yang lebih mendalam berkaitan dengan potensi data arkeologi di Kecamatan Gurah.

Urutan berikutnya, yaitu urutan ke-empat adalah situs Adan-adan, yang pernah ditinjau dalam penelitian tahap I. Di situs ini dijumpai berbagai komponen yang dapat dipastikan sebagai bagian dari bangunan candi. Komponen-komponen berbahan batu ini relatif berukuran besar sehingga diduga bangunan candi ini juga berukuran besar. Melihat distribusi yang terdiri atas komponen bangunan candi, artefak, serta data pendukung lainnya, menjadikan situs ini termasuk dalam potensi untuk penelitian pendalaman melalui ekskavasi.

Situs Krekep, kondisinya mirip dengan situs Adan-adan, dengan ditemukannya data arkeologi berupa komponen berbahan batu yang diduga bagian dari bangunan candi. Oleh karena itu, secara peringkat, situs Krekep sebenarnya sama dengan situs Adan-adan, yaitu di peringkat ke-empat, karena kandungan data arkeologi yang ada sangat potensial untuk dikembangkan

dalam kerangka penelitian arkeologi masa klasik di Kecamatan Gurah pada khususnya dan Kabupaten Kediri pada umumnya.

Sementara itu, di Desa Tiru, yaitu di Dusun Sumber dan Dusun Kwarasan Lor yang memiliki data arkeologi berupa prasasti (Sumber) dan "menara" (Kwarasan Lor) sebenarnya sangat potensial, meskipun kedua data ditemukan pada lokasi yang terpisah. Namun demikian, secara intrinsik data berupa prasasti dan miniatur candi (menara) memiliki kualitas data yang sangat tinggi, karena merupakan data tertulis (Dusun Sumber) dan data yang diyakini merupakan bagian dari sebuah kompleks bangunan candi (Kwarasan Lor). Akan tetapi, karena lokasi asalnya sulit dipastikan, pengembangan untuk penelitian arkeologi melalui ekskavasi diperlukan penelitian pendahuluan melalui survei yang lebih intensif di kawasan ini. Dengan demikian, maka keduanya dimasukkan ke dalam peringkat potensi data arkeologi di bawah situs Adan-adan dan situs Krekep (peringkat ke-lima).

Peringkat terakhir adalah situs Tambak Rejo, tempat ditemukannya sebuah gentong batu di sudut rumah Pak Jamil. Semula gentong tersebut ditemukan di sawah Dusun Popongan, Desa Gempolan. Kemudian pada tahun 1965 gentong tersebut dipindahkan ke halaman rumah pak Jamil. Ukuran gentong: tinggi 60 cm, diameter badan 90 cm, diameter lubang atas 30 cm, dan tebal bibir lubang 10 cm. Secara kuantitas maupun kualitas, tampak bahwa potensi data arkeologi hanya ada pada sebuah artefak berupa gentong batu. Semenara dalam kerangka ruang, area di sekitar gentong tidak dapat dikatakan sebagai situs, sehingga Tambak Rejo ditempatkan pada peringkat terakhir. Selain itu, untuk pengembangan penelitian di situs ini, secara akademis tidak ada alasan yang kuat, kecuali di kemudian hari ditemukan data arkeologi yang secara insitu dapat dipastikan berasal dari Tambak Rejo.

Secara kronologis, potensi data arkeologi hasil survei di Kecamatan Gurah belum dapat dipastikan (kecuali Candi Surawana dan Candi Tegowangi), begitu pula dalam kaitannya dengan keberadaan situs Tondowongso. Yang sudah dapat dipastikan tidak terkait langsung dengan situs Tondowongso adalah Candi Surawana dan Candi Tegowangi, karena keduanya berasal dari masa Majapahit, sedangkan Situs Tondowongso diduga berasal dari masa Kerajaan Kadiri. Dilihat dari bahan bangunannya juga berbeda, Candi Surawana dan Candi Tegowangi dibangun dari bahan batu, sedangkan bangunan di kompleks situs Tondowongso didominasi oleh bahan bata.

Selanjutnya, berdasarkan bahan bangunan, potensi data arkeologi yang mirip dengan bahan bangunan di situs Tondowongso adalah situs Sumber Cangkring. Situs lain, Bogem, Adan-adan, serta Krekep berdasarkan komponen bangunan yang ada, tampaknya merupakan bangunan dari bahan batu. Berdasarkan hal ini, maka potensi pengembangan penelitian di Kecamatan Gurah sebagaimana hasil survei yang kemungkinan terkait dengan situs Tondowongso adalah situs Sumber Cangkring.

2.1.3. Wilayah Kecamata Pagu

Survei pada 2010 dilakuknan di luar Kecamatan Gurah, yaitu di situs yang berada di Dusun Semen, Desa Semen, Kecamatan Pagu, Kediri. Situs berada di dataran sebelah barat Gunung Kelud, sekitar 20 Km arah timur laut dari Kota Kediri, tepanya berada pada S7 46 05.8 dan E112 04 14.7, serta pada elevasi 81 mdpl berdasarkan data dari GPS. Menurut informasi, situs ini sebenarnya bukan temuan baru karena pada tahun 1974 warga sudah menemukan arca (dewa Wisnu) di atas tokoh binatang (Garuda) dan dua buah makara, dan keduanya pernah dilaporkan

© Hak cipta BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak cipta dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

ke pihak BP3 (dulu SPSP) Jawa Timur. Karena tidak ada tanggapan dan tindak lanjut, maka ketiganya kemudian ditimbun kembali (Utomo dkk, 2009: 5).

Pada tanggal 11 November 2009 temuan tersebut digali lagi dan diangkat ke permukaan tanah oleh warga dan dilaporkan ke pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kediri dan BP3 Jawa Timur. Berdasarkan laporan itulah selanjutnya dilakukan observasi BCB oleh BP3 dan Dinas.

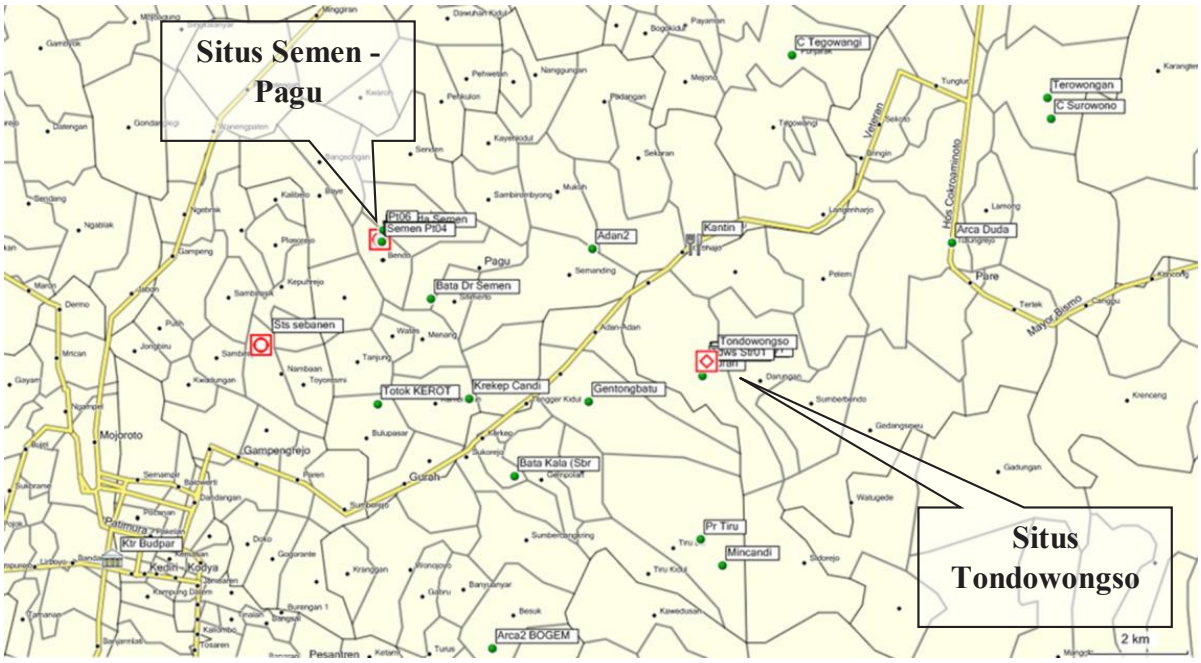

Gambar 12. Posisi situs Semen – Pagu di antara situs-situs di Kediri

Beberapa data yang berhasil dicatat dalam kegiatan survei adalah:

No	Temuan	Panjang	Lebar	Tinggi	Tebal	Keterangan
1.	Jaladwara sebelah kiri	103 49	49 49	104 29	-	Ukuran keseluruhan Ukuran bagian belakang
2.	Jaladwara sebelah kanan	110 53	46 29	94 29	- -	Ukuran keseluruhan Ukuran bagian belakang (di tengah terdapat lobang memanjang, ukuran panjang 17 cm dan dalam lobang 7 cm).
3.	Bata	40	20	-	6	Di halaman Jaladwara
4.	Pipisan	36	23	10	4	Mempunyai kaki
5.	Umpak	30	30	17	6	Bersusun 3, lobang di tengah, diameter 11 cm, tinggi lobang 6, bentuk segi empat.
6.	Lumpang	-	-	22	-	Diameter 49, tebal tepi 13, dalam lobang 18, diameter lobang 22.
7.	Batu andesit	40	28	20		Bentuk segi empat.
8.	Arca Wisnu naik garuda	-	40	72	30	Kepala hilang.
9.	Struktur bata I	4 meter	127	40	-	Nampak di permukaan dan sudah digali.
10.	Struktur bata II	-	60	-	-	Nampak dipermukaan, ukuran bata: panjang 40, lebar 20, tebal 6.
11	Fragmen wadah					Berbahan tanah liat (tembikar), stoneware, dan porselen

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.
© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

2.2 Ekskavasi

Secara keseluruhan, kotak-kotak ekskavasi yang telah dibuka hingga 2014 adalah sebagai berikut.

Tabel lokasi ekskavasi 2007 - 2014

Lokasi / Tahun	CANDI INDUK	PERWARA	GAPURA	PAGAR CANDI	PAGAR KOMPLEKS
2007	BPCB Jatim	BPCB Jatim	BPCB Jatim	BPCB Jatim	BPCB Jatim
2008	-	-	-	-	B'30 B29 J'34
2009	-	-	-	T8S4 T9S3 T4S14 T18S20 T18S21 T4S15 T5S14	B6U1 B7U1 TP 1 TP 2
2010	T19S10 T19S11 T17S13 T17S14 T18S15 T18S14	-	-	T19S20 T19S21 T20S20 T21S20	S47B9 S48B9 S46B9 S47B8 S47B10 S46B10 S45B8
2011	T15S13 T15S14 T16S13 T14S13 T14S12	-	-	T15S18 T15S19 T16S19 T16S20 T18S19 T18S20 T17S20	S31B2 T6S15 T6S16
2012	T14S12 T14S11 T13S11	T10S10 TS9S9	-	-	S29B1 S28B1 S28B2 S29B2
2013	-	T12S5 T12S6 T12S7 T9S10 T9S11 T8S11	-	T5S11 T6S11 T5S12 T5S15	-
2014	-	-	-	-	S45B9 S45B10 S46B8 S46B10 S29B1 S30B1 S30B2 T4S30 T5S31 T6S31

Gambaran lengkap lokasi-lokasi ekskavasi hingga 2014 pada peta situasi adalah sebagai berikut.

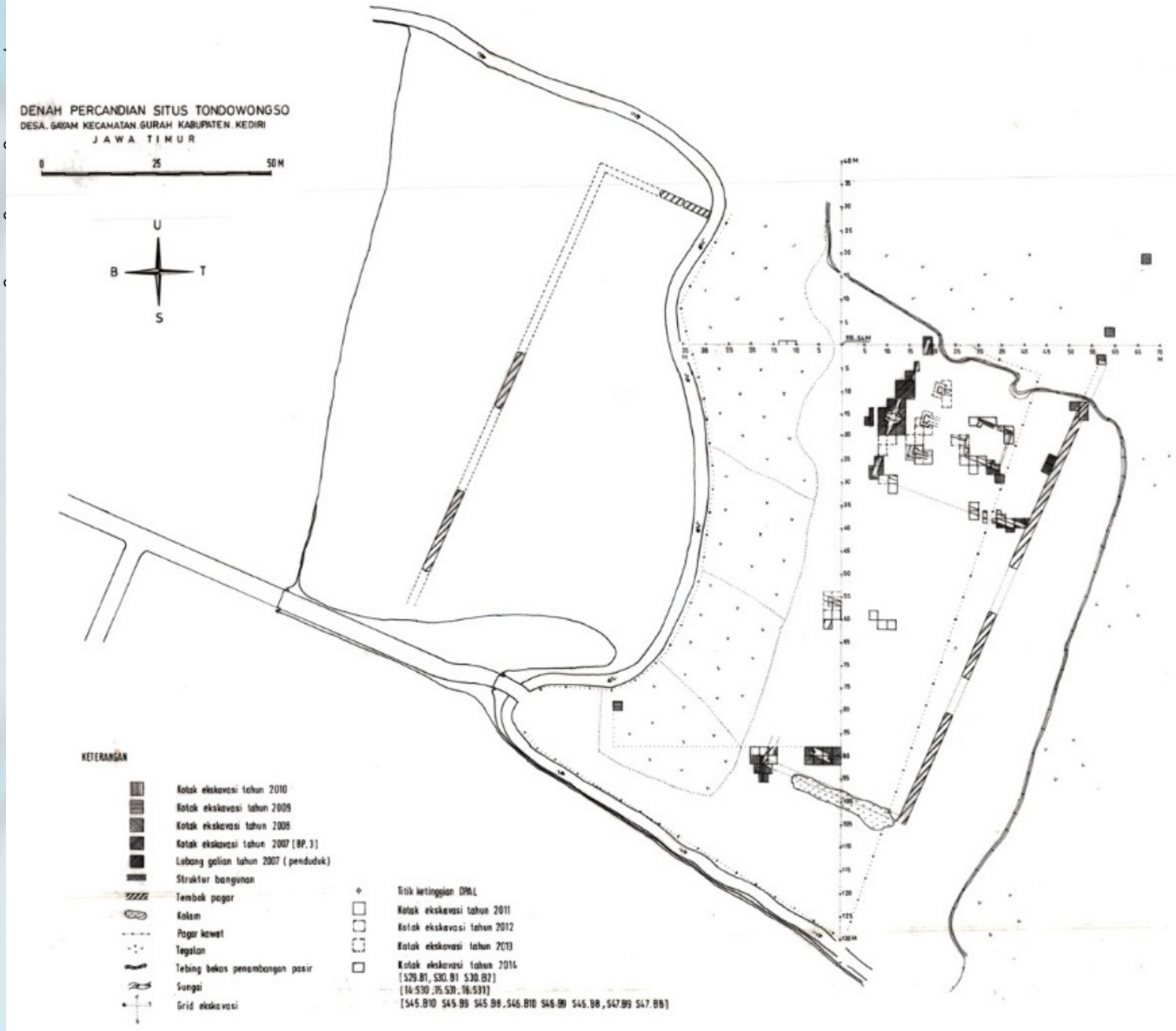

Gambar 13. Lokasi-lokasi ekskavasi di situs Tondowongso sejak 2007 - 2014

2.2.1 Ekskavasi 2009

1) Pagar Kompleks

Salah satu sasaran utama ekskavasi pada 2009 adalah untuk mengungkap keberadaan tembok pagar kompleks. Berkenaan dengan hal tersebut, Tim penelitian menempatkan titik-titik ekskavasi yang secara khusus ditujukan untuk memperolah data berupa struktur tembok pagar bagian dari pagar kompleks. Titik-titik ekskavasi tersebut adalah:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

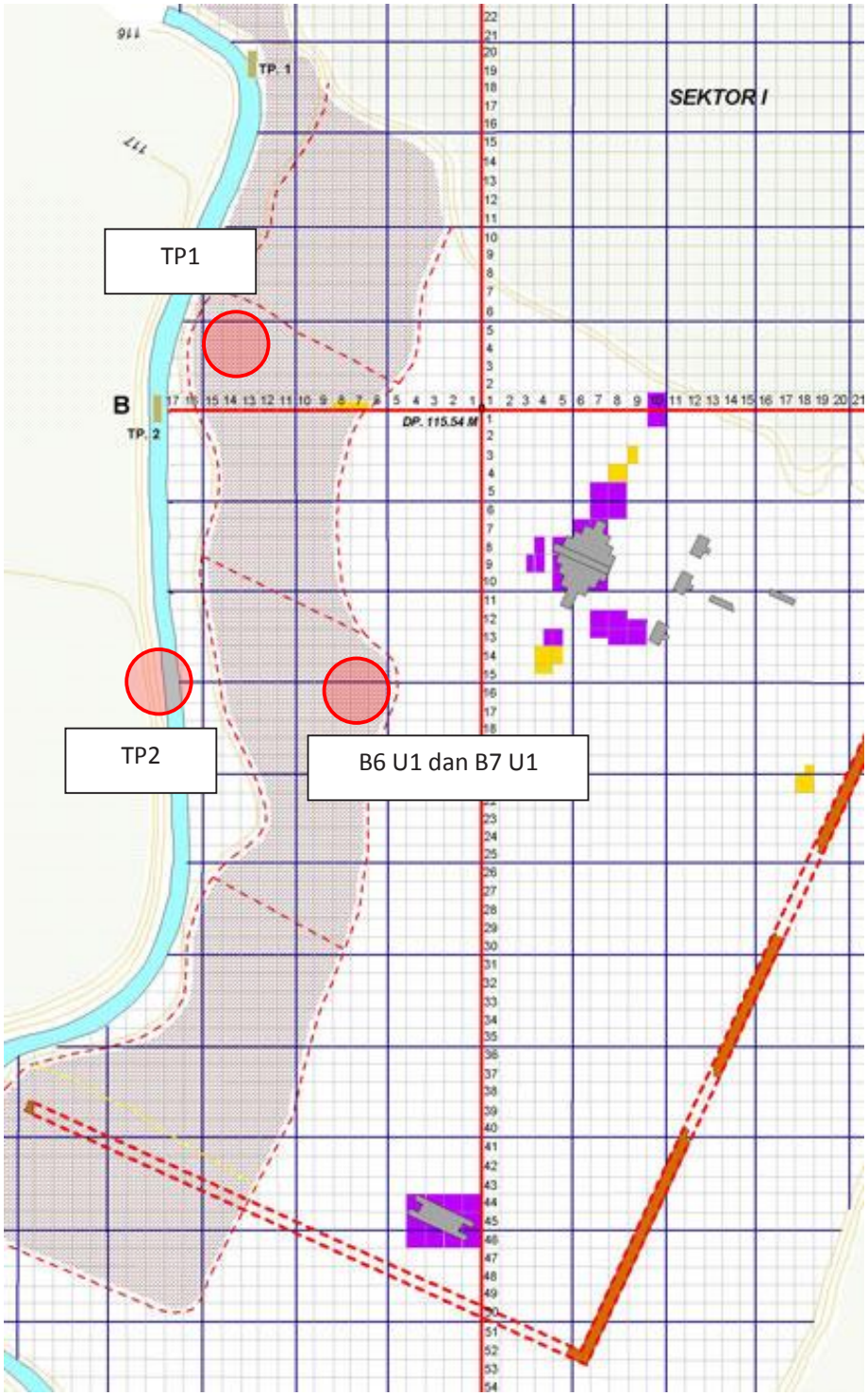

Gambar 14. Titik-titik ekskavasi 2009 untuk menemukan jalur pagar kompleks

Kotak eskavasi B6 U1 dan B7 U1. Di kotak ekskavasi ini, hingga kedalaman 100 cm tidak terlihat gejala adanya struktur, baik berupa pecahan bata, bata lepasan, maupun tanda-tanda lain yang menunjukkan adanya struktur bangunan. Oleh karena itu penggalian dihentikan pada kedalaman tersebut, sekaligus sebagai bukti bahwa sudut barat daya tembok pagar kompleks belum ditemukan.

Gambar 15. Akhir penggalian di kotak B6 U1 dan B7 U1; tidak mengindikasikan adanya struktur bangunan

Kotak ekskavasi TP 1: Dalam hal ini, pembukaan TP1 terkait dengan hasil ekskavasi di kotak B6 U1 dan B7 U1 yang ternyata tidak mendapatkan bagian dari pagar kompleks sisi barat. Kotak dibuka dengan ukuran 1,50 X 2 meter membujut utara – selatan. Proses ekskavasi menunjukkan sebaran bata yang cukup banyak namun tidak dalam kondisi *intact* atau terstruktur. Dari pengamatan atas gejala serakan bata dan posisi setiap bata, maka disumpulkan bahwa ternyata serakan bata tersebut hanya berupa urugan yang berasal dari tempat lain. Kemungkinan sekali, bata-bata ini memang bagian dari bangunan di situs Tondowongso yang dibawa dari tempat lain dan dimanfaatkan sebagai penguat dinding bagian dalam sungai.

Gambar 16. Akhir ekskavasi TP 1. Serakan bata di tikungan dinding sungai ternyata merupakan urugan

TP2: Kotak TP2 secara khusus dibuka untuk menindak lanjuti sekaligus menguji hasil ekskavasi di TP1. Lokasi TP2 sengaja di tempatkan di tengah sungai, sesuai dengan saran para tokoh yang pernah menyaksikan, serta gambaran adanya jalur tembok keliling kompleks pada rekonstruksi BP3 Trowulan. Sasaran utamanya adalah ada atau tidak adanya jalur tembok yang melewati area tersebut. Hingga kedalaman 4 spit, atau sekitar 80 cm, tidak ditemukan gejala adanya struktur tembok, sedangkan debit air semakin besar, sehingga secara teknis tidak mungkin untuk dilanjutkan.

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

Gambar 17. Akhir ekskavasi kotak TP2. Struktur maupun data arkeologi yang lain tidak ditemukan

Pelaksanaan ekskavasi yang secara khusus bertujuan untuk mendapatkan bagian dari pagar kompleks yang didasarkan pada gambaran rekonstruktif BP3 Towulan ternyata tidak membuahkan hasil. Hal ini mendorong Tim untuk mengevaluasi lebih teliti gambaran rekonstruktif tersebut. Kunci dari penempatan titik ekskavasi di tiga lokasi di atas adalah informasi ditemukannya sudut pagar kompleks di barat daya. Oleh karena itu, dianggap perlu untuk mengadakan "penggalian ulang" atau "penggalian otopsi" di lokasi yang pernah digali oleh BP3 Trowulan, di tempat yang diduga ditemukan sudut pagar barat daya.

Tujuan penggalian "otopsi" ini terutama adalah untuk memastikan apakah struktur yang ada benar-benar struktur sudut barat daya pagar kompleks. Hasil otopsi menunjukkan bahwa apa yang diduga struktur sudut oleh BP3 Trowulan, adalah struktur yang kemungkinan berupa bujuran tembok yang belum berbelok ke utara, tetapi terus mengarah ke barat. Dugaan ini didasarkan pada konstruksi dan kecenderungan struktur yang ditemukan, dan diperkuat oleh beberapa informan yang mengatakan bahwa struktur tersebut memang seharusnya belum berhenti atau membelok ke utara. Dengan demikian, maka disimpulan bahwa, bentuk dan ukuran pagar tembok kompleks belum dapat diketahui, dan harus ditelusuri melalui strategi dan teknik khusus pada penelitian tahap berikutnya.

Pagar sisi selatan adalah kunci untuk menelusuri keberadaan pagar tombok kompleks, karena sudut tenggara sudah ditemukan. Sehubungan dengan hal itu, direkomendasikan untuk menelusuri bujuran struktur pagar ke arah barat, hingga ditemukan sudut di barat daya. Strategi yang digunakan antara lain dengan membuat garis imajiner berdasarkan orientasi pagar selatan. Garis ini digunakan untuk memandu dalam penempatan titik-titik ekskavasi pada jalur pagar tersebut. Sementara itu, teknik yang digunakan tidak harus terpaku pada teknik grid, tetapi sebaiknya dikembangkan juga teknik gabungan antara grid yang sudah direvisi, *test pit*, maupun teknik parit. Gabungan teknik ini akan memberikan keleluasaan dalam memilih lokasi ekskavasi tanpa terikat oleh kode grid. Namun, seluruh titik ekskavasi dengan teknik parit dan *test pit* harus dapat dipetakan dalam grid yang sudah ada. Dengan demikian maka seluruh temuan struktur dan data arkeologi lainnya di dalam kotak ekskavasi dengan tiga teknik tersebut dapat tergambar secara integral di atas kertas.

© Hak cipta pada BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

Selain itu, pengembangan lokasi ekskavasi juga perlu diarahkan untuk menguji bagian utara. Kondisi tanah yang keras dengan ketebalan di atas 2 meter memang menjadi kendala tersendiri, sehingga diperlukan rancangan ketenagaan dan waktu yang lebih memadai dibandingkan penelitian dua tahap sebelumnya.

2) Pagar Candi

Pagar gugus bangunan candi pada prinsipnya merupakan bagian integral dari gugus bangunan candi yang dalam hal ini terdiri atas sebuah bangunan induk dan tiga buah bangunan pendukung atau perwara. Oleh karena itu, keberadaan tembok pagar gugus juga merupakan bagian sangat penting dalam sebuah kompleks bangunan masa klasik, antara lain karena berkaitan dengan konsep pembagian ruang secara relgius maupun fungsional. Dengan demikian, dianggap tepat untuk menelusuri keberadaannya melalui ekskavasi dan pelacakan yang sistematis. Sementara itu gugus bangunan pada prinsipnya adalah bangunan inti sehingga merupakan prioritas utama, namun untuk mendalami keberadaanya melalui kajian arsitektur maupun teknologi diperlukan serangkaian penelitian yang dikhususkan untuk itu dan akan dilaksanakan setelah batasan pagar kompleks maupun pagar gugus selesai diteliti.

Melalui beberapa kotak ekskavasi, BP3 Trwoulan telah berhasil menampakkan beberapa bagian bangunan perwara, pagar gugus, serta perkiraan bangunan induk. Pagar gugus yang diperoleh antara lain berupa struktur bata (sebagian) sisi utara, sebagian kecil sisi barat sebelah selatan, sudut timur laut, serta sebagian besar gapura atau pintu masuk yang terletak di sisi barat.

Dalam gambar rekonstruktif terlihat bentuk dan ukuran pagar gugus, yaitu berbentuk bujur sangkar dengan ukuran sekitar 30 x 30 meter. Namun gambaran rekonstruktif ini hanya didasarkan pada satu buah struktur sudut yang ditemukan, yaitu sudut timur laut. Oleh karena itu dalam penelitian ini salah satu tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran utuh tentang bentuk dan ukuran tembok pagar gugus dengan mengacu pada data yang lebih lengkap.

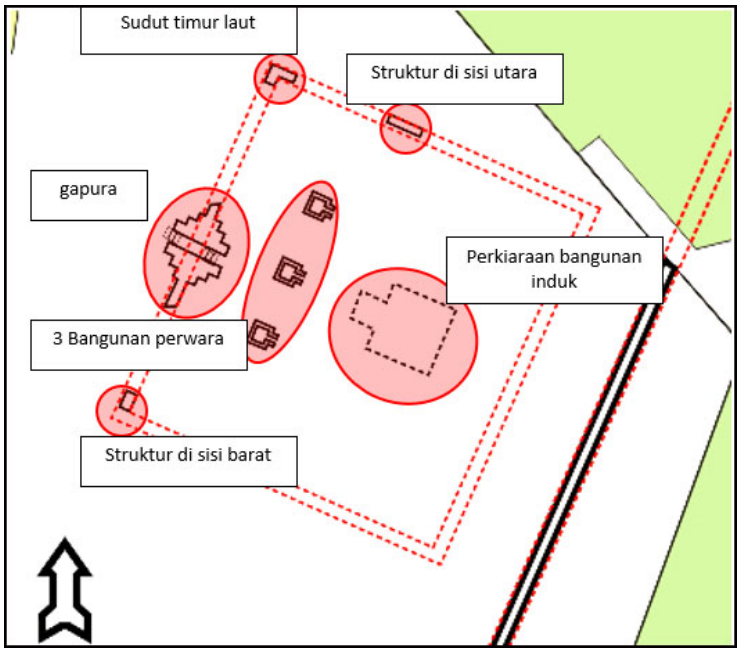

Gambar 18. Dengan hanya mengacu pada satu sudut (timur laut), jelas gambar rekonsruktif yang dibuat oleh BP3 Trowulan ini tidak dapat menjadi acuan untuk menemukan secara utuh pagar gugus bangunan

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

Dengan mengacu hanya pada sebuah struktur sudut, secara akademis sebenarnya belum dapat digunakan untuk merekonstruksi secara utuh bentuk dan ukuran sebuah denah, meskipun sederhana. Yang dimaksud dengan data yang lebih lengkap adalah temuan struktur yang dapat mewaikili keberadaan 4 sisi tembok pagar, dapat berupa sebuah struktur di sudut tenggara (karena sudut timur laut sudah ditemukan), atau dua buah struktur yang masing-masing mewakili sisi pagar di sisi selatan dan di sisi timur (karena sisi utara dan barat sudah ditemukan). Kotak-kotak ekskavasi yang secara khsus ditempatkan untuk mendapatkan data tersebut adalah:

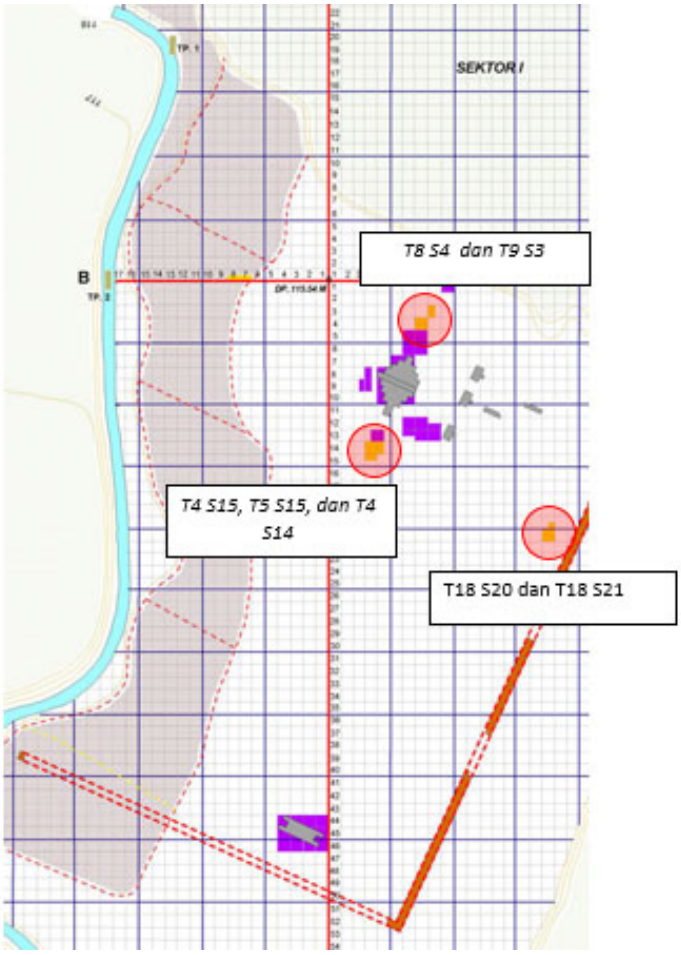

Gambar 19. Titik-titik ekskavasi 2009 untuk menemukan denah pagar gugus bangunan candi

Kotak T8 S4. Tujuan pembukaan kotak ini adalah untuk mengetahui apakah pada sisi ini pagar keliling gugusan candi itu lurus atau membelok. Selain itu, tujuan pembukaan kotak ini juga untuk memperlihatkan lebih banyak bujuran tembok pagar gugus bangunan candi, untuk melengkapi hasil ekskavasi BP3 Trowulan.

Pada akhir spit ini atau pada kedalaman 40 cm ditemukan struktur bata dengan arah 30º dari arah utara. Disamping struktur bata ini terdapat reruntuhan bata dan beberapa batu bolder. Struktur bata ini ternyata lurus tidak ada bagian yang membelok.

Struktur bagian atas memang tampak tidak lurus jika dibandingkan dengan struktur di sebelah selatan. Dari pengamatan konstruksi dan lapisan tanah, tampak adanya gejala kemiringan yang diakibatkan oleh desakan beban dari arah barat. Kemungkinan besar, beban tersebut adalah materi lahar yang berasal dari arah sungai yang mendesak dinding pagar sehingga bagian atas terdorong ke timur sehingga bergeser sekitar 25^0.

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

Gambar 20. Akhir penggalian di kotak T8 S4; hasil ini sangat penting untuk memastikan keberadaan dan bentuk pagar sisi utara gugus bangunan candi

Kotak T9 S3. Pembukaan kotak ini bertujuan untuk merunut struktur bata yang dijumpai di Kotak T8 S4, yaitu yang berada di sebelah selatannya. Pada Kotak T8 S4 ini dijumpai temuan struktur bata yang masih *intact* dan terdiri atas 8 lapis bata secara vertical. Struktur bata tersebut merupakan bagian sisi barat dari sebuah struktur bangunan.

Di kotak T9 S3 dijumpai temuan yang hampir sama dengan temuan di Kotak T8 S4 yaitu berupa struktur bata yang masih *intact* secara vertical namun secara horizontal kondisi bata sebagian besar berupa fragmentaris dan tidak beraturan (runtuhan). Berdasarkan interpretasi temuan di Kotak T9 S3, dipandang perlu membuka kotak T9 S3 secara penuh untuk mendapatkan data mengenai lebar struktur bata (secara horizontal).

Gambar 21. Struktur di kotak T9 S3 merupakan kelanjutan dari struktur di T8 S4; bagian atas miring akibat desakan materi lahar sehingga seolah-olah tidak lurus

Kotak T4 S15, T5 S15, dan T4 S14. Dengan membandingkan denah yang terdapat di Candi Gurah, bahwa panjang struktur bata yang ada di sebelah kanan dan kiri gapura tidak simetris. Struktur bata yang ada di sebelah kanan gapura lebih panjang daripada struktur yang ada di sebelah kiri gapura. Panjang struktur bangunan Candi Gurah 30,85 meter (struktur gapura di sebelah kanan gapura 19 meter, dan yang ada di sebelah kiri gapura 11 meter). Oleh karena itu tujuan utama pembukaan kotak di titik ini adalah untuk mendapatkan sudut barat daya dari pagar gugus candi.

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak cipta dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

Orientasi struktur yang ditemukan memanjang ke arah utara dengan kemiringan 25°-30°. Pada kedalaman 89 cm tampak bata yang tertata rapi ke bawah yang membujur ke arah timur-barat pada kemiringan 24°. Di dinding kotak T4 S14 (sebelah timur) tampak adanya susunan bata pada kedalaman 67 cm sebanyak 4 lapis. Selanjutnya kotak tersebut diperlebar lagi ke arah timur berukuran 1 x 2 meter dengan nama kotak T4 S15. Sruktur bata yang merupakan kelanjutan dari yang sudah tampak mempunyai lebar 115 cm dan di atas permukaan struktur tersebut tampak sebaran pecahan bata yang kemungkinan merupakan isian.

Belum dapat dipastikan apakah sudut barat daya berada di sekitar kotak-kotak ekskavasi ini atau lebih ke selatan. Namun gejala adanya struktur ke arah timur perlu ditindaklanjuti untuk memastkan keberadaan tembok pagar sisi selatan yang berorientasi timur – barat.

Gambar 22. Akhir ekskavasi di kotak T4 S15, T5 S15, dan T4 S15, direkomendasikan untuk diperluas ke arah timur

T18 S20 dan T18 S21: Tujan utama pembukaan kotak ini adalah untuk mendapatkan data struktur bangunan tembok keliling gugus candi yang berada di sisi timur. Penentuan penempatan kotak ini selain mengacu pada hasil ekskavasi sebelumnya, jua didasarkan pada gambaran denah pagar gugus bangunan candi di situs Gurah.

Kotak T18 S20 dibuka dengan sasaran utama untuk merunut temuan struktur yang dijumpai di kotak T4 S15 pada bagian sisi timur. Gejala struktur yang tampak di kotak ini terlalu sempit, yaitu di bagian selatan kotak, sehingga sulit untuk dijadikan data dan informasi sehingga dipandang perlu untuk mengembangkan kotak kearah selatan, yang masuk dalam grid kotak T18 S21. Struktur lanjutan yang ditemukan di kotak T18 S21 dan yang sudah ditampakkan di kotak T18 S20 ternyata sangat unik, terutama jika dilihat sebagai profil tembok pagar. Keunikan tersebut khususnya pada ketinggian yang berbeda antara struktur di utara dan selatan, meskipun keduanya membujur seolah tumpang-tindih.

Namun demikian, hasil ekskavasi di lokasi ini juga belum dapat menggambarkan sudut barat daya, dan hanya menampakkan kecenderungan orientasi yang mengarah ke struktur yang ada di kotak T4 S15, T5 S15, dan T4 S15. Oleh karena itu sangat direkomendasikan untuk membuka lebih luas kotak ekskavasi di lokasi ini, terumtama ke arah utara dan barat. Sasaran

utama pengembangan tersebut adalah sudut barat daya, struktur pagar sisi barat, atau struktur pagar sisi selatan.

Gambar 23. Struktur di kotak T18 S20, informasi baru tentang bentuk dan konstruksi tembok pagar gugus bangunan candi

Hasil ekskavasi yang berkaitan dengan gambaran tentang bentuk dan luas tembok pagar gugus bangunan candi, secara pasti belum dapat dihasilkan. Namun demikian hasil yang telah diperoleh dalam penelitian tahap II ini sangat signifikan sebagai acuan dalam pengembangan penelitian situs Tondowongso pada tahap-tahap selanjutnya. Beberapa informasi baru yang diperoleh antara lain:

- Bentuk profil pada struktur pagar yang memperlihatkan adanya dua atau lebih struktur yang terkesan tumpang-tindih
- Gapura di sisi barat pagar kemungkinan besar tidak berada persis di tengah, sehingga tepat kiranya untuk mengacu pada gambaran rekonstruktif Candi Gurah
- Keterkaitan antara tembok gugus bangunan candi dengan bangunan candi di dalamnya, maupun kaitannya dengan tembok pagar kompleks
- Gambaran tentang materi lahar dalam beberapa sekuen yang mengubur situs Tondowongso

2.2.2 Ekskavasi 2010

Sasaran utama dalam menempatkan lokasi ekskavasi dalam penelitian tahap ini adalah tembok kompleks, tembok / pagar gugus bangunan candi, dan detil bangunan candi. Oleh karena itu pemaparan mengenai proses penelitian tahap ini dikelompokkan dalam tiga kelompok sesuai dengan sasarannya, yaitu a) kelompok pagar kompleks (6 kotak), b) kelompok tembok / pagar

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

gugus bangunan candi (4 kotak), dan c) kelompok detil bangunan candi (6 kotak), sehingga kotak ekskavasi berjumlah 16 kotak.

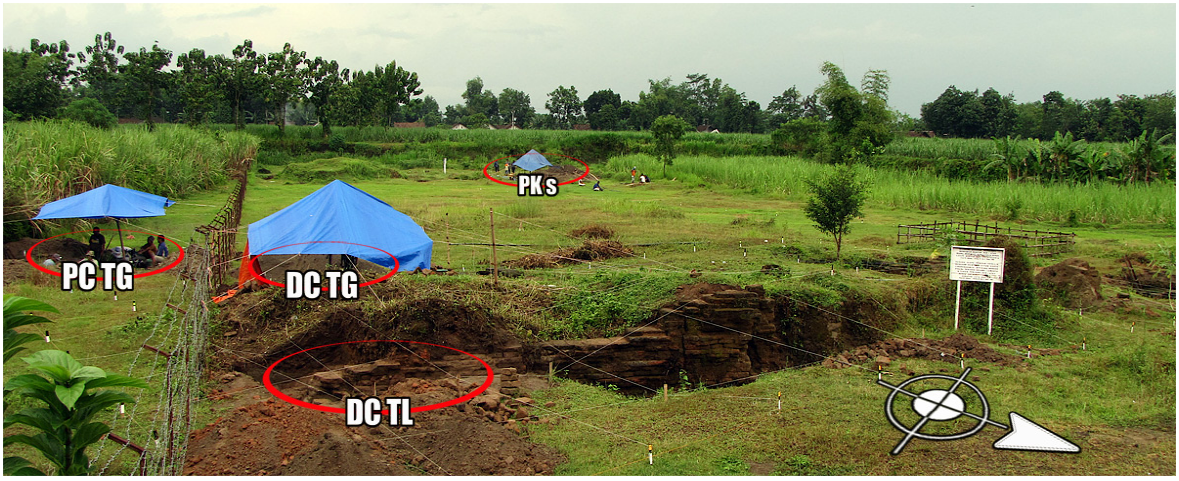

Gambar 24. Lokasi-lokasi kelompok ekskavasi 2010: DC TL = Detil Candi timur laut; DC TG = Detil Candi Tenggara; PC TG = Pagar Candi tenggara; dan PK s = Pagar Kompleks selatan

1) Pagar Kompleks

Perkiraan awal situasi situs Tondowongso, khususnya berkenaan dengan jalur tembok pagar sebagaimana dipresentasikan oleh BP3 Trowulan adalah sebagai berikut:

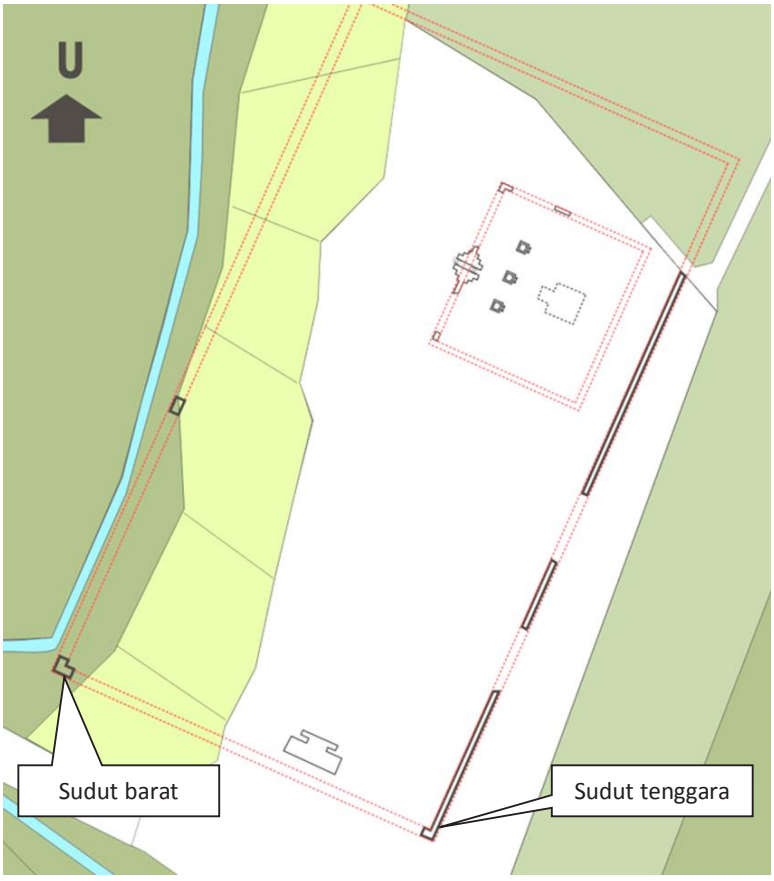

Gambar 25. Gambaran lengkap hasil ekskavasi oleh BP3 Trowulan tahun 2007 yang menggambarkan jalur tembok pagar kompleks, pagar gugus bangunan candi, serta formasi gugus bangunan candi

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

Beberapa butir perkiraan awal berdasarkan gambar tersebut adalah:

- panjang jalur tembok kompleks sisi selatan sekitar 68 meter berdasarkan titik sudut tenggara dan titik "sudut" barat daya
- panjang jalur tembok kompleks sisi timur sekitar 120 meter, berdasarkan titik sudut tenggara, namun tidak jelas didasarkan pada data apa untuk sudut timur laut
- dengan demikian maka menurut hasil ekskavasi bentuk denah pagar kompleks adalah persegi panjang memanjang "utara" – "selatan" (sebenarnya cenderung timur laut – barat daya), berukuran sekitar 120 x 68 meter^2.
- ukuran setiap sisi tembok pagar berdasarkan gambar tersebut adalah sama, yaitu lebar 170 cm setiap sisinya

Hasil penelitian 2009 melalui "otopsi" pada titik ekskavasi BP3 di sudut barat daya tidak menunjukkan data struktur sudut, sehingga jalur pagar selatan belum dapat dipastikan panjangnya. Keraguan atas keberadaan sudut barat daya sebagai kunci untuk mendapatkan bentuk dan luasan pagar kompleks mendorong dilakukanya penelusuran jalur pagar tersebut mulai dari sudut tenggara yang sudah ditemukan. Meskipun ada selisih jarak (sekitar 1 meter) dalam mendefinisikan sudut tenggara dengan hasil ekskavasi BP3, namun hasil "otopsi" pada titik ini menjadi acuan penting dalam penelusuran jaluar kompeks sisi selatan. Gambaran keletakan area ekskavasi tersebut adalah sebagai berikut.

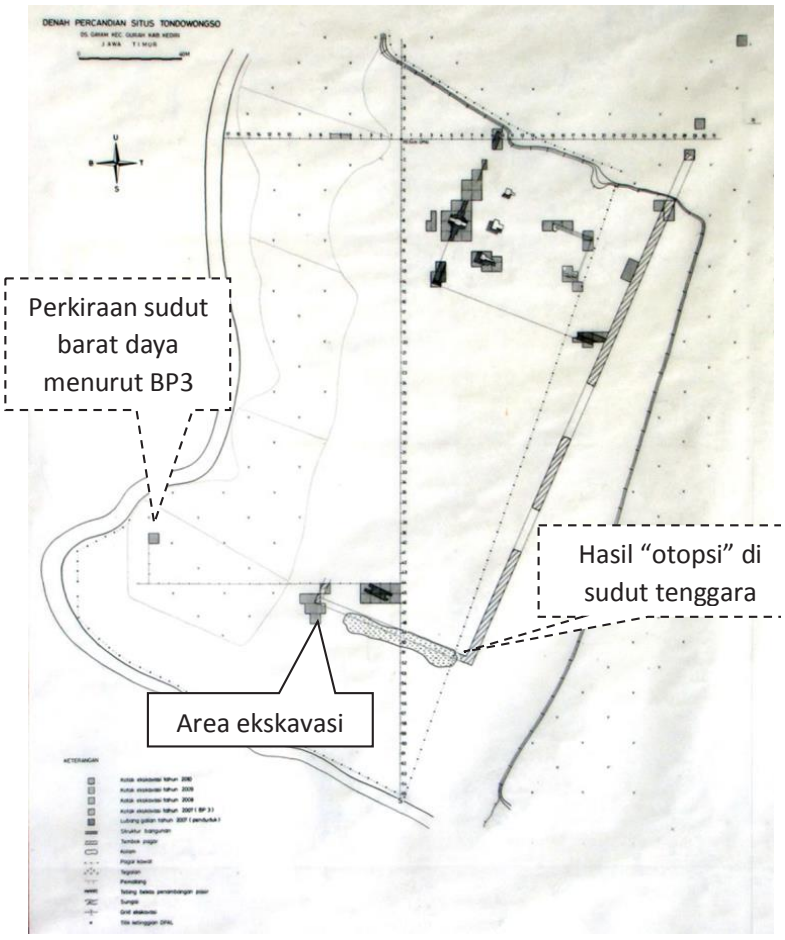

Gambar 26. Area ekskavasi untuk menemukan jalur selatan pagar kompleks mengacu pada hasil "otoposi" di sudut tenggara

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

Hasil ekskavasi ekskavasi di area tersebut ternyata cukup mengejutkan, bukan hanya ditemukannya jalur pagar kompleks terusan dari sudut tenggara, namun data lain berupa struktur "sudut" dan orientasi, runtuhan dinding pagar, ukuran lebar pagar, serta aspek-aspek konstruksi.

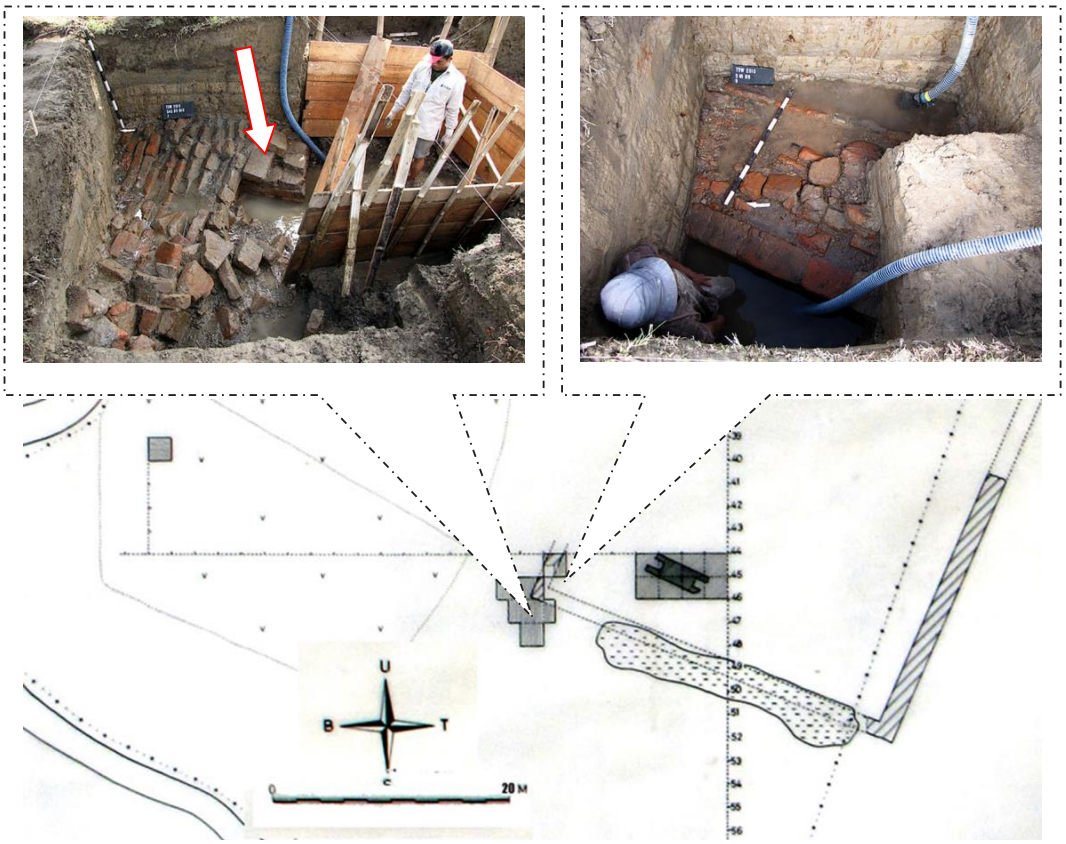

Gambar 27. Area ekskavasi untuk menemukan jalur selatan pagar kompleks mengacu pada hasil "otoposi" di sudut tenggara

Foto kiri adalah kotak S46 B9, S47 B9, dan S46 B10, struktur dari arah timur tampak "berhenti" dan membentuk sudut yang berbelok ke utara. Kotak S45 B8 kemudian menjadi sasaran untuk membuktikan keberadaan jalur pagar tersebut. Sedangkan foto kanan memperlihatkan kotak S45 B8 yang menampakkan struktur bata lanjutan dari "sudut" yang berbelok ke utara di kotak S46 B9, S47 B9, dan S46 B10. Lebar tembok 130 cm dengan teknik konstruksi susunan bata di kedua sisi dan isian di bagian dalam.

Ukuran lebar pagar tembok tembok kompleks yang berorientasi ke utara ternyata tidak sama dengan lebar pagar kompleks yang ditemukan warga di sisi timur. Hasil pengukuran lebar pagar kompleks sisi timur adalah 170 cm, sedangkan struktur pagar tersebut berukuran lebar 130 cm, artinya ada selisih 40 cm (lebih kecil) dibandingkan dengan pagar sisi timur. Dalam hal konstruksi, agaknya ada kesamaan teknologi konstruksi bata untuk tembok pagar, yaitu susunan bata yang rapi di kedua sisinya, sedangkan bagian dalam diperkuat dengan "isian" berupa pecahan bata dan tanah.

Data ini sekaligus dapat dijadikan sebagai koreksi hasil ekskavasi BP3, berkaitan dengan bentuk dan ukuran pagar kompleks, khususnya dengan ditemukannya struktur "sudut" pagar dan keberadaan jalur yang berorientasi ke "utara" (tepatnya timur laut – tenggara).

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

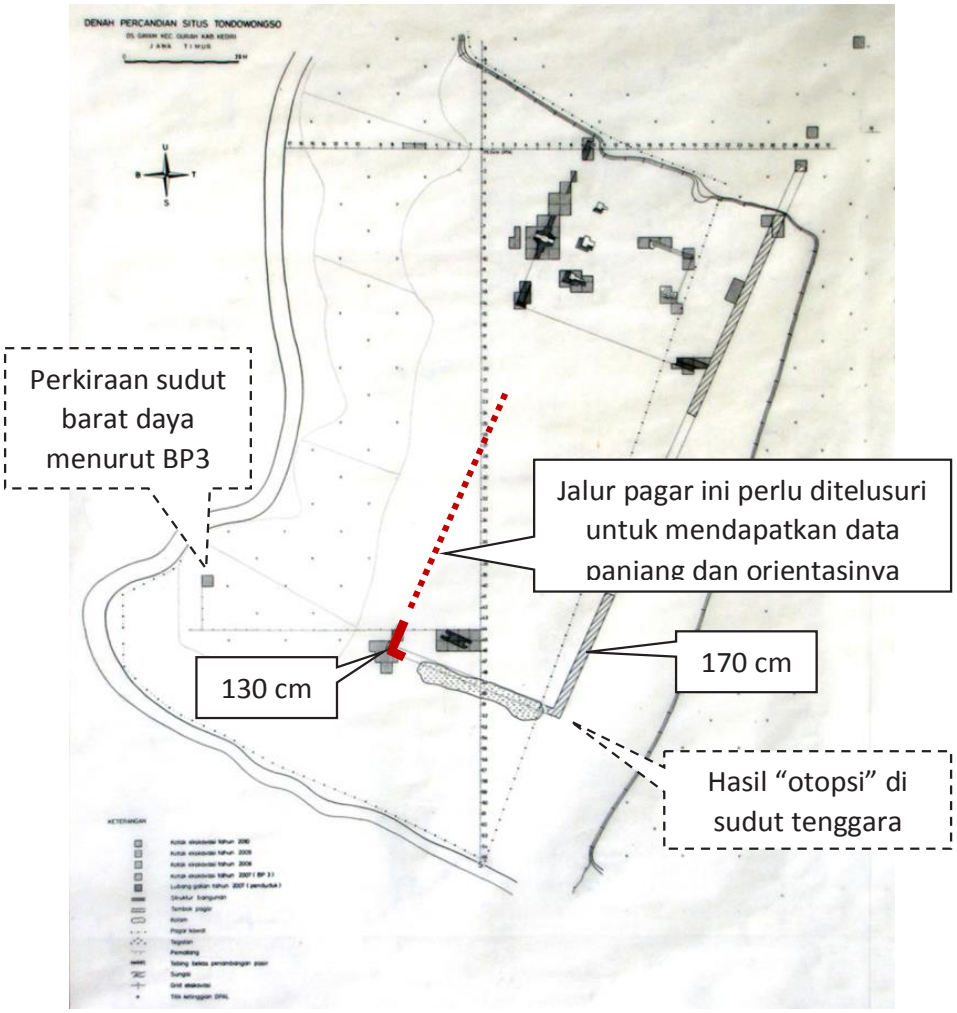

Gambar 28. Keberadaan sudut dan jalur baru tersebut sekaligus sebagai koreksi hasil ekskavasi BP3

Ditemukannya jalur baru tersebut melahirkan dugaan keterkaitan antara pagar kompleks sisi barat dengan pagar gugus bangunan candi. Hal ini dimungkinkan jika jalur ini tidak berbelok ke timur (atau ke barat ?) di selatan gugus bangunan candi. Dugaan lain adalah bahwa jalur pagar barat ini pada jarak tertentu dari sudut yang ditemukan akan berbelok ke timur sehingga membentuk kluster atau gugusan bangunan lain selain gugus candi. Hal ini memang masih misteri sehingga keberadaan jalur pagar barat ini harus ditelusuri melalui ekskavasi lanjutan.

Luasan dan bentuk pagar kompleks secara pasti memang belum dapat diukur karena beberapa hal, yaitu:

- Jika hasil ekskavasi berupa sudut barat daya adalah benar merupakan pagar kompleks sisi selatan dan sisi barat, maka ada satu sisi lagi yang belum ditemukan, yaitu sisi utara
- Berkaitan dengan hal tersebut maka luasan pagar bukan 120 x 68 meter sebagaimana diperkirakan oleh BP3, tetapi lebih kecil, setidaknya ukuran lebarnya, yaitu 33 meter lebar dan panjang ke utara belum dapat diketahui karena sisi utara belum ditemukan
- Perbedaan ukuran lebar(tebal) pagar antara sisi timur (170 cm) dengan sisi selatan dan barat (130 cm) menunjukkan bahwa sisi – sisi pagar kompleks memiliki ukuran lebar yang tidak sama

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

- Perbedaan tersebut sekaligus juga membuahkan pertanyaan kemungkinan adanya pagar kluster yang berada di dalam pagar kompleks, artinya pagar kompleks berukuran lebar 170 cm dan ada pagar kluster dengan ukuran lebar pagar 130 cm
- Jika hal itu benar, maka pagar kompleks yang berukuran lebar 170 cm baru ditemukan pada satu sisinya saja, yaitu sisi timur, dan harus ditelusuri sisi lainnya. Demikian pula dengan kluster-kluster yang kemungkinan juga ada

Pertanyaan dan kemungkinan-kemungkinan tersebut memang masih misteri dan selanjutnya dapat menjadi acuan dalam merancang penelitian tahap berikutnya.

2) Pagar Gugus Candi

Gambaran perkiraan awal bentuk dan ukuran agar gugus bangunan candi menurut BP3 Trowulan adalah sebagai berikut.

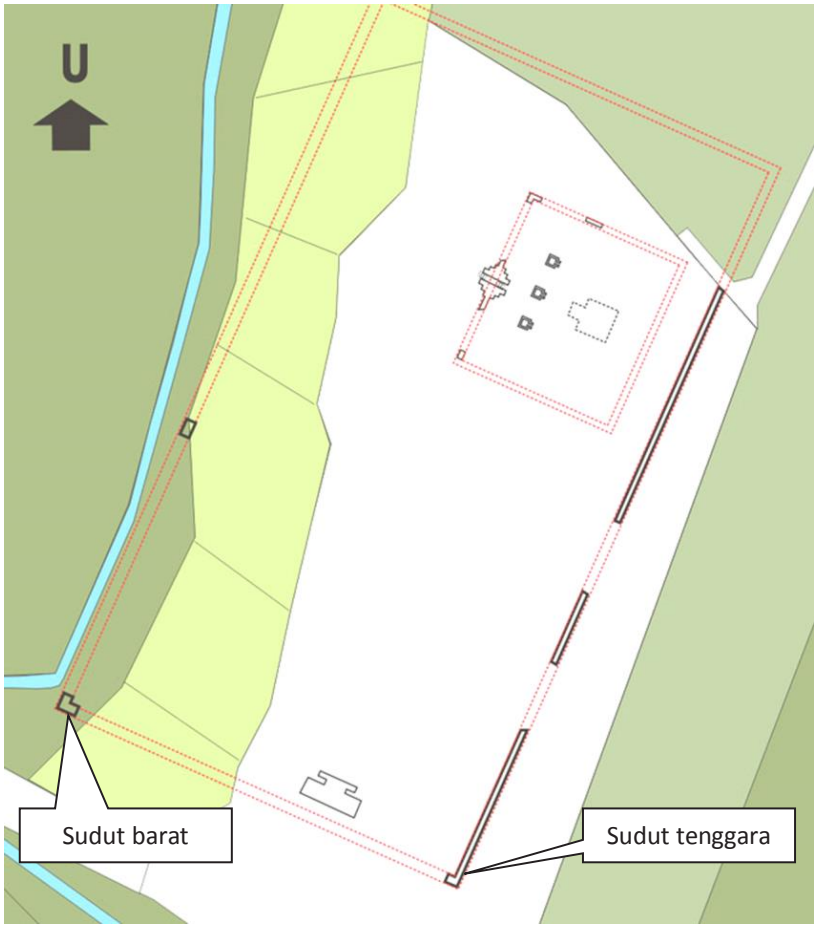

Gambar 29. Dengan hanya mengacu pada keberadaan sudut barat laut, BP3 memperkirakan bentuk denah pagar candi adalah bujur sangkar berukuran sekitar 31 x 31 m, sedangkan ukuran lebar pagar belum diketahui

Posisi ekskavasi untuk mendapatkan data mengenai bentuk denah dan ukuran pagar gugus bangunan candi didasarkan pada hasil ekskavasi pada penelitian tahap II (2009). Hasil penelitian tersebut yang difokuskan di area "sudut" tenggara adalah ditemukannya struktur bata yang berorientasi barat – timur (tepanya barat daya – tenggara). Penentuan letak kotak eksavasi sepenuhnya ditujukan untuk menelusuri struktur tersebut dengan sasaran utama adala "sudut"

tenggara. Sudut ini menjadi kunci untuk mendapatkan gambaran bentuk denah dan ukuran pagar gugus bangunan candi di situs Tondowongso.

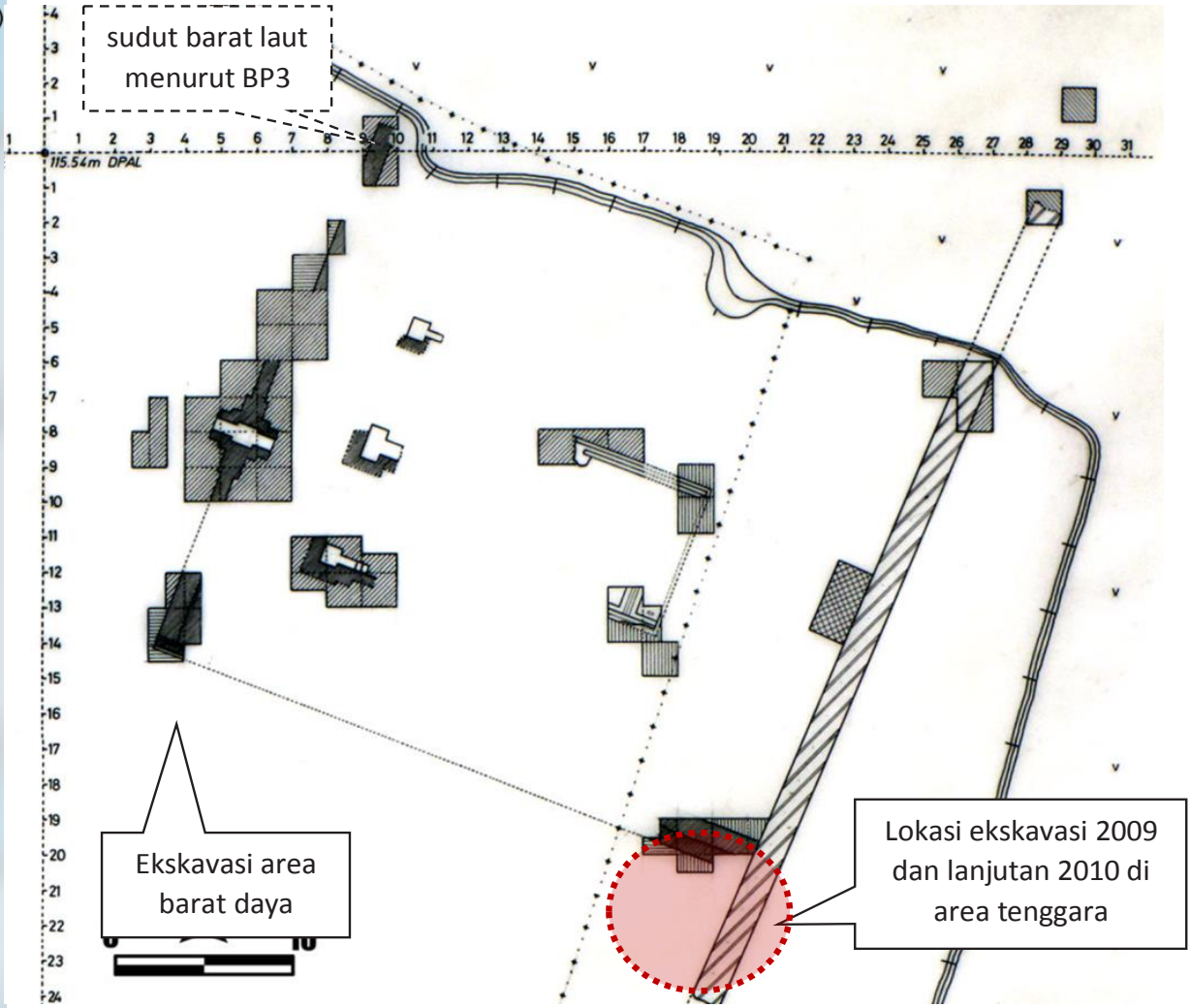

Gambar 30. Ekskavasi 2010 difokuskan di area tenggara, dengan harapan mendapatkan struktur pagar gugus candi sudut tenggara. Penemuan sudut ini menjadi kunci karena sudut barat laut sudah ditemukan, sehingga bentuk dan ukuran denah pagar candi dapat diketahui

Proses ekskavasi untuk mendapatkan sudut tenggara pagar candi terus bekembang hinga membuka empat kotak yaitu: T19 S20, T19 S21, T20 S20, dan T21 S20. Kotak-kotak ekskavasi tersebut dibuka untuk menelusuri struktur kearah timur, dan ketika kotak demi kotak terbuka, sudut pun tidak dijumpai. Hingga kotak paling timur yang sebagian berada pada jalur tembok utama (pagar kompleks) sisi timur terbuka, struktur yang ditelusuri ternyata tidak berbelok ke utara sebagaimana yang diperkirakan. Struktur bata tersebut justru terus ke timur hingga menempel pada pagar kompleks sisi timur.

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

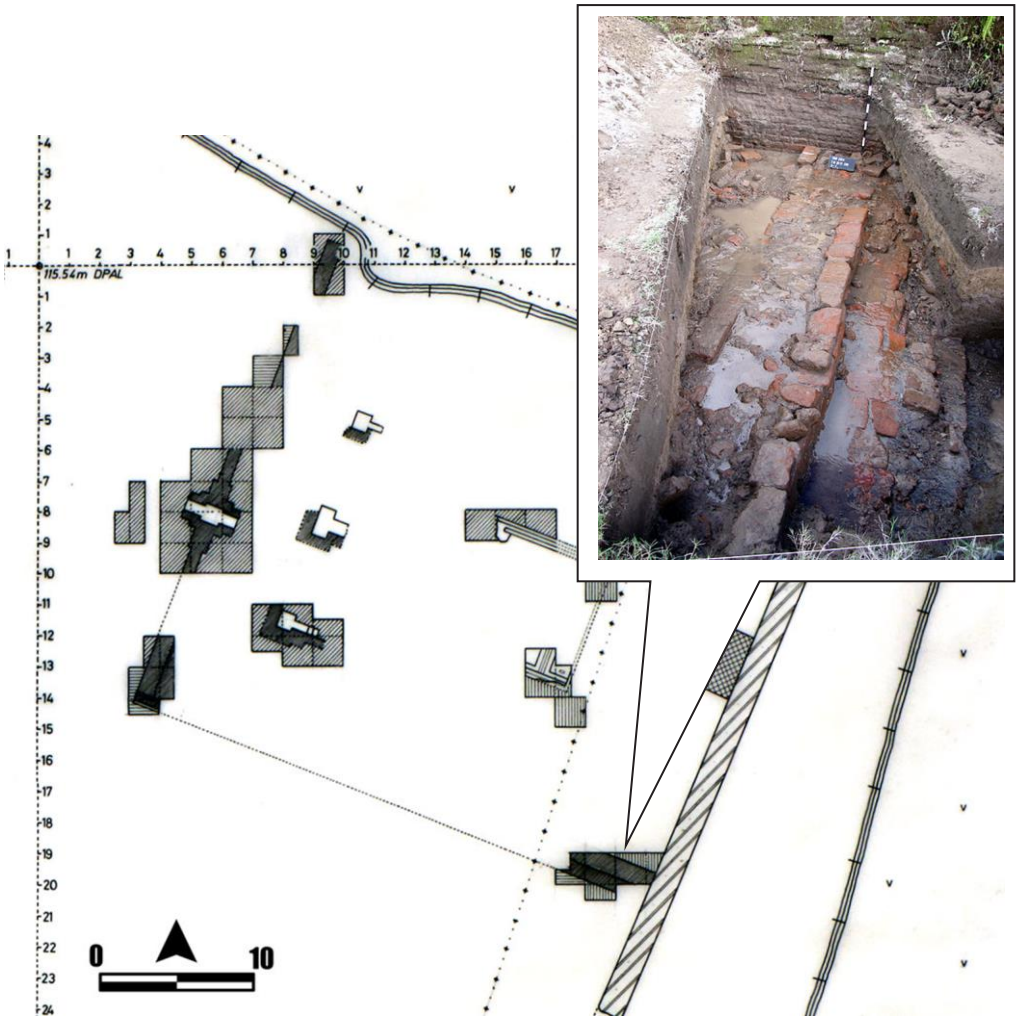

Gambar 31. Kotak T19 S20, T20 S20, dan T21 S20 yang menampakkan struktur bata yang diduga pagar candi sisi selatan. Struktur ini tidak bebelok ke utara tetapi justru berlanjut ke timur hingga menempel pada tembok utama (pagar kompleks) sisi timur

Data ini memang mengejutkan karena benar-benar di luar dugaan bahwa ujung timur pagar candi sisi selatan menempel pada tembok utama. Hal ini berarti bahwa perkiraan semula yang menggambarkan pagar candi bebentuk bujur sangkar dengan sisi timur berada beberapa meter di barat pagar kompleks, tidak terbukti. Bentuk denah pagar candi dalam hal ini masih menjadi misteri, namun setidaknya hasil ekskavasi tersebut menunjukkan bahwa kemungkinan besar denah pagar candi tidak berbentuk bujur sangkar tetapi persegi panjang dengan ukuran panjang pagar sisi selatan adalah 35 meter dan kemungkinan sisi barat dan timur 31 meter. Namun demikian, pengetahuan ini sekaligus mendorong untuk menelusuri sisi-sisi lain pagar candi, khususnya sisi utara dan timur pada penelitian tahap berikutnya.

Hasil ekskavasi tersebut juga menunjukkan data yang dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- ukuran lebar atau tebal pagar adalah 90 cm; hal ini berarti di kompleks situs Tondowongso setidaknya terdapat tiga ukuran lebar tembok, yaitu 170 cm untuk pagar utama atau tembok kompleks di sisi timur, 130 cm untuk pagar "kluster" yaitu yang ditemukan di sisi selatan kompleks dan membentuk sudut di barat laut, dan 90 cm untuk pagar gugus bangunan candi

konstruksi struktur bata pada pagar tersebut adalah sama dengan konsruksi pagar lainnya, yaitu susunan bata di kedua sisi dan diperkuat dengan isian di bagian dalam

di kanan dan kiri struktur pagar dijumpai tatanan bata yang melebar secara horizontal yang mengingatkan pada keberadaan lantai halaman

keberadaan pagar candi juga mendorong pertanyaan berkaitan dengan misteri ruang yang ada di antara pagar candi dengan bangunan candi

hasil ekskavasi yang ternyata juga membuahkan berbagai misteri dan pertanyaan selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam penyusunan rancangan penelitian lanjutan tahap tahap berikutnya

2.2.3 Ekskavasi 2011

Kegiatan penelitian diawali dengan pembabatan dan pembersihan area situs yang sangat lebat ditumbuhi semak dan perdu, khususnya di sekitar spot-spot struktur. Pembersihan ini mutlak diperlukan guna menampakkan bagian-bagian struktur sebagai acuan di lapangan dalam menempatkan kelompok-kelompok kotak ekskavasi. Pengelompokkan ini sesuai dengan tujuan dan sasaran penelitian tahun 2011, yaitu meliputi kelompok pagar kompleks khususnya sisi barat, kelompok pagar dan gugus bangunan candi, serta kelompok bagian dalam kompleks di antara gugus bangunan candi dan sisi selatan pagar kompleks.

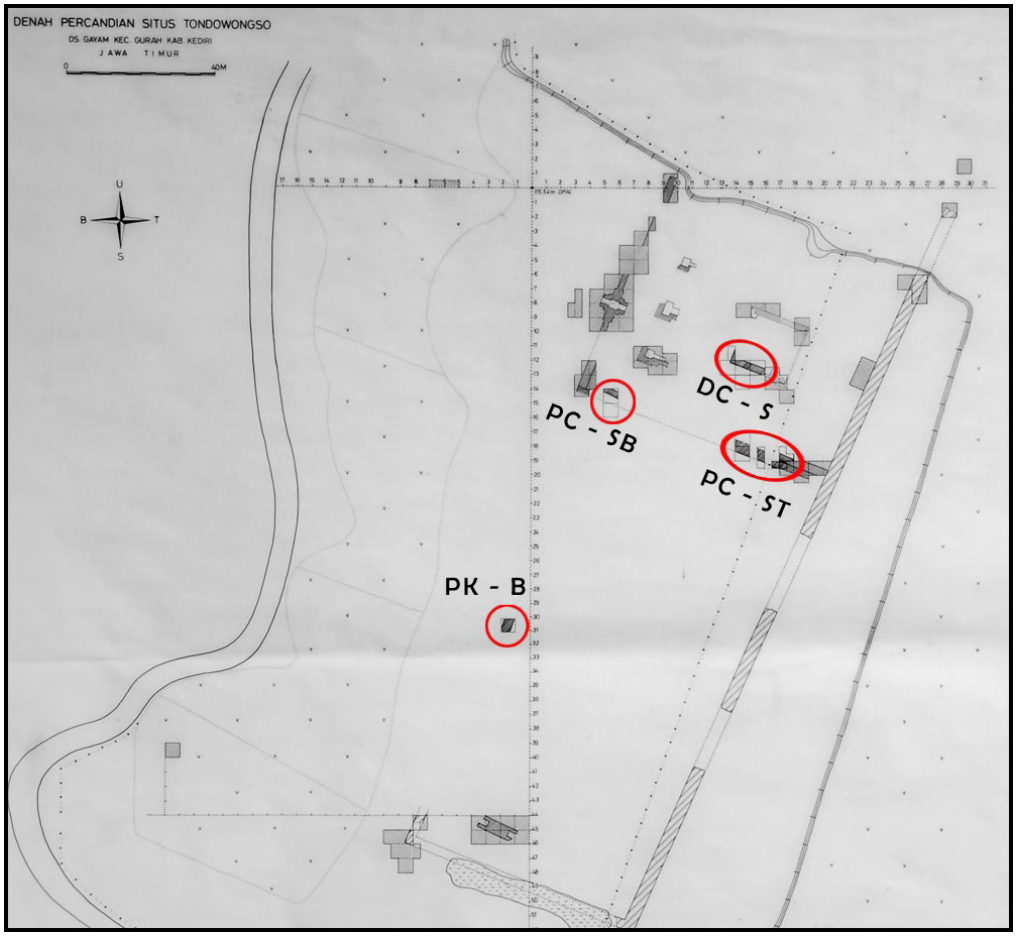

Gambar 32. Lokasi kelompok ekskavasi situs Tondowongso 2011.
PK-B (Pagar Kompleks sisi Timur; DC-S (Detail Candi sisi Selatan)

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang
© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

1) Pagar Kompleks

Penemuan sudut baratdaya jalur pagar kompleks sekaligus menjadi acuan bagi keberadaan pagar sisi barat. Dengan demikian maka tampak adanya ruang di antara gugus bangunan candi di utara dan pagar kompleks utama (170 cm) di sisi timur, pagar kompleks sisi selatan (130 cm) dan pagar kompleks sisi barat (130cm). Namun, yang menjadi pertanyaan adalah seberapa panjang pagar kompleks sisi barat ?

Pertanyaan ini muncul karena hasil ekskavasi tahap III di sudut baratdaya pagar kompleks baru memperlihatkan bagian kecil dari bujuran sisa pagar sisi barat. Pertanyaan inilah yang kemudian ditelusuri melalui penempatan kotak ekskavasi di antara struktur pagar kompleks yang ditemukan di sudut barat daya dan bangunan candi, yaitu kotak S31B2.

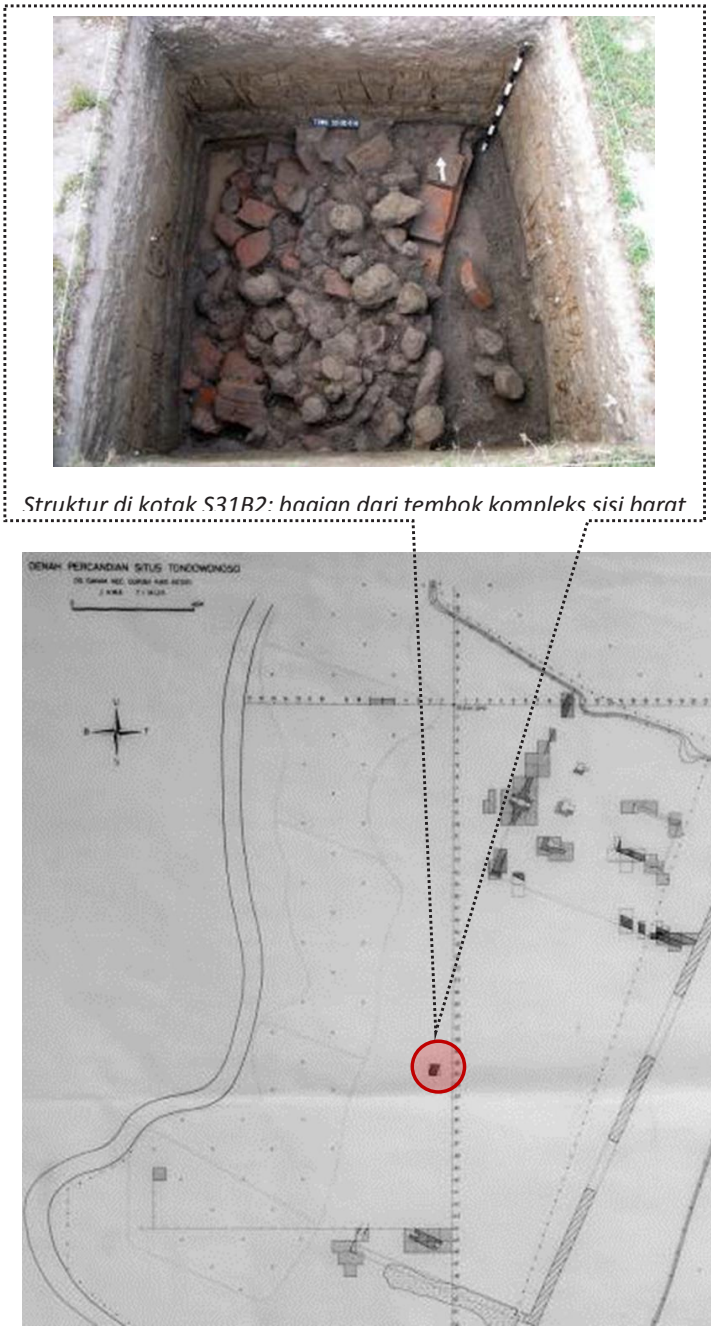

Gambar 33. Kotak S31B2: untuk mendapatkan dapat pagar kompleks sisi barat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

Temuan struktur tersebut memastikan bahwa pagar kompleks sisi barat berlanjut hingga lokasi kotak S31B2. Berdasarkan hal tersebut maka muncul dugaan bahwa pagar sisi barat masih berlanjut ke utara hingga menyatu dengan pagar candi sisi selatan. Didorong oleh dugaan tersebut, maka ditempatkan dua kotak ekskavasi yang secara imajiner diperhitungkan berada pada konstruksi struktur pertemuan antara pagar kompleks sisi barat dengan pagar candi sisi selatan, yaitu kotak T6S15 dan T6S16.

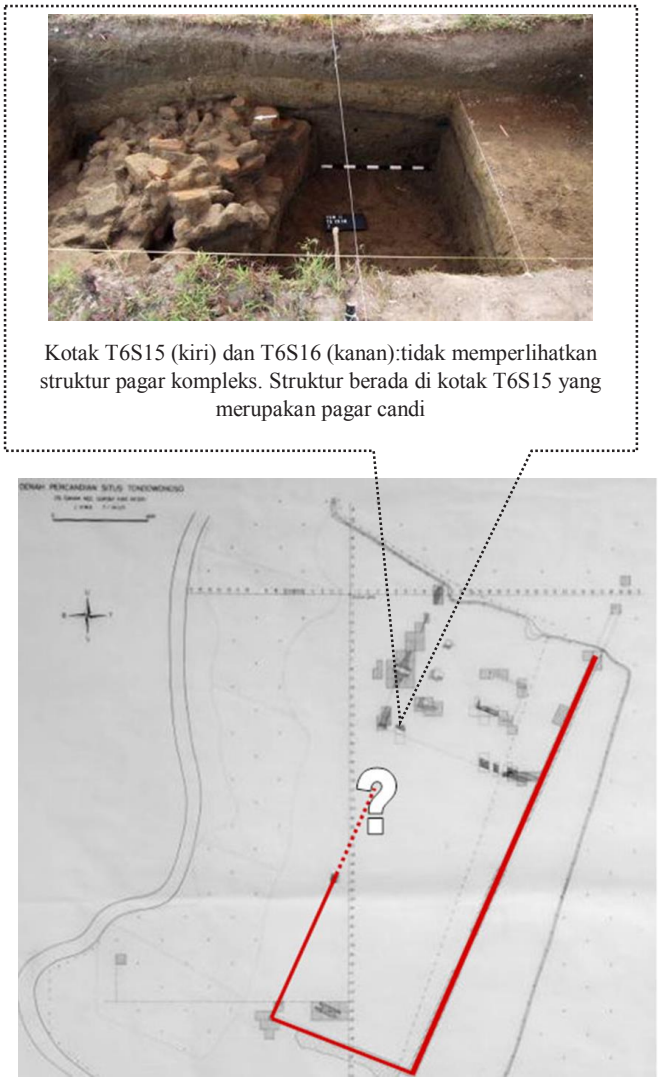

Kotak T6S15 (kiri) dan T6S16 (kanan):tidak memperlihatkan struktur pagar kompleks. Struktur berada di kotak T6S15 yang merupakan pagar candi

Gambar 34. Kotak T6S15 dan T6S16: pagar kompleks sisi barat ternyata tidak berlanjut hingga sisi selatan pagar candi

Dengan demikian maka batas ruang di selatan gugus bangunan candi belum dapat diketahui, khususnya pada jalur pagar kompleks sisi barat. Ada beberapa kemungkinan untuk itu, yaitu:

- Sisi barat pagar kompleks berbelok ke timur, dengan kemungkinan lain hingga rapat dengan pagar kompleks utama di sisi timur
- Sisi barat pagar kompleks berbelok ke barat, jika ini benar maka akan semakin rumit tata ruang kompleks situs Tondowongso karena akan ada ruang-ruang yang lain
- Sisi barat pagar kompleks berhenti di sekitar kotak S31B2, hal ini akan menjadikan tata ruang kompleks berbentuk sederhana

© Hak cipta ada pada BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

Berdasarkan hal itu, maka penelusuran data arkeologi di dalam kompleks situs belum dapat dilakukan karena batasan keruangan yang belum dapat dipastikan. Pada penelitian tahap berikutnya penelusuran pagar kompleks ini akan menjadi prioritas guna memastikan keruangan yang akan menjadi acuan dalam menelusuri data arkeologi di dalam kompleks.

Gugus Bangunan Candi

Karakter gugus bangunan candi dalam penelitian ini meliputi dua sasaran utama yaitu pagar candi, khususnya sisi selatan dan kaki candi juga sisi selatan. Kedua sasaran tersebut mengacu kepada hasil penelitian 2010. Berikut ini adalah hasil penelitian 2011berkenaan dengan gugus bangunan candi.

Pagar Candi

Konsentrasi penelusuran pagar candi di situs Tondowongso dilakukan dengan memilih lokasi-lokasi strategis untuk ekskavasi. Lokasi tersebut berdasarkan grid berada pada kotak T19 S20, T20 S20, dan T21 S20.

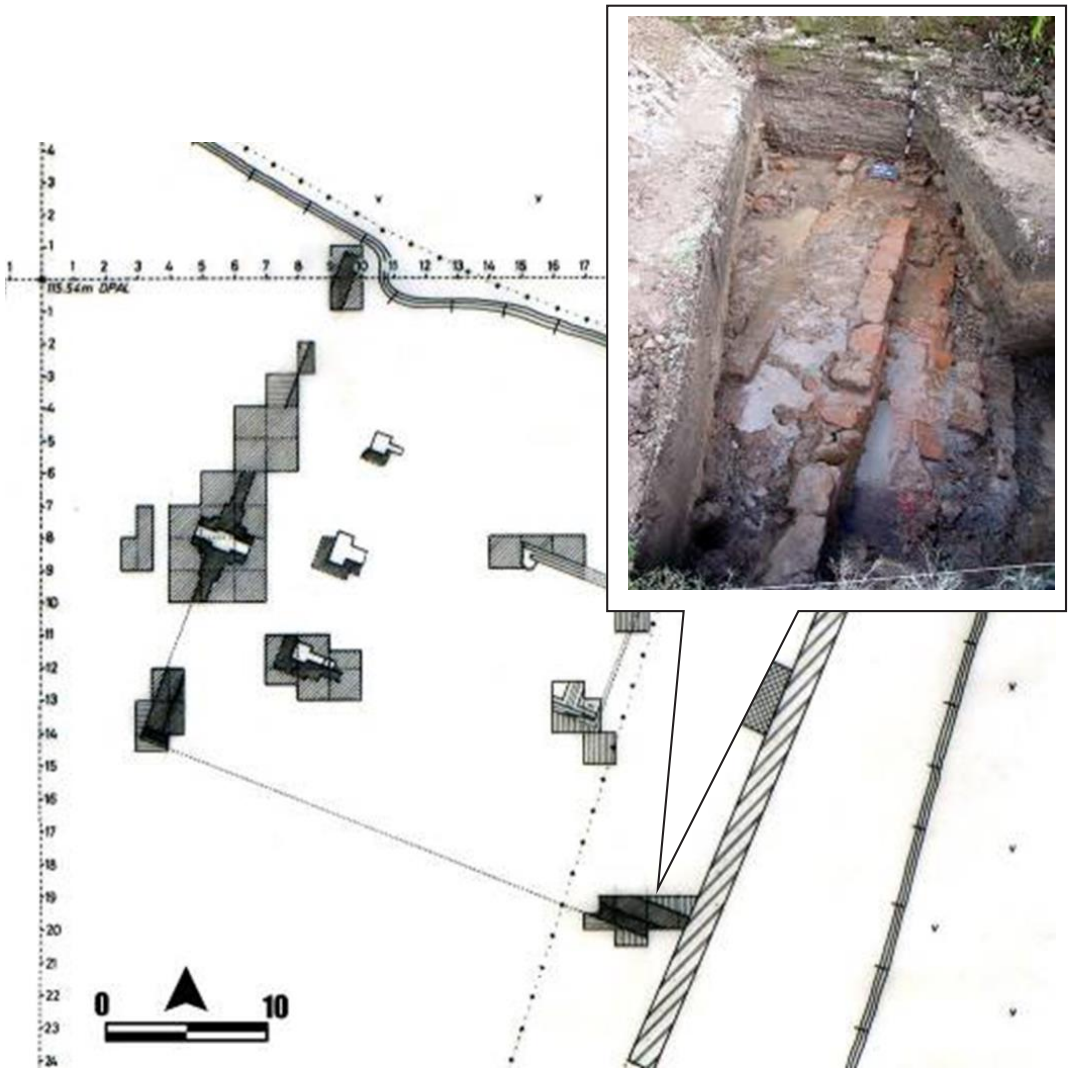

Gambar 35. Kotak T19 S20, T20 S20, dan T21 S20 yang menampakkan struktur bata yang diduga pagar candi sisi selatan. Struktur ini tidak bebelok ke utara tetapi justru berlanjut ke timur hingga menempel pada tembok utama (pagar kompleks) sisi timur

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

Selain mendapatkan data bahwa pagar candi sisi selatan ternyata berlanjut hingga menempel pada pagar kompleks utama di sisi timur, juga diperoleh data ukuran ketebalan pagar, yaitu 90 cm. Di selatan (bagian luar) pagar candi ditemukan tatanan bata yang diduga adalah lantai halaman luar sebagaimana tampak pada gambar dan foto di atas.

Mengacu pada hasil tersebut selanjutnya disusun sasaran yang lebih intergral antara pagar candi sisi selatan dengan bagian kaki candi sisi selatan. Untuk itu ditempatkan kotak-kotak ekskavasi di barat area gali 2011, yaitu: T15 S19 dan T15 S18.

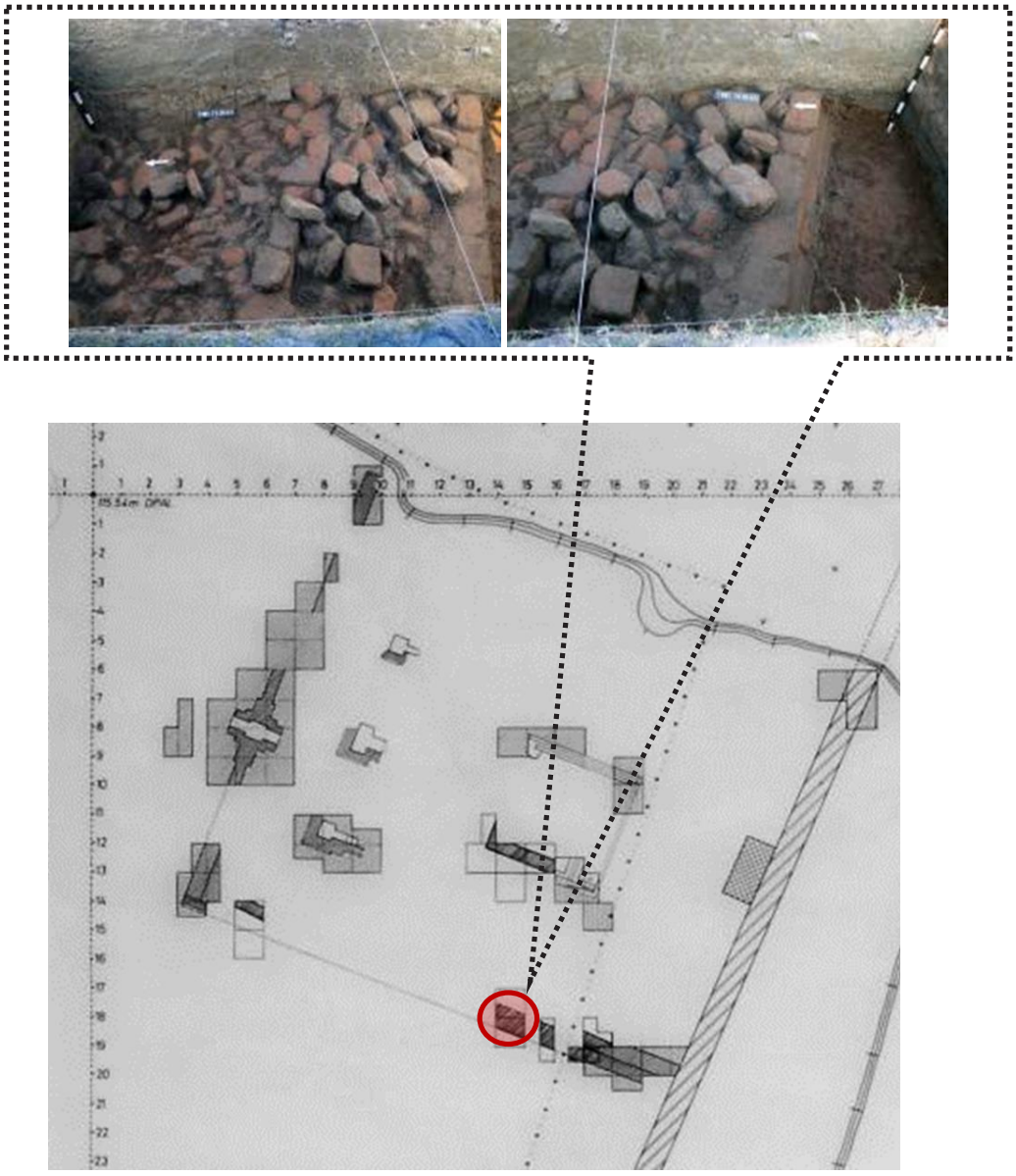

Gambar 36. Kotak T15S18 dan T15S19: pagar candi sisi selatan di lokasi ini ternyata berukuran lebar 140cm; berbeda dengan struktur pagar yang berhimpit pada pagar kompleks di sisi timur yang berkuran lebar 90 cm

Perbedaan ukuran lebar pagar ini (140 cm dan 90 cm) mendorong untuk mengetahui letak bagian "siku" dari konstruksi pagar candi. Hal ini karena diyakini bahwa struktur ini merupakan bagian dari sisa pagar yang ditemukan pada 2011. Oleh karena itu kemudian ditempatkan beberapa kotak gali di lokasi yang diperhitungkan merupakan bagian "siku" tersebut, yaitu T16 S19 dan T16 S20.

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

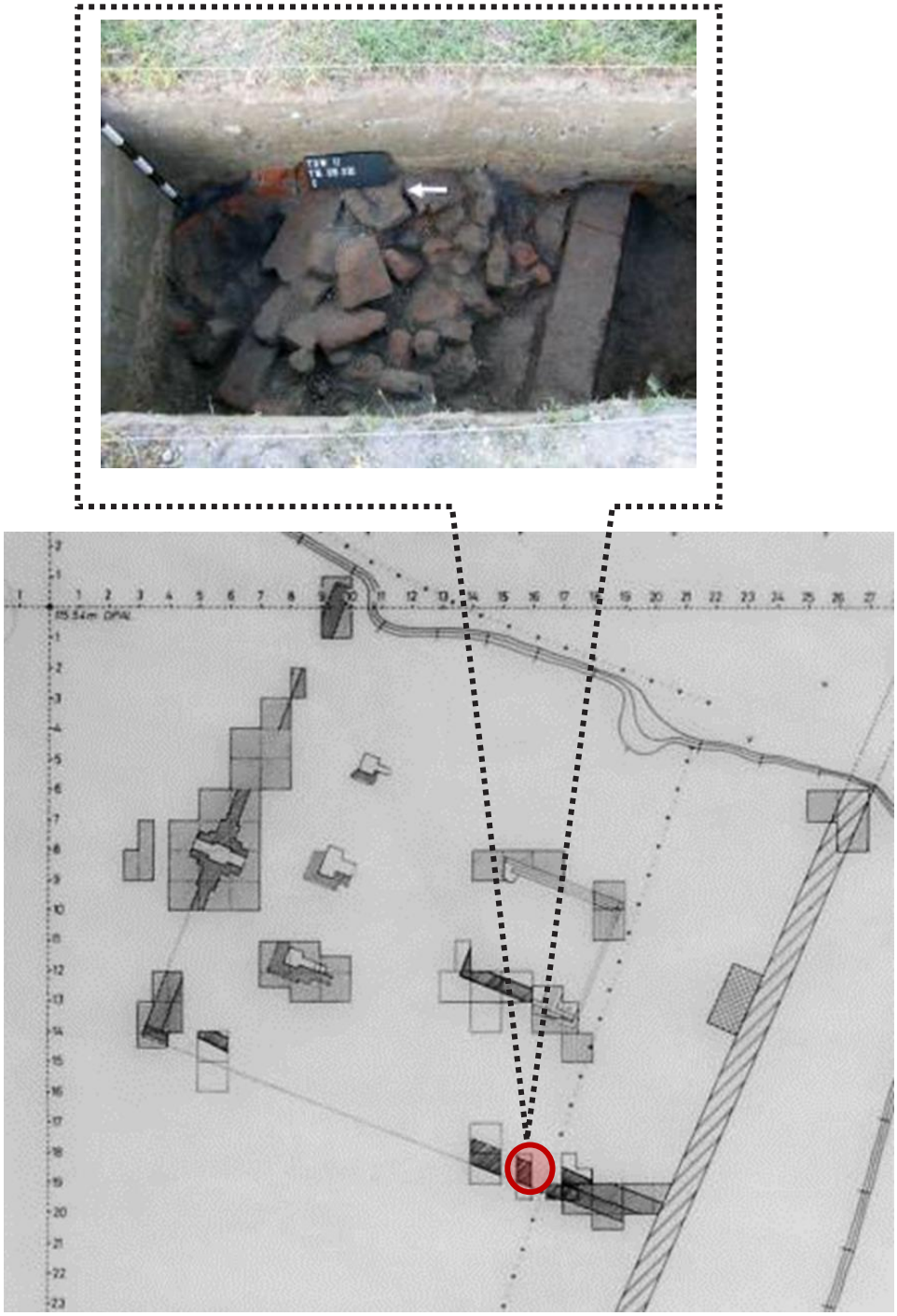

Gambar 37. Kotak T16S19 dan T16S20: struktur yang ditemukan sama dengan struktur di sebalah baratnya, yaitu berukuran lebar 140 cm

Hasil ekskavasi di lokasi ini belum memperoleh data speperti yang diharapkan. Struktur bagian "siku" yang menyatukan konstruksi pagar candi berukuran 140 cm dengan 90 cm belum ditemukan karena lebar struktur masih 140 cm, sama dengan struktur di sebelah baratnya. Oleh karena itu selanjutnya ditempatkan lagi kotak-kotak ekskavasi lebih ke timur hingga berhimpit dengan kotak ekskavasi 2011, tempat dijumpainya struktut pagar candi dengan ukuran lebar 90 cm, yaitu Kotak T18S19, Kotak T18S20, dan Kotak T17S20.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
© Hak cipta BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

Hasil ekskavasi menunjukkan bahwa konstruksi "siku" yang menyatukan pagar candi dengan ukuran 140 cm dan 90 cm tidak tampak. Namun data yang diperoleh adalah adanya dua konstruksi yang rupanya tidak intergral di antara keduanya. Tampak bahwa konstruksi dengan ukuran lebar 140 cm cenderung "menyesuaikan" dan menyempit (90 cm) sehingga berhimpit dengan konstruksi di bagian timur yang memang berukuran 90cm. Jika keduanya digabungkan maka di area ini struktur fondasi pagar candi menjadi berukuran 180 cm.

Hal ini menimbulkan pertanyaan dan dugaan akan kemungkinan bahwa salah satu di antaranya, terutama struktur yang berukuran 90cm di bagian timur, bukan merupakan bagian dari pagar candi tetapi bagian dari bangunan tertentu. Hal ini tentu saja harus ditelusuri dengan pengembangan ekskavasi. Namun, pengembangan kotak tidak dapat dilanjutkan mengingat lahan di lokasi ini belum termasuk area yang dibebaskan oleh Pemkab Kediri dan masih dimiliki oleh Bapak Imam Suryani.

Pengembangan untuk mendapatkan data tersebut salah satunya adalah dengan memfokuskan area gali pada penelitian tahap berikutnya di sisi selatan bagian barat atau di area barat daya. Area ini sangat potensial, yaitu selain berada pada lahan yang sudah dibebaskan juga dapat mengacu pada hasil ekskavasi BP3 Jawa Timur, penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta tahap sebelumnya.

Gambaran karakter bagian pagar gugus candi secara grafis berdasarkan hasil penelitian hingga 2011 adalah sebagai berikut.

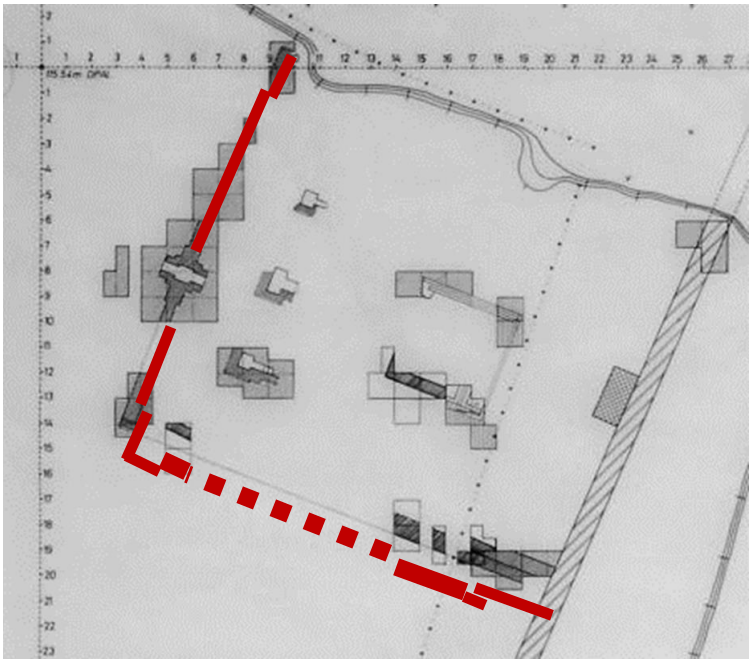

Pagar gugus candi hasil ekskavasi menunjukkan informasi sebagai berikut:

- gapura tidak tepat berada di tengah sisi barat tetapai agak bergeser ke selatan;
- pagar sisi barat yang mengapit gapura pada bagian sudut (barat daya dan barat laut) terdapat belokan;
- pagar sisi selatan berukuran lebar 90 cm dan 140 cm
- pada pagar sisi selatan bagian timur terdapat dua jenis konstruksi, yaitu konstruksi yang merupakan bagian dari pagar candi dan konstruksi yang berhimpit dengan pagar utama kompleks di sisi timur.

Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

Bangunan Candi

Candi di situs Tondowongso terdiri atas 4 bangunan, yaitu sebuah bangunan candi induk dan di depannya (barat) terdapat 3 candi perwara. Keempat bangunan candi belum dapat digambarkan secara utuh, baik bentuk maupun ciri-ciri utamanya sehingga karakter bangunan belum dapat dijelaskan secara komprehensif.

Beberapa catatan mengenai gugus bangunan candi tersebut antara lain adalah:

- Ketiga bangunan perawara tergambar lengkap, namun sebenarnya baru bagian dalam yang terbuka, sedangkan bagian luar masih terpendam. Dengan demikian masing-masing bangunan perwara belum dapat diketahui bentuk dan ukurannya
- Bangunan candi induk baru terbuka sebagian sisi utara sehingga bentuk denah dan ukurannya sebenarnya belum dapat diketahui, apakah bujur sangkar dengan penampil di bagian depan, atau lebih rumit dari bentuk tersebut

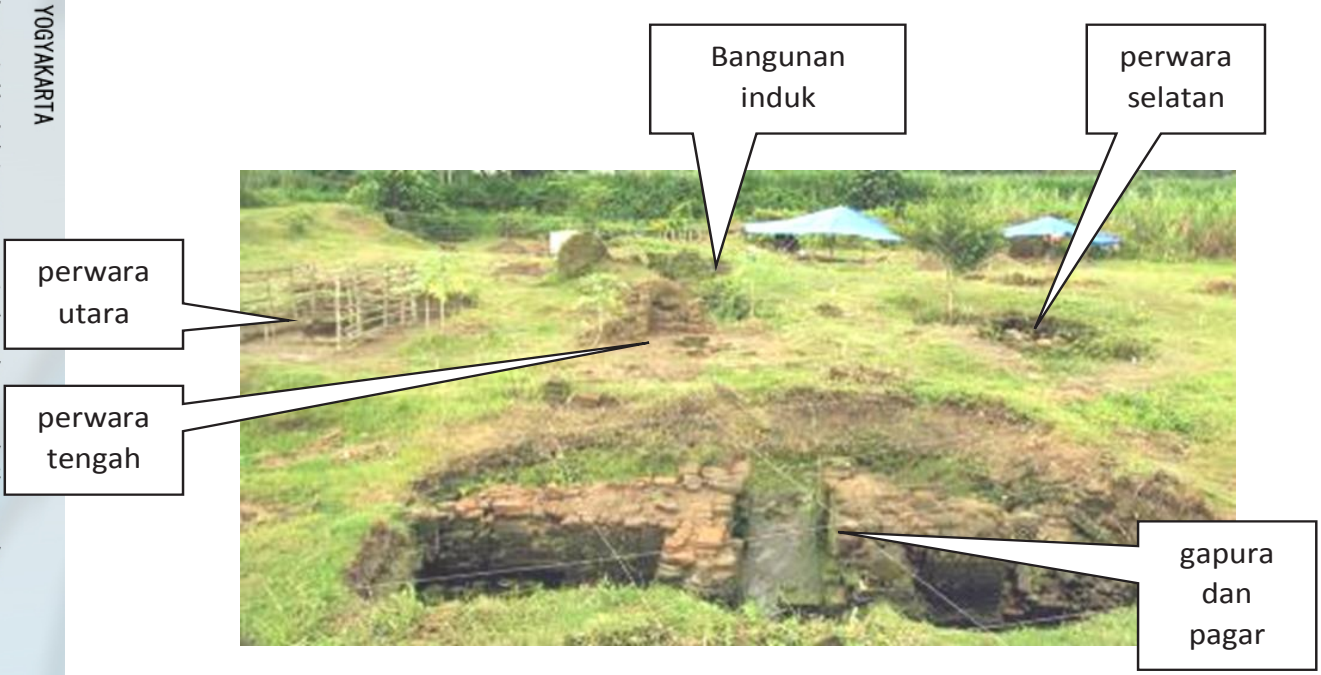

Gambar 38. Formasi gugus bangunan candi di situs Tondowongso

Pada penelitian tahap IV ini, ekskavasi diprioritaskan pada bangunan induk dengan mengacu pada hasil penelitian tahap III, khususnya di area tenggara dan timur laut bangunan induk. Kotak-kotak ekskavasi tersebut meliputi (1) T15 S13 dan T15 S14.

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

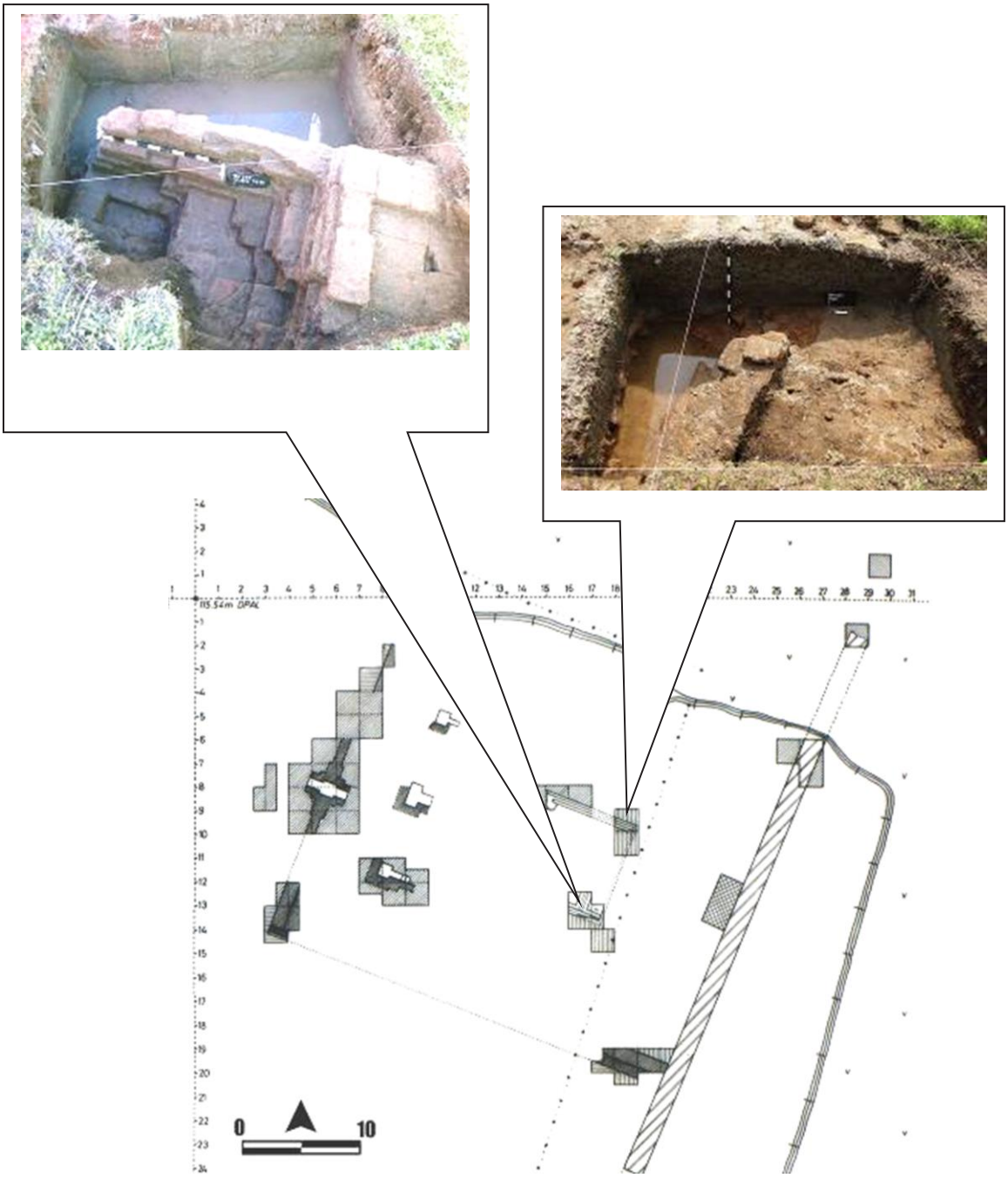

Gambar 39. Hasil ekskavasi 2011: (Kanan) kotak T19 S10 dan T19 S11 di area "sudut" timur laut bangunan candi induk. Tampaknya struktur di bagian timur tidak berlanjut karena bagian bawah merupakan isian pecahan bata dan tanah; (Kiri) Kotak T17 S13, T17 S14, dan T18 S14 memperlihatkan konstruksi yang rumit pada bagian "sudut" tenggara bangunan candi induk

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa sisi utara candi induk sudah terkupas oleh hasil ekskavasi BP3 Jawa Timur. Sedangkan sisi selatan baru terbuka bagian belakang, atau sudut tenggara. Mengacu pada hasil tersebut, maka sasaran dalam penelitian tahap selanjutnya berkenaan dengan gugusan bangunan candi adalah bangunan induk, khususnya sisi selatan dengan berpedoman pada hasil ekskavasi tahap 2011.

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
   a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
   b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

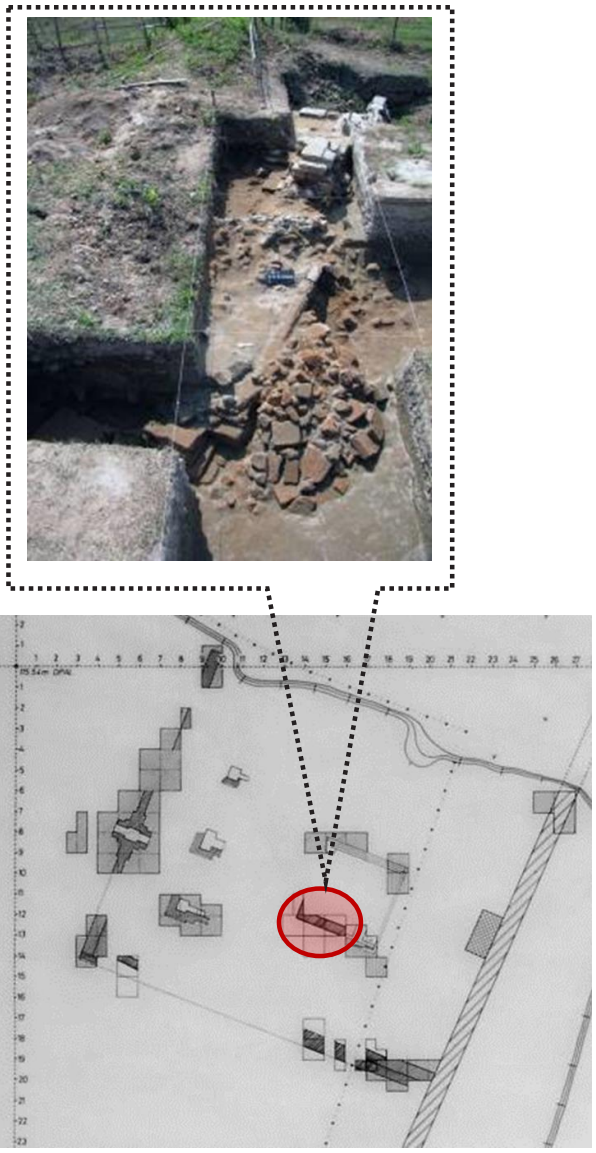

Secara grafis, gambaran denah bangunan induk Candi Tondowongso adalah sebagai berikut.

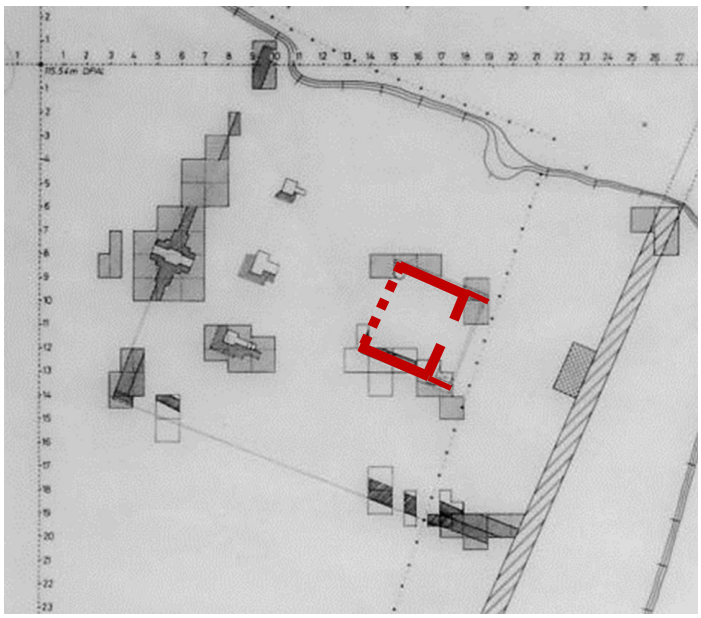

Data dan informasi hasil penelitian hingga 2011 adalah sebagai berikut:

- Lebar banguna candi induk berdasarkan sudut timur laut dan sudut tenggara adalah sekitar 8 meter
- Konstruksi sudut bangunan (bagian belakang) menunjukkan bentuk arsitektural tertentu, terutama bagian dalam yang didominasi oleh tatanan bata yang diantaranya membentuk takikan dan lubang persegi
- Terlihat adanya gejala penambahan bangunan di bagian belakang bangunan
- Terlihat adanya gejala lantai halaman di bagian luar bangunan yang kemungkinan hingga pagar candi
- Jarak antara dinding bagian belakang bangunan induk dengan pagar utama adalah sekitar 10 meter
- Terdapat gejala keruntuhan bangunan induk di bagian tengah, sisi selatan

Namun beberapa permasalahan dan pertanyaan masih perlu dipecahkan melalui penelitian tahap berikutnya karena belum dapat dipecahkan dalam penelitian 2011, antara lain adalah:

- struktur dan konstruksi bangunan induk masih perlu ditelusuri melalui ekskavasi horisontal
- struktur bangunan bagian sudut perlu diperjelas dengan cara membuka lebih luas melalui ekskavasi lanjutan, khususnya timur atau belakang
- struktur dan konstruksi, serta bentuk candi induk bagian tengah belum terbuka sehingga belum dapat diketahui bentuk maupun aspek-aspek arsitekturalnya
- integrasi antara bangunan candi induk dengan pagar perlu diungkap
- integrasi antara bangunan candi induk dengan bangunan perwara perlu ditelusuri, sekaligus untuk mendapatkan bentuk dan ukuran masing-masing bangunan perwara

2.2.4 Ekskavasi 2012

1) Singkapan Struktur

Dalam penelitian 2012 terdapat temuan yang sangat signifikan sebagai acuan dalam menyusun formasi dan denah kompleks situs Tondowongso, yaitu singkapan struktur di barat sungai. Singkapan itu secara hipotetik merupakan jalur tembok pagar kompleks sisi barat. Sayangnya, struktur itu tersingkap oleh warga pada saat menggali lahan tebu untuk dijadikan tanah urug sehingga tidak ada perekaman data secara arkeologis. Yang sangat mengkhawatirkan adalah potensi kerusakan yang lebih hebat akibat penambangan materi urug tersebut karena tidak ada yang mampu mencegahnya.

Berawal dari kegiatan penambangan pasir di lokasi tanah milik Bapak Imam Suryani pada akhir bulan September 2012 ditemukan struktur bata sepanjang 6 meter dengan lebar 1 meter dengan dalam galian sekitar 4 meter. Sebelumnya lokasi ini berupa ladang yang ditanami tebu dengan kontur tanah yang lebih tinggi dibandingkan dengan keberadaan Situs Tondowongso.

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

Gambar 40. Kondisi singkapan bata pada saat dilakukan penelitian 2012

Lokasi singkapan struktur bata ini dengan Situs Tondowongso sekitar 50 meter ke arah barat. Hingga saat dilakukan kegiatan penelitian Situs Tondowongso 2012, kondisi temuan struktur bata tersebut terbengkalai. Hal ini disebabkan kegiatan penambangan pasir yang dilakukan belum memperoleh perijinan oleh aparat setempat dan dikawatirkan akan merusak struktur bata yang merupakan cagar budaya yang dilindungi undang-undang.

Gambar 41 Singkapan struktur bata di sebelah barat situs

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

Informasi adanya temuan singkapan bata ini kemudian ditindaklanjuti dengan melakukan pengamatan di sekitar lokasi temuan. Hasil pengamatan yang dilakukan memperoleh informasi yakni:

- Dijumpai dua buah bujuran struktur bata dengan orientasi utara-selatan yang posisinya terpisah dengan jarak 20, 30 meter. Ukuran kedua struktur mempunyai panjang masing-masing 18,40 meter dan 12,50 meter dengan lebar 1,30 meter.
- Dijumpai sebuah struktur bata dengan orientasi timur-barat dengan ukuran lebar 1,30 dan ukuran panjang belum diketahui karena tertimbun tanah.
- Singkapan struktur bata tersebut tersusun dari bata yang berukuran panjang 38-40 cm, lebar 22-23,5

Secara khusus, ekskavasi pada 2012 difokuskan pada bangunan candi, baik pada bagian candi induk maupun pagar candi, serta pagar kompleks bagian dalam. Kotak-kotak ekskavasi pada kelompok bangunan candi terdiri dari 5 kotak ekskavasi yaitu T14S12, T14S11, T13S11, T10S10, dan T9S9. Sedangkan kotak-kotak ekskavasi pada kelompok bangunan pagar terdiri dari 4 kotak ekskavasi yaitu kotak S28B1, S28B2, S29B1, dan S29B2.

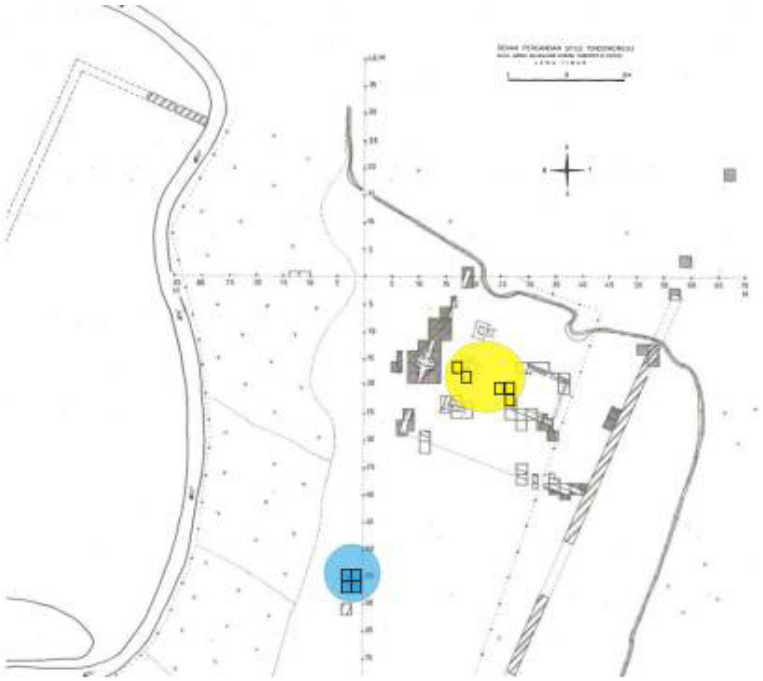

Gambar 42. Lokasi kotak di bagian candi meliputi T14S12, T14S11, T13S11,T10S10 dan T9S9 (warna kuning), sedangkan bagian pagar terdiri atas kotak S28B1, S28B2, S29B1, dan S29B2 (warna biru)

2) Candi Induk

Hasil ekskvasi 2012 dalam penelitian ini diintegrasikan dengan hasil eskavasi tahap-tahap sebelumnya untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh mengenai struktur dan konstruksi bangunan, baik candi maupun pagar. Berdasarkan hasil penelitian 2010 dan 2011 dijumpai beberapa catatan mengenai bangunan candi induk yaitu bentuk denah dan ukurannya belum diketahui secara pasti. Hasil integrasi pembukaan kotak ekskavasi penelitian hingga 2011

diperoleh informasi mengenai ukuran candi induk, denah dan bagian bangunan. Berdasarkan hasil pembukaan ke-14 kotak ekskavasi diperoleh informasi candi induk berukuran 8 x 8 meter. Hal ini didukung data hasil penelitian 2012 dengan pembukaan kotak T14S11 dan T14S12 yang menampakkan sisi selatan dan sudut barat daya. Berdasarkan data ukuran candi induk tersebut denah candi berbentuk bujursangkar dengan arah hadap candi ke barat. Pembukaan kotak T13S11 telah memperlihatkan profil pipi tangga sebelah selatan yang mengarah ke barat.

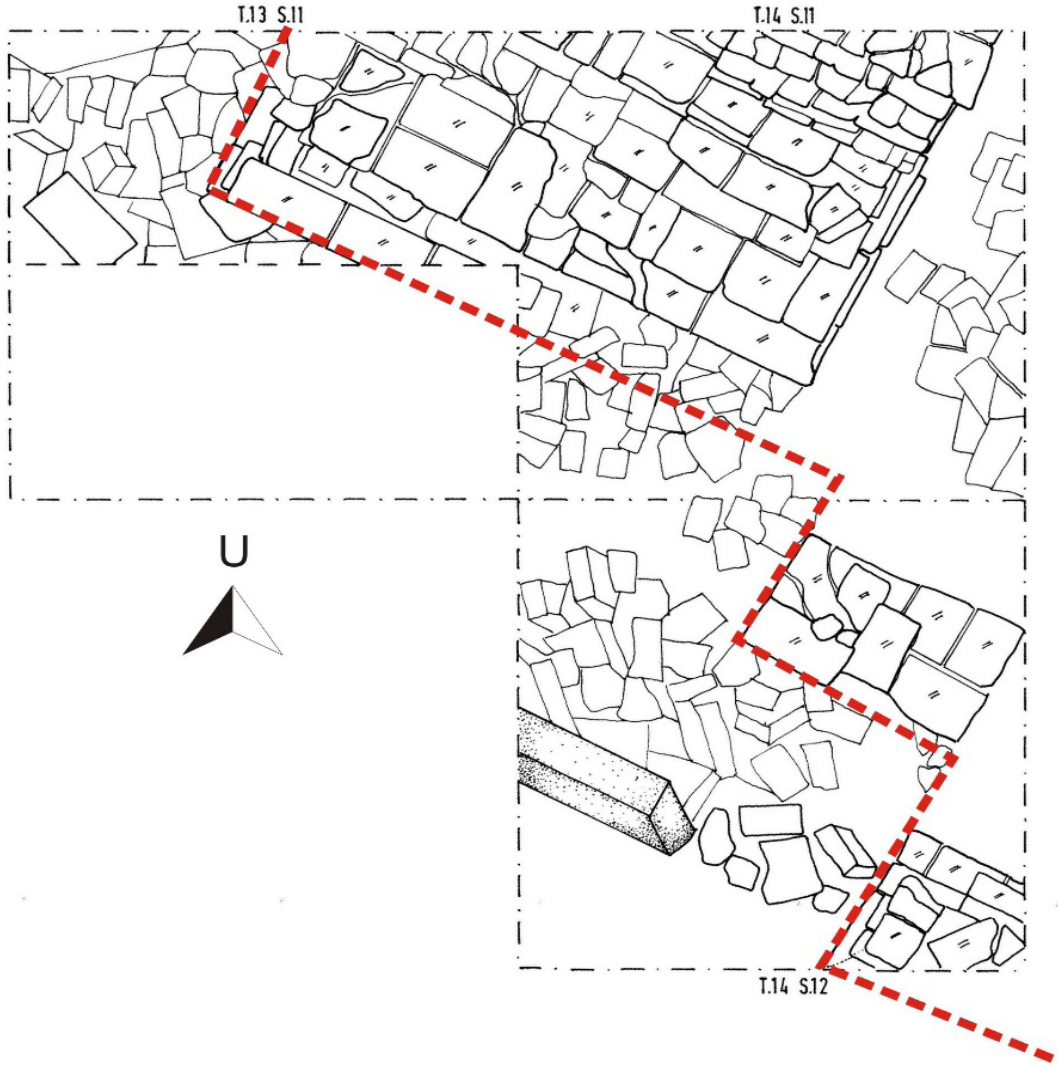

Gambar 43. Rekonstruksi grafis sudut sisi barat daya candi induk Berdasarkan hasil ekskavasi 2011 dan 2012 (kotak T13S11, T14S11, T14S12)

Bagian candi induk yang masih dapat diidentifikasi adalah bagian kaki. Pada bagian kaki candi ini sisi sebelah utara masih relatif utuh sedangkan sisi timur dan selatan berupa runtuhan. Berdasarkan informasi dari juru pelihara situs bahwa rusaknya candi induk salah satunya akibat adanya pencarian arca-arca oleh masyarakat, yang dilakukan pada saat awal ditemukannya situs tondowongso. Hal ini juga diperperkuat dengan hasil penelitian 2011 yang menjumpai gejala keruntuhan bangunan induk di bagian tengah sisi selatan.

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

Gambar 44. Bagian sisi selatan candi induk hasil integrasi ekskavasi 2011 dan 2012

3) Pagar Kompleks

Hasil akhir pembukaan kotak-kotak ekskavasi di lokasi pagar kompleks yang meliputi kotak S28B1, S28B2, S29B1, dan S29B1 adalah sebagai berikut.

- Struktur bata dalam kondisi *intact* dengan orientasi timur-barat mempunyai ukuran lebar struktur 90-110 cm dan tinggi struktur 66 cm yang terdiri atas 8 lapis bata. Ukuran bata sebagai bahan penyusun struktur mempunyai panjang 40 cm, lebar 23 cm, dan tebal 7-8 cm.
- Bolder-bolder yang dijumpai kotak S28B1, S28B2, S29B1, dan S29B1 diduga mempunyai fungsi teknis sebagai pendukung struktur bangunan.
- Struktur bata yang dijumpai di kotak S28B1, S28B2, S29B1, dan S29B1 ini mempunyai perbedaan orientasi dengan temuan struktur di kotak S31B2 dengan orientasi utara – selatan.
- Berdasarkan dua temuan struktur di kotak yang telah dibuka, diduga struktur-struktur tersebut merupakan struktur yang mempunyai fungsi bangunan berbeda.

Gambar 45. Hasil akhir pembukaan kotak S28B1, S28B2, S29B1, dan S29B1

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

Struktur tersebut jelas bukan pagar utama karena ukuran lebarnya sekitar 90-100 cm, sedangkan pagar utama memiliki ukuran lebar 170 cm. Dengan demikian, maka struktur itu diasumsikan sebagai elemen keruangan yang ada di dalam kompleks. Gambaran hipotetik mengenai bentuk dan luasan kompleks situs justru dibantu oleh struktur yang tersingkap dalam penambangan di barat sungai.

Gambar 46. Perkiraan bentuk dan ukuran pagar kompleks situs tondowongso
Berdasarkan temuan struktur bata tahun 2012 dan tahun 2007

Secara legal formal, Situs Tondowongso dibatasi dan dikelilingi oleh pagar berduri yang mana lokasi ini sudah dibebaskan dan dikelola oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Kediri. Di luar lokasi tersebut, di sebelah timur Situs Tondowongso, terdapat bentangan struktur bata (pagar kompleks/ tembok keliling) berorientasi utara – selatan yang mana lokasi ini masih menjadi milik perorangan. Untuk melacak bentuk dan ukuran, parameter yang digunakan adalah dua struktur bata dengan orientasi utara – selatan (dengan pergeseran sekitar 25^0 mendekati timur laut – barat daya) yang ditemukan pada tahun 2007 dan 2012. Pelacakan pagar kompleks sisi barat akhirnya terjawab dengan adanya aktivitas masyarakat untuk mencari pasir dan mendapat struktur bata tersebut. Berdasarkan rekonstruksi grafis, kedua struktur tersebut mewakili pagar kompleks sisi timur (tahun 2007) dan sisi barat (2012). Mengenai bentuk formasi kompleks Situs Tondowongso berbentuk bujursangkar dengan ukuran sekitar ± 115 x 115 meter dengan luas 13.225 m^2.

2.2.5 Ekskavasi 2013

Pada penelitian 2013, ekskavasi difokuskan pada keberadaan bangunan candi. Sasaran ekskavasi di area bujuran tembok utama sisi barat yang ditemukan warga saat menambang pasir tidak memungkinkan dilaksanakan pada tahap ini. Hal ini karena area tersebut telah menjadi

kebun tebu yang sangat lebat dan belum dibebaskan. Sementara itu area di selatan gugus bangunan candi juga tidak memungkinkan sebagai lokasi ekskavasi karena kondisi muka air tanah yang sangat tinggi.

Berikut ini adalah gambar sebaran tiga blok ekskavasi yang difokuskan pada gugus bangunan candi yang terdiri atas tiga blok, yaitu blok perwara, blok pagar candi depan, dan blok pagar candi samping kiri.

Gambar 47 Tiga blok ekskavasi yang meliputi blok perwara, blok pagar candi depan, dan blok pagar candi samping kiri (pagar candi sisi selatan)

1) Blok Perwara

Di blok perwara dibuka lima kotak ekskavasi yaitu kotak T10S8, T11S8, T11S7, T11S6, dan T11S5.

Gambar 48. Lima kotak ekskavasi di blok candi perwara (tanda panah merah), yaitu T10S8, T11S8, T11S7, T11S6, dan T11S5

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

Gambar hasil akhir ekskavasi di blok candi perwara adalah sebagai berikut.

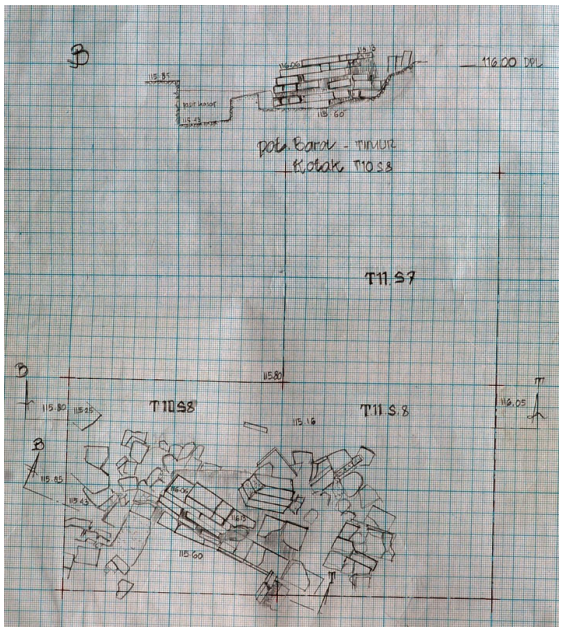

Gambar 49. Gambar hasil akhir blok candi perwara kotak T11S7 dan T11S8

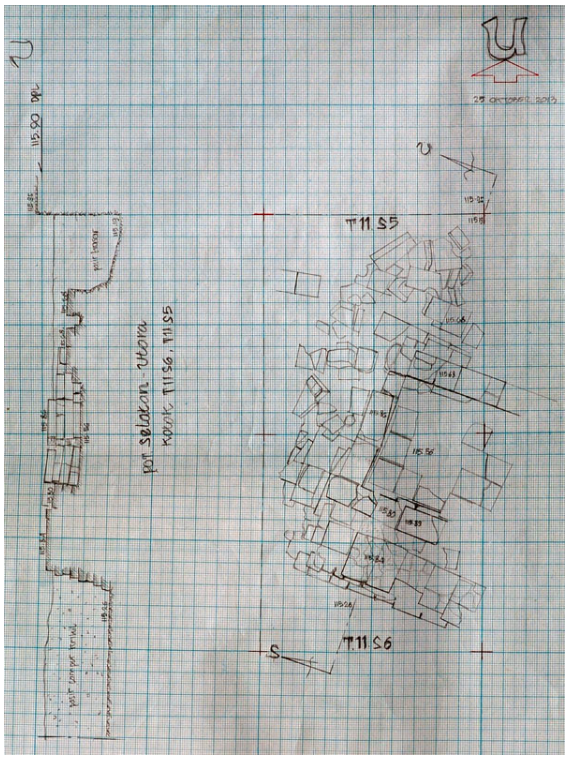

Gambar 50. Gambar hasil akhir blok candi perwara kotak T11S5 dan T11S6

Posisi ketiga bangunan perwara berjajar utara – selatan di hadapan candi utama sehingga secara formasi berada di antara gapura dan candi utama. Ketiga candi perawara menghadap ke arah berlawanan dengan candi induk, yaitu ke arah timur, sementara bangunan induk menghadap ke arah barat. Berikut gambar hasil ekskavasi di blok candi perwara.

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

Gambar 51. Formasi tiga candi perwara yang mengahdap ke arah timur (candi utama), yang terdiri atas P-s (perwara selatan), P-t (perwara tengah, dan P-u (perwara utara)

Ketiga bangunan candi perwara meskipun merupakan bagian integral dari gugus bangunan andi di situs Tondowongso, namun ketiganya memiliki ukuran yang tidak persis sama. Secara umum kondisi candi perwara mengalami kerusakan di atas 50%. Candi-candi perwara di situs Tondowongso hanya menyisakan bagian kaki dan fondasinya saja. Bagian bilik masih dapat dikenali, termasuk bagian "pintu" yang semuanya berada di bagian timur. Hal ini menjadi acuan bahwa ketiga bangunan candi perwara menghadap ke timur atau berhadapan dengan candi induk.

Berdasarkan gejala adanya materi vulkanik dan materi alluvial, tampak adanya terjangan materi beberapa kali yang pada akhirnya mengubur situs ini. Gejala kerusakan bagian tubuh dan atap bangunan merupakan hal yang sangat menarik karena membawa ke pemikiran adanya dua kemungkinan, yaitu:

- Bagian tubuh dan atap candi terbuat dari bahan semi permanen dan bukan bata. Runtuhan bata yang ditemukan di sekitar bangunan terlampau sedikit untuk disebut sebagai sisa konstruksi tubuh dan atap candi
- Bagian tubuh dan atap candi secara keseluruhan awalnya terbuat dari bata yang runtuh oleh suatu kejadian. Runtuhan bata dari bagian tubuh dan atap candi sempat "disingkirkan" sebelum terjadi kejadian terjangan materi vulakanik dan banjir. Kemungkinan ke-dua agak sulit diterima karena melahirkan pertanyaan seperti: kemana bata-bata yang berjumlah sangat besar tersebut disingkirkan?

2) Blok Pagar Candi Bagian Depan

Pemilihan kotak dan lay-out kotak ekskavasi pada blok ini meliputi dua kotak yaitu T5S13 dan T5S14.

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

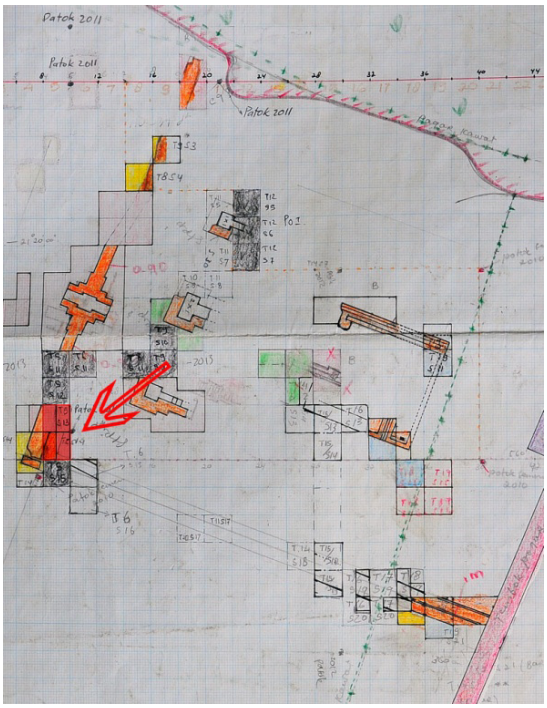

Gambar 52 Dua kotak ekskavasi di blok pagar candi bagian depan sayap kiri (tanda panah merah), yaitu T5S13 dan T5S14

Perolehan data struktur di blok pagar candi bagian depan sayap kiri adalah sebagai berikut.

Gambar 53. Kondisi Akhir Kotak T5S13 dan T5S14

3) Blok Pagar Candi Bagian Kiri

Di blok ini dibuka 3 kotak ekskavasi yaitu T10S17 yang berhimpit dengan T11S17 dan T14S18. Pembukaan kotak di bagian "tengah" bujuran tembok pagar ini merupakan hal yang sangat penting, bukan hanya untuk menampakkan konektivitas tetapi juga untuk mendapatkan gejala teknis.

Gambar 54. Tiga kotak ekskavasi di blok pagar candi bagian kiri (tanda panah merah), yaitu T10S17, T11S17, dan T14S18

Data hasil ekskavasi di kotak T10S17 dan T11S17 berupa struktur bata lanjutan pagar candi sisi selatan.

Gambar 55. Kondisi akhir kotak ekskavasi T10S17 (kiri) dan T11S17 (kanan)

Secara keseluruhan hasil yang diperoleh dalam proses ekskavasi di kotak T14S18 adalah data arkeologi berupa struktur bata yang diduga merupakan bagian dari pagar candi sisi selatan (bagian kiri). Struktur tersebut juga merupakan kelanjutan dari struktur yang ditemukan di kotak ekskavasi tahun 2011 (T14S18).

Gambar 56. Foto akhir ekskavasi di kotak T14S18 berupa struktur bata yang merupakan lanjutan dari struktur di kotak ekskavasi tahun 2011 (T15S18)

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

TUT WURI HANDAYANI
© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

Berdasarkan hasil ekskavasi di bagian pagar candi (bagian depan dan samping kiri) diperoleh gambaran informasi sebagai berikut. Secara umum, kondisi pagar kompleks candi tergolong sangat rusak, lebih dari 50% data telah hilang, baik bahan bata maupun data konstruksinya. Bagian konstruksi yang masih ditemukan adalah bagian fondasi pagar, sementara bagian dinding pagar telah hilang atau memang terbuat dari bahan yang tidak permanen. Konstruksi fondasi pagar yang ditemukan tidak seragam kondisinya, yaitu antara 3-6 lapisa ata saja yang masih tampak.

Dapat dipastikan bahwa pagar yang mengelilingi kompleks candi memiliki pintu atau gapura, sedikitnya satu buah. Di situs Tondowongso, pintu atau gapuran yang sudah ditemukan adalah satu buah yang berada di sisi barat. Umumnya, denah pagar candi adalah bujur sangkar, atau setidaknya secara simetris berada di sekeliling kompleks dengan candi induk sebagai titik pusat. Namun, pagar candi situs Tondowongso menunjukkan hal yang berbeda, antara lain formasi pagar yang mengelilingi gugusan candi dan gapura atau pintu utama tidak berada tepat di bagian tengah namun bergeser agak ke selatan dan berdenah persegi pajang.

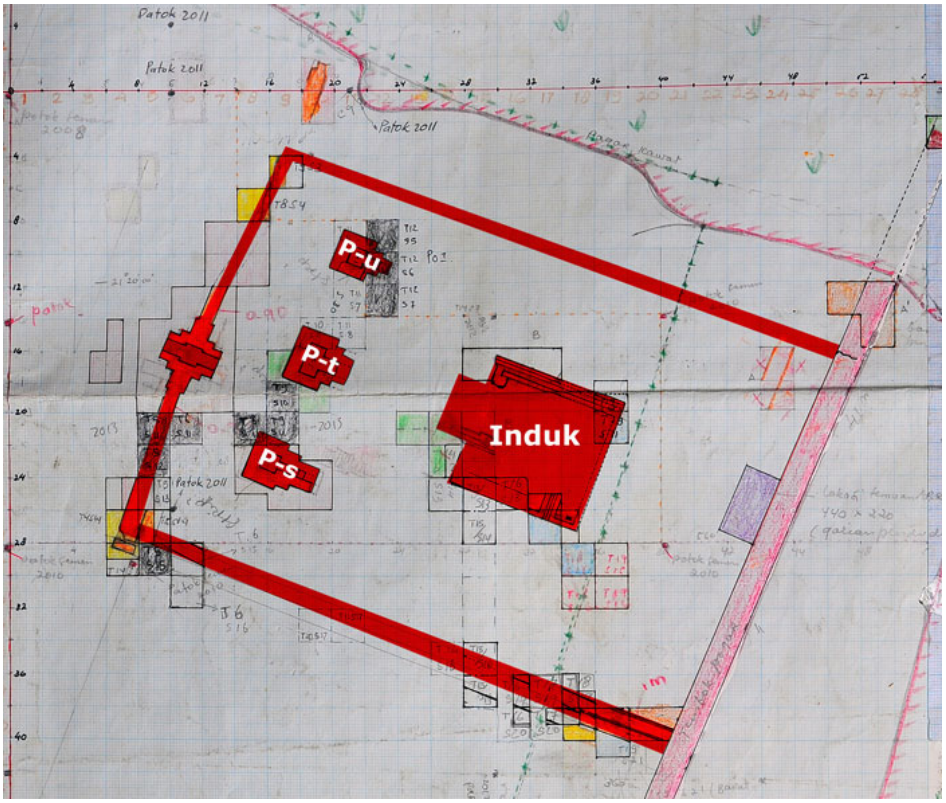

Gambar 57. Formasi struktur pagar candi Tondowongso beserta bangunan induk dan tiga perwara

2.2.6 Ekskavasi 2014

Lokasi ekskavasi pada tahap ini dofokuskan pada jalur tembok tengah yang membujur utara selatan. Terdapat tiga blok ekskavasi, yaitu blok selatan, blok tengah1, dan blok tengah2. Blok-blok lokasi ekskavasi tersebut dapat dilihat pada gambar denah berikut ini.

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

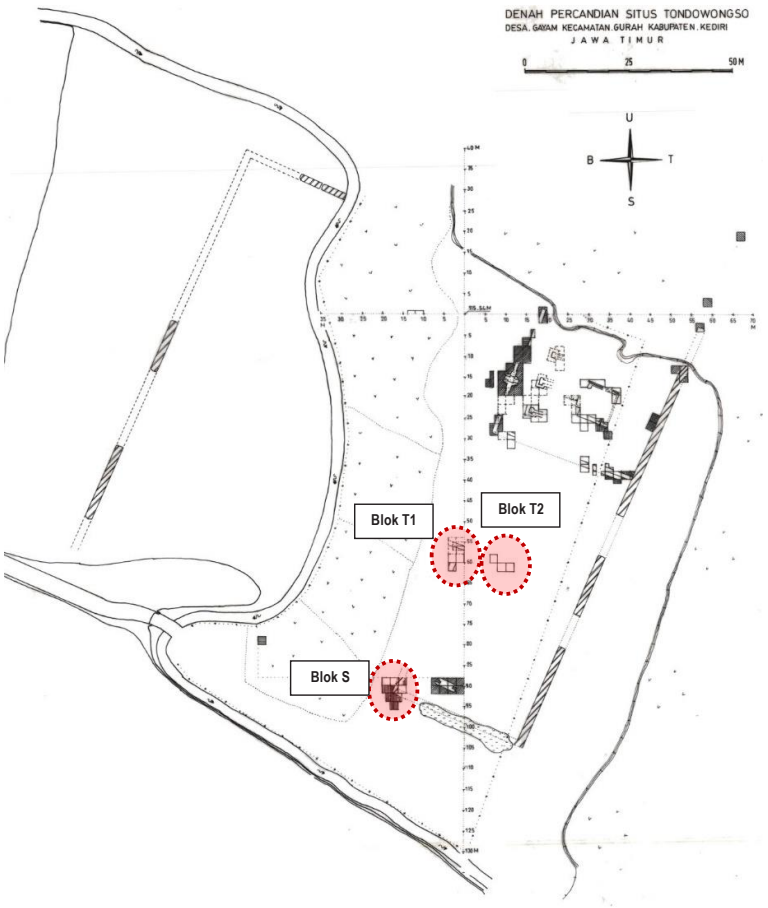

Gambar 58. Tiga blok lokasi ekskavasi 2014 di jalur pagar tengah, yaitu Blok S (Selatan), Blok T1 (Tengah1) dan Blok T2 (Tengah2)

Secara keseluruhan, pada 2014 dibuka 10 kotak ekskavasi di tiga blok, yaitu:

- Blok Selatan meliputi empat kotak terdiri atas S45 B9, S45 B10, S46 B8, dan S46 B10
- Blok Tengah1 meliputi tiga kotak terdiri atas S29 B1, S30 B1, dan S30 B2
- Blok Tengah2 meliputi tiga kotak terdiri atas T4S 30, T5 S31, dan T6 S31

Masing-masing blok memiliki tujuan dan sasaran yang berkaitan dengan jalur-jalur tembok di bagian tengah kompleks situs yang sebagian telah ditemukan pada ekskavasi 2010 dan 2011. Blok Tengah2 secara khusus dibuka sebagai pengembangan kotak ekskavasi di Blok Tengah1 yang mengindikasikan adanya jalur tembok lain yang membujur timur – barat sehingga membentuk ruang di selatan gugus bangunan candi.

1) Blok Selatan

Kotak S46 B10 secara representatif dapat dijadikan acuan dalam ekskavasi di blok selatan karena memiliki karakter kontruksi dan lapisan yang paling lengkap. Gambaran hasil ekskavasi di blok selatan dengan acuan kotak S46 B10 adalah sebagai berikut. Kotak S46B10 berupa tanah pasir krikilan pada akhir spit (5). Kotak ini merupakan runtuhan yang berasal dari S45B10 pada waktu dilakukan penggalian tahun 2010. Pembukaan kotak dihentikan pada kedalaman spit (9) yang selevel dengan kotak S46B9.

Pada akhir spit (8) disisi timur kotak dijumpai sebuah batu andesit yang berada diantara tatanan struktur bata. Keberadaan andesit ini biasanya digunakan sebagai penguat bagian

bawah tangga atau pintu masuk bangunan candi yang terletak di bagian depan. Sementara itu struktur bata yang ditemukan merupakan struktur yang konstruktif menyatu denga struktur yang ditemukan pada ekskavasi 2010. Struktur bata tersebut masih berlanjut ke sebelah barat yaitu berada di kotak S46B10.

Berikut hasil ekskavasi di blok selatan secara piktorial.

Hasil akhir kotak S46B10

Hasil akhir secara keseluruhan di lokasi ekskavas blok Selatan yang terdiri atas kotak S45 B9, S45 B10, S46 B8, dan S46 B10

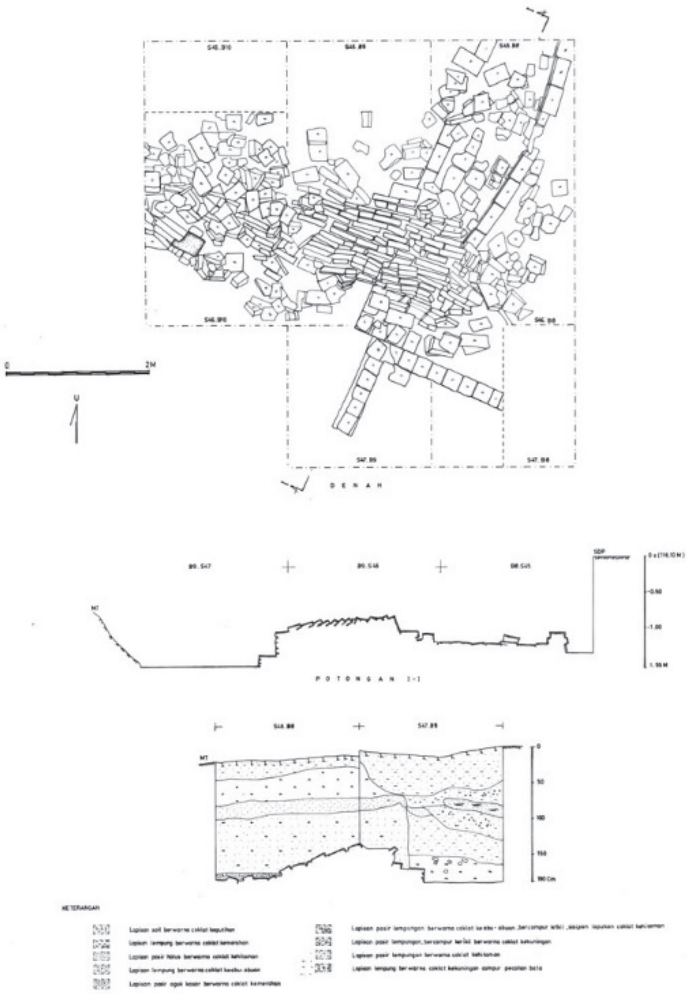

Gambar 59 Gambar denah, irisan, dan strtaigrafi hasil ekskavasi di Blok Selatan

Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

Gambar 60. Struktur fondasi pagar (garis putus warna kuning) yang tertimpa runtuhan dinding (garis putus warna putih)

2 Blok Tengah 1

Kotak S30B2

Lapisan atas spit 7 masih merupakan lapisan lempung padat yang sama dengan spit sebelumnya. Pada kedalaman ± 130cm terdapat lapisan pasir lempungan berwarna hitam setebal 2-3 cm. Lapisan ini bertekstur sedang. Lapisan dimulai pada kedalaman 120 cm di sisi timur dan semakin menurun hingga kedalaman 130 di sisi barat. Di bawah lapisan tersebut adalah lapisan lempung pasiran berwarna kuning keabu-abuan yang bertektur sedang.

Pada awal spit 7 ditemukan sebuah bata di sudut barat laut, menempel pada dinding barat kotak. Sementara di bawah bata-bata tidak beraturan yang ditemukan pada spit 6 ditemukan tatanan struktur bata yang masih intact. Struktur tersebut berorientasi barat daya – timur laut. Bagian yang masih bisa diamati terdiri dari 3 lapis bata, dengan lapisan teratas hanya tersisa sebuah bata di sudut timur laut sementara sisanya berserakan di sebelah barat struktur. Lebar struktur belum dapat diketahui karena sisi timur struktur berada di kotak S30B1 yang belum dibuka.

Ekskavasi di kotak S30B2 dihentikan pada kedalaman 140 cm (akhir spit 7). Rekomendasi selanjutnya adalah membuka kotak S30B1 di sebelah timurnya untuk mengetahui lebar dan bentuk struktur bata yang ditemukan secara utuh.

Kondisi awal kotak S30B2

Akhir ekskavasi kotak S30B2 pada spit (7)

© Hak cipta dilindungi Undang-Undang
Hak Cipta Dimiliki BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

Kotak S30 B1

Pada spit 8-9 ditemukan lanjutan dari struktur bata yang ditemukan pada spit sebelumnya, hingga secara keseluruhan dapat diamati 11 lapis bata dan struktur tersebut belum berakhir. Lapisan tanah pada khir spit 9 adalah tanah lempung merah.

Ekskavasi di kotak S30B1 dihentikan pada kedalaman 180 cm (akhir spit 9). Rekomendasi selanjutnya adalah membuka sebagian dari kotak S29B1 di sebelah utaranya untuk mengetahui hubungan antara struktur bata yang ditemukan di kotak ini dengan struktur bata yang sudah ditemukan pada ekskavasi tahun 2012.

Kondisi awal kotak ekskavasi S30B1

Kondisi akhir kotak S30B1

Kotak S29B1

Pada akhir spit 10 dapat diketahui bahwa jumlah susunan bata yang tersisa dari struktur bata berorientasi timur-barat adalah 16 lapis, sementara untuk struktur bata berorientasi timur laut-barat daya sebanyak 13 lapis. Struktur bata berorientasi timur-barat mengalami kemiringan sebesar 106^0.

Struktur bata berorientasi timur-barat selain lebih rapi juga disusun dengan konsisten dalam hal konstruksi peletakkan bata pada setiap lapis. Sementara struktur berorientasi timur laut-barat daya tidak konsisten dalam peletakkan bata pada setiap lapisnya.

Lapisan tanah pada akhir spit 10 adalah tanah lempung pasiran berwarna merah yang sangat lembap. Ekskavasi kotak S29B1 dihentikan pada kedalaman spit 10 karena sudah tidak ditemukan lagi lanjutan struktur bata.

Layout kotak S29B1

Kondisi akhir kotak S29B1

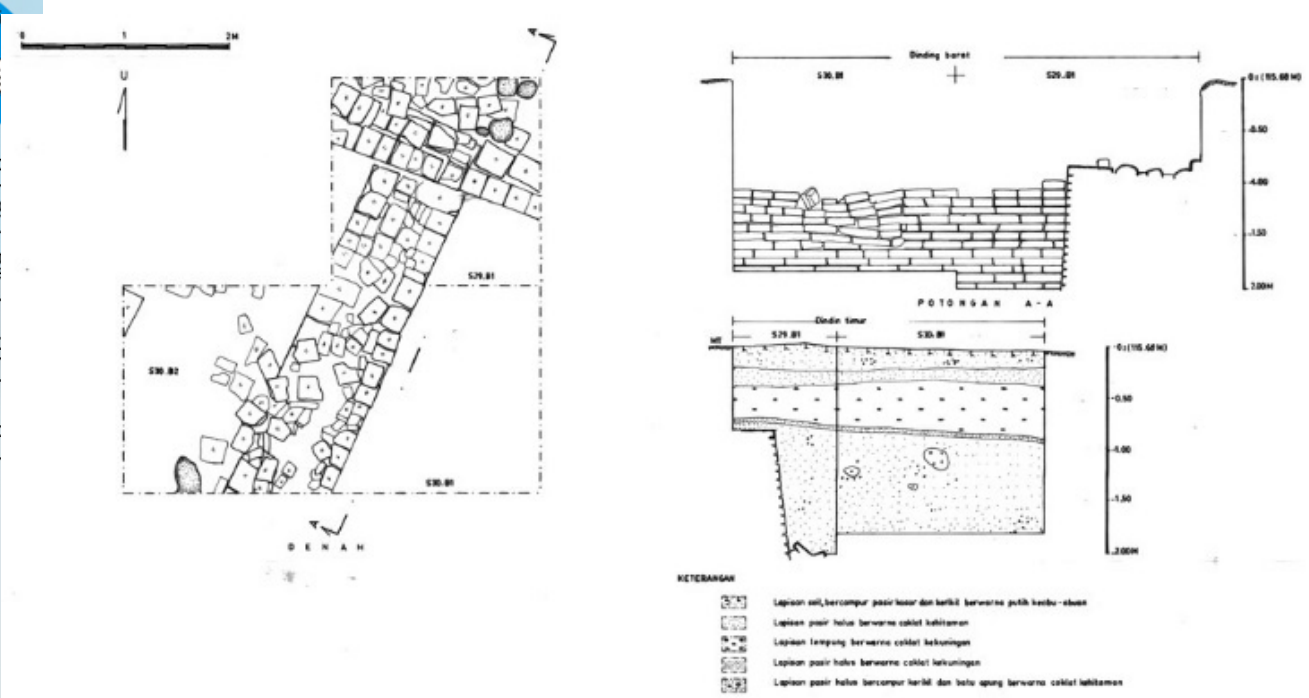

Gambar 62. Denah, irisan, dan stratigrafi hasil ekskavasi di Blok Tengah1

3) Blok Tengah 2

Kotak T4S30

Awal pengupasan tanah merupakan tanah endapan yang berwarna kecoklatan,bertekstur halus,padat,lembab dan kompak dan akhir spit 5 berupa tanah lempung berwarna hitam. Di spit 5 terlihat jelas bahwa gejala arkeologi di spit sebelumnya adalah struktur bata yang telah mengalami runtuh. Namun pada sisi selatan ada 2 bata yang masih tertata diduga bagian dari struktur bata. Kotak T4S30 diakhiri pada spit 5 setelah didokumentasi dan temuan berupa struktur bata yang sudah mengalami runtuh. Mencapai kedalam 100 cm dari permukaan tanah pada dinding utara menampakan jelas stratigrafi tanah sebagai berikut :

- Layer 1, tanah material gunung api, tekstur gembur, lepas,kering,bercampur akar-akar dan kerikil ketebalan layer ± 30 cm.
- Layer 2, tanah pasiran berwarna keabu-abuan bertekstur gembur,lepas, kelembaban sedang. Bercampur sedikit tanah endapan. ketebalan layer ± 30 cm.
- Layer 3, Tanah endapan berwarna coklat muda keabu-abuan dengan tekstur padat,kompak dan keras dan lembab. Ketebalan layer 20 cm
- Layer 4, tanah pasiran berwarna kehitam-hitaman, bertekstur gembur, lepas. Ketebalan layer 20 cm.

Stratigrafi tanah menunjukkan adanya pola aliran air yang mengakibatkan adanya endapan tanah yang cukup tebal serta tanah pasiran bercampur geragal dan kerikil berwarna putih.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

Kondisi awal kotak T4S30

Hasil akhir ekskavasi di kotak T4S30

Hasil berupa struktur bata yang berorientasi timur-barat dan diperkirakan merupakan lanjutan dari struktur yang ditemukan di blok Tengah1 menandakan adanya pembatas sekaligus ruang di selatan candi. Namun struktur tersebur baru tampak sedikit dan tidak dapat diketahui luasnya sehingga diputuskan untuk membuka dua kotak di timurnya, yaitu T5S31 dan T6S31. Berdasarkan perhitungan akan jalur struktur, maka kotak T531 dibuka setengah kotak yaitu bagian utara, sedangkan kotak T6S31 dibuka penuh. Berikut uraian proses ekskavasi di kotak T5S31 dan T6S31.

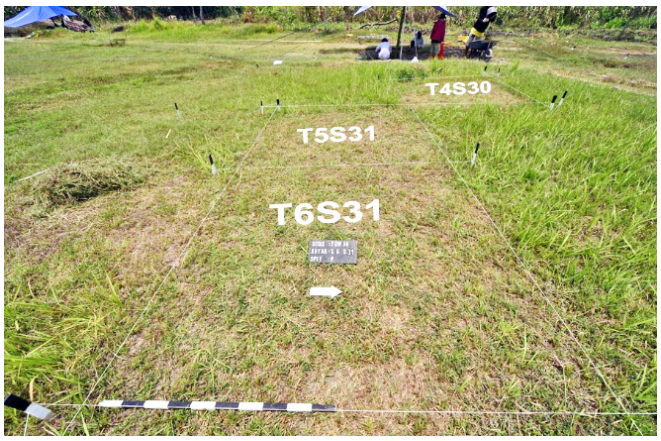

Gambar 62. Layout kotak T4S30, T5S31, dan T6S31 di blok Tengah2 untuk mendapatkan struktur lanjutan dari blok Tengah1

Kotak T5S31

Pendalaman hingga spit (5) hanya dapat dilakukan di bagian kotak yang tidak terdapat struktur yaitu sekitar sudut barat daya. Pada prinsipnya pembukaan kotak di blok ini adalah untuk mengetahui kelanjutan struktur bata dari blok Tengah1 yang cenderung mengarah ke timur. Dengan demikian maka konsep ekskavasi di blok ini adalah horisontal, dalam arti sasaran utamanya adalah struktur yang mengindikasikan orientasi tertentu dan buka kedalaman srtuktur sebagaimana konsep ekskavasi vertikal.

Hingga spit (4) sebenarnya sasaran sudah tercapai, yaitu kelanjutan setruktur dari kotak T4S30. Namun pendalaman hingga spit (5) dalam hal diperlukan guna mendapatkan gambaran bagian atau salah satu sisi dari struktur tembok tersebut. Lapisan pada spit (5) sama dengan lapisan pada akhir spit (4), yaitu abu vulkanik yang lapuk sehingga berwarna gelap. Tujuan

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.
© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

pendalaman ternyata tidak tercapai karena susunan bata struktur tembok yang tampak baru tiga lapis dan diperkirakan masih ada di bawahnya.

Struktur tembok di kotak T4S30 maupun T5S31 hanya memerlihatkan sebagian sisinya, yaitu sisi selatan sehingga tidak dapat diketahui lebar struktur tembok ini. Berkenaan dengan hal itu maka diusulkan untuk membuka satu kotak lagi yang diperhitungkan dapat menampakkan lebar struktur tembok tersebut, yaitu kotak T6S31 yang berada di timur kotak T5S31.

Kotak T6S31

Lapisan tanah dari pertengahan hingga akhir spit (4) didominasi oleh lempung pasiran berwarna coklat kehitaman dan tekestur rapat. Diduga lapisan ini adalah lapisan abu vulkanik yang telah mengalami pelapukan sehingga berwarna gelap. Hingga akhir spit (4) struktur tembok tampak lebih jelas dan memeprlihatkan kedua sisinya. Secara umum gambaran konstruksinya mulai jelas, yaitu berupa tatanan bata dengan jumlah baris empat dan bagian atasnya terdapat bongkah dan puing bata yang belum diketahui apakah bagian dari konstruksi atau bukan. Beberapa bagian struktur masih terpendam tanah terutama sisi bagian utara sehingga diputuskan untuk memperdalam hingg spit (5) walaupun dari segi konsep ekskavasi horisontal sudah tercapai.

Secara teknis spit (5) hanya dapat diperdalam pada bagian-bagian yang di bawahnya tidak terdapat strktur, atau struktur yang bagian atasnya sudah hilang komponen batanya. Laisan tanah pada spit (5) sama dengan akhir spit (4). Meskipun tidak dijumpai data arkeologi berua artefak maupun ekofak, namaun struktur yang ditemukan sangat penting sebagai acuan penyusunan formasi keruangan secara imajiner maupun sebagai acuan untuk mengembangkan ekskavasi nantinya.

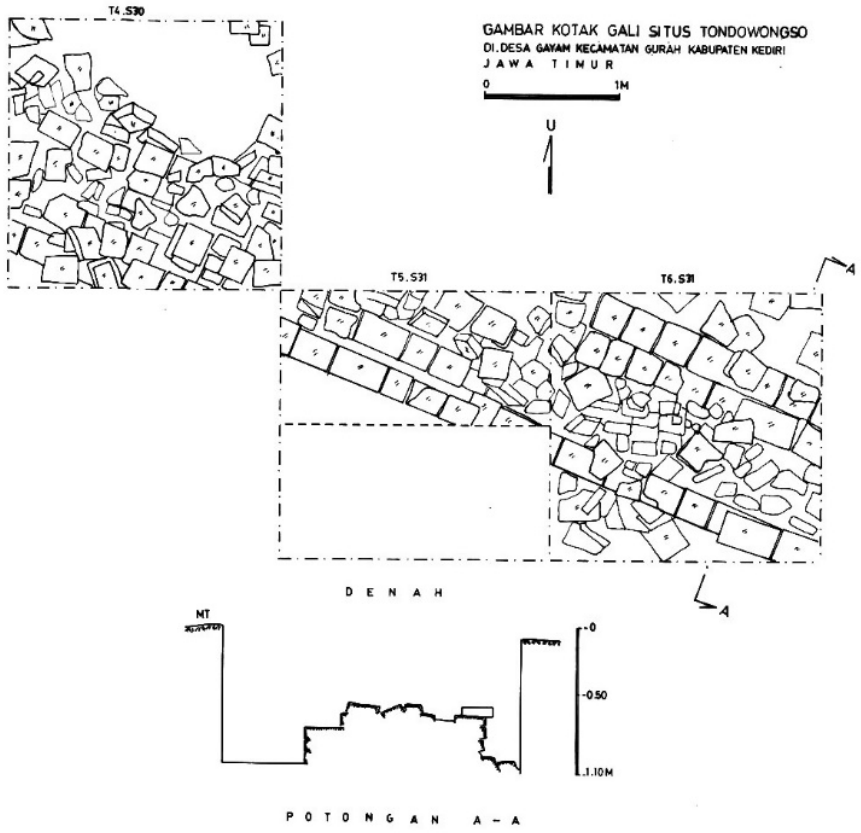

Gambar 63. Gambar denah hasil ekskavasi di Blok Tengah2, kotak T4S30, T5S31, dan T6S31

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

Gambar 64. Struktur tembok di akhir ekskavasi kotak T6S31

Kondisi struktur tembok sama dengan di kotak lain di situs Tondowongso, yaitu rusak, khususnya bagian atasnya. Kerusakan ini tampaknya dialami oleh bangunan di situs Tondowongso tidak hanya satu kali tetapi berkali-kali. Bahkan setelah bangunan ditinggalkan juga pada kurun tertentu terhempas piroklastik dari Gunung Kelud maupun banjir. Hal ini tampak dari studi sedimentologi situs Tondowongso yang dilakukan oleh Agus Tri Hascaryo.

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

BAB III

HASIL PENELITIAN

3.1 Bentuk dan Tata Ruang Bangunan

3.1.1 Luasan Situs

Luasan situs dalam hal ini penting artinya untuk "mendefinisikan" situs Tondowongso khususnya berkaitan dengan delineasi. Secara lokasional, di selatan situs kira-kira 200 meter terdapat candi Gurah yang pernah diekskavasi tahun 1957 tetapi sekarang menjadi perkampungan. Di barat situs sekitar 200 meter juga terdapat struktur bangunan bata yang diduga berupa gapura, di belakang rumah Pak Ponijo. Kedekatan lokasi, kesesuaian orientasi, dan kesamaan bahan bangunannya menjadikan candi gurah dan gapura "Ponijo" diduga merupakan bagian integral dari situs Tondowongso, namun secara teknis penelitian, ketiganya dibedakan dalam satuan situs yang memiliki unit observasi dan luasan masing-masing.

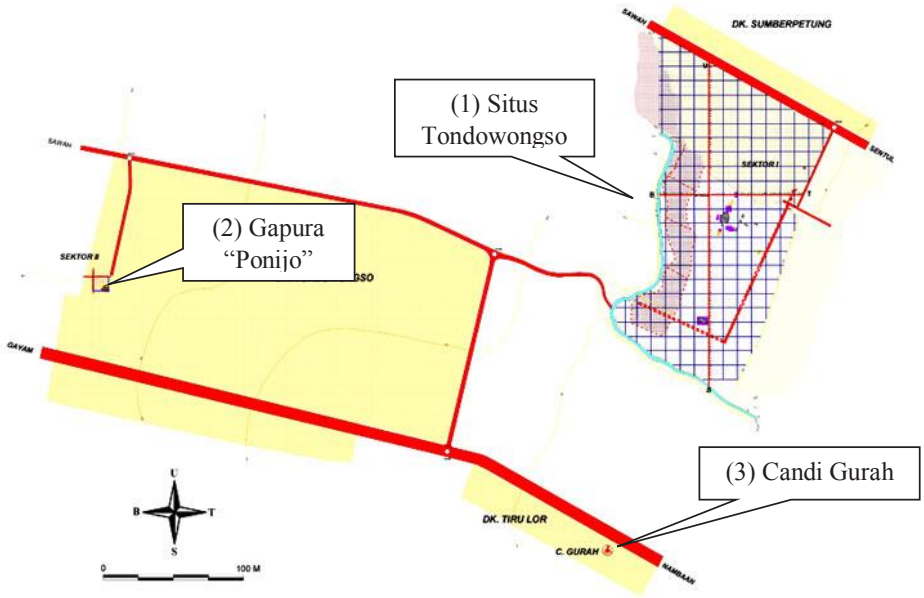

Gambar 65. Tiga lokasi situs, yaitu Tondowongso, Candi Gurah, dan gapura "Ponijo" diduga merupakan kesatuan berdasarkan orientasi dan bahan bangunannya, selain kedekatan lokasinya

©Hak cipta BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

Jika nantinya ketiganya terbukti secara arkeologis merupakan kesatuan yang integral, maka dalam proses penelitian ataupun pengembangan, ketiganya dibedakan bukan lagi sebagai satuan situs yang berbeda tetapi sebagai satu situs yang secara teknis dibedakan menjadi sektor-sektor. Sehubungan dengn hal itu untuk sementara yang dimaksud dengan area inti situs Tondowongso adalah area yang sedang diekskavasi, yaitu nomor (1) pada peta di atas.

Hingga 2011 kelengkapan komponen situs yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam menentukan luasan situs adalah sisi timur dan selatan, sementara bagian utara dan barat belum ada acuan signifikan yaitu data arkeologi berupa struktur bangunan yang integral. Berdasarkan data luasan yang minim hingga 2011 situs Tondowongso didefinisikan sebagai situs dengan luasan delineasi 100 x 30 meter, sebagaimana terlihat pada gambar berikut ini.

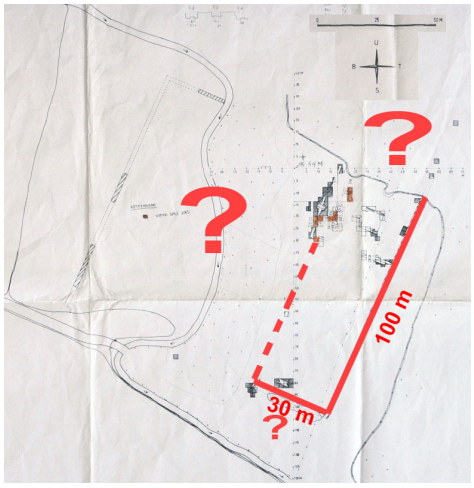

Gambar 66. Area inti situs Tondowongso hingga 2011 meliputi delineasi seluas 30 x 100 meter

Pada 2012 lahan kebun tebu di barat sungai digali atau ditambang pasirnya sebagai tanah uruk oleh pemiliknya. Dalam proses penambangan tersebut dijumpai serakan bata dan bahkan struktur bata memanjang di beberapa spot. Struktur bata tersebut diyakini sebagai tembok sisi barat berdasarkan orientasi dan ukuranya, yaitu 170 cm. Bukan hanya itu, di bagian utara juga dijumpai spot struktur dengan orientasi timur-barat sehingga diduga sebagai tembok sisi utara. Berdasarkan penemuan tersebut selanjutnya delineasi dan luasan area inti situs disusun ulang, yaitu 120 x 100 meter, sebagaimana tampak pada gambar berikut ini.

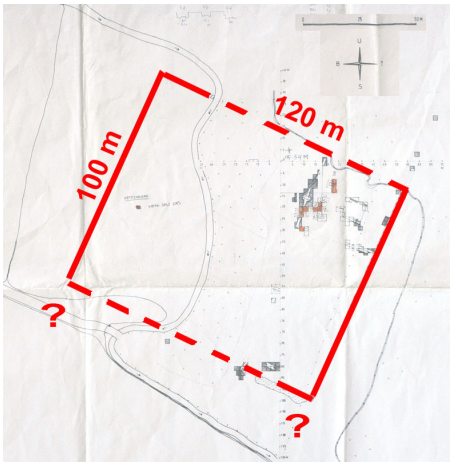

Gambar 67. Area inti situs Tondowongso setelah 2012 meliputi delineasi seluas 120 x 100 meter

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.
© Hak cipta dilindungi BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

Sayangnya delineasi tersebut hanya tampak nyata dan jelas di atas kertas, sementara di lapangan area yang dapat diteliti secara intensif adalah lahan di timur sungai yang sudah dibebaskan oleh Pemkab. Kediri. Di sisi lain, garis imajiner di selatan didasarkan pada tembok yang tebalnya 130cm, sementara tiga sisi yang lain didasasrkan pada tembok dengan ketebalam 170cm sehingga sangat mungkin masih akan ditemukan struktur tembok sisi barat maupun sisi timur yang berlanjut ke selatan.

3.1.2 Aspek Arsitektural

Aspek arsitektural dan tata ruang pada prinsipnya dua hal yang saling terkait, khususnya berkenaan dengan bangunan suci. Secara umum memang dapat dipastikan bahwa situs Tondowongso adalah situs peribadatan dengan latar belakang agama Hindu. Hal ini tercermin dari arca-arca yang ditemukan, yang mengisyaratkan peribadatan umat Hindu kuna, yaitu Agastya, Nandiswara, Ardhanari, Candra, Brahma, Surya, Durga, Nandi, lingga, dan yoni (Sukawati, 2008: 37). Adanya bujuran-bujuran tembok dengan ketebalan yang berbeda-beda dan membentuk ruang-ruang mengindikasikan bahwa Tondowongso adalah situs peribadatan Hindu yang kompleks dan luas. Di dalamnya terintegrasi ruang-ruang dan kluster, dan di luarnya terdapat indikasi situs yang juga terkait secara konseptual.

1) Aspek Teknik Arsitektural

Berdasarkan hasil ekskavasi 2014 dan integrasi pada hasil penelitian sebelumnya, maka gambaran aspek arsitektural situs Tondowongso adalah sebagai berikut. Gugus bangunan candi situs Tondowongso hingga saat ini menjadi inti dari dari kompleksitas situs. Pengembangan penelitian dan distribusi kotak-kotak ekskavasi mengacu pada posisi bangunan candi untuk mendapatkan gambaran umum formasi keruangan kompleks situs.

Bahan bangunan dominan bata, meskipun ditemukan batu andesit di sekitar bangunan candi; batu andesit pada bangunan candi yang berbentuk persegi merupakan bagian dari anak tangga bangunan induk yang ada di ambang pintu (dorpel). Ukuran bata rata-rata adalah panjang 42-45cm, lebar 18-22cm, dan tebal 7-8cm dengan beberapa varian ukuran. Situs dengan bangunan berbahan bata seperti di Situs Tondowongso juga dijumpai di sekitar Kecamatan Gurah yaitu situs Sumbercangkring (Kecamatan Gurah) dan situs Semen (Kecamatan Pagu) (Tim Penelitian Balar YK, 2010:60).

Teknik kontruksi struktur bata candi induk di Situs Tondowongso menggunakan teknik *rubbing* (gosok) atau *kosot*. Teknik *kosot* yaitu teknik dengan cara menggosokkan antar permukaan bata secara berulangkali dengan sedikit air. Bata digesekkan berulangkali dengan sedikit air yang kemudian akan menghasilkan spesi yang menjadi perekat antar bata. Selain menggunakan teknik *rubbing*, teknik konstruksi dengan takikan juga dijumpai. Berdasarkan hasil penelitian tahap IV dijumpai konstruksi sudut bangunan terutama bagian dalam yang didominasi oleh tatanan bata yang diantaranya membentuk takikan dan lubang persegi. (Tim Penelitian Balar YK, 2011: 54).

Konstruksi pembangunan umumnya menggunakan teknik konstruksi yang terdiri atas "struktur luar" dan "struktur dalam". Struktur luar baik candi induk, perwara, dan pagar berupa susunan bata polos maupun bata berprofil, sedangkan "struktur dalam" berupa bata polos dalam bentuk fragmentaris yang dicampur dengan materi lain.

© Hak cipta dilindungi Undang-Undang
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.
BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

Lapisan tanah pada beberapa bagian bangunan candi dan perwara seperti di kotak T9S9 maupun T10S10 didominasi oleh bata dalam bentuk fragmentaris bahkan sudah hancur dengan tebal lapisan ini sekitar 40 cm menutupi kaki candi bagian bawah. Diduga lapisan ini merupakan bagian dari konstruksi candi yaitu sebagai perkerasan, atau lantai luar antara bangunan induk dan perwara

Berdasarkan hasil data hasil penelitian pada 2012 yang menampakkan sisi selatan dan sudut barat daya diperoleh informasi bahwa candi induk berukuran 8 x 8 meter. Candi induk menghadap ke arah barat, sedangkan candi perwara yang berjumlah tiga menghadap ke arah timur atau berhadapan dengan candi induk. Ukuran candi perwara sekitar 4 x 4 meter yang namun ketiganya memiliki denah dan ukuran yang tidak seragam, yaitu ukuran candi perwara tengah berukuran relatif lebih besar dibandingkan candi perwara selatan maupun utara. Berikut adalah gambar denah dan ukuran bangunan candi perwara tersebut.

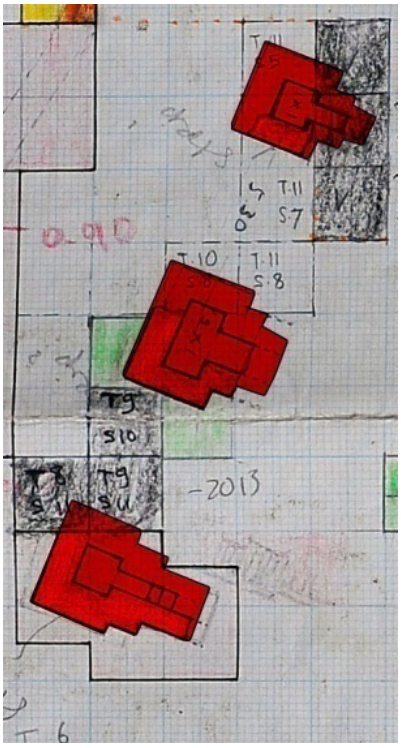

Gambar 68. Formasi bangunan candi perwara berdasarkan sketsa dan grid kotak ekskavasi

Kondisi candi induk dan perwara umumnya rusak berat, lebih dari 50% bahan bata telah hilang, khususnya bagian tubuh dan atap bangunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur yang tersisa dari bangunan perwara hanya bagian fondasi dan sebagian bagian kaki yang telah runtuh.Ditemukan indikasi adanya materi vulkanik dan materi banjir yang diduga menjadi faktor utama dalam peristiwa terkuburnya area situs dan lingkunganya

Gugus bangunan candi Tondowongso dilengkapi dengan gapura di sisi barat dan pagar. Pagar candi adalah struktur masif yang berfungsi sebagai pembatas antara kompleks bangunan peribadatan masa Hindu-Buddha yang ada di dalamnya dengan bagian luar kompleks. Hasil ekskavasi pada 2010 menunjukkan bahwa sisi selatan pagar gugus bangunan candi tidak berhenti pada panjang 24 meter, namun berlanjut hingga menempel di tembok kompleks (pagar utama sisi timur). Artinya, pagar gugus bangunan candi berbentuk persegi panjang dengan ukuran sekitar 24 x 30 meter sebagaimana terlihat pada gambar berikut ini.

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

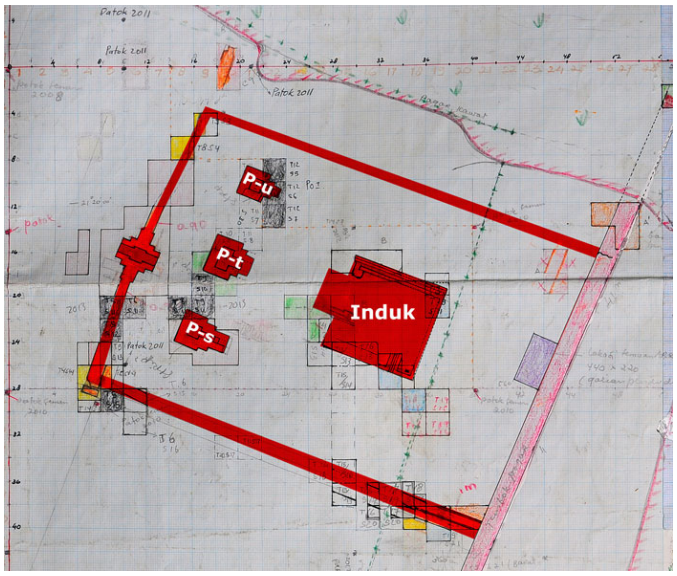

Gambar 69. Formasi pagar yang mengelilingi gugusan candi.
Gapura atau pintu utama tidak berada tepat di bagian tengah namun bergeser agak ke selatan.

Bagian konstruksi yang masih ditemukan adalah bagian fondasi pagar, sementara bagian dinding pagar telah hilang atau memang terbuat dari bahan yang tidak permanen. Konstruksi fondasi pagar yang ditemukan tidak seragam kondisinya, yaitu antara 3-6 lapisan atas saja yang masih tampak. Pagar candi situs Tondowongso menunjukkan beberapa keunikan, antara lain:

- Gapura tidak terletak tepat di bagian tengah dari pagar bagian depan, tetapi terletak agak ke selatan
- Dinding pagar candi bagian belakang atau timur tidak berdiri sendiri namun menempel pada tembok utama kompleks situs
- Terdapat konstruksi yang unik terutama ditemukan di pagar candi sisi selatan, yaitu perbedaan konstruksi antara bagian depan dan bagian belakang dari bujuran pagar sisi selatan.
- Ditemukan gejala adanya penambahan atau bangunan tambahan, terutama di struktur pagar bagian depan dan belakang

2) Aspek Gaya Arsitektural

Bangunan Induk. Satuan analisis stilistik atau gaya bangunan yang diamati pada profil candi induk bagian kaki yang masih dapat diidentifikasi. Adanya persamaan ciri arsitektur candi induk situs Tondowongso dengan candi Gurah. Kedua situs tersebut menunjukkan ciri-ciri bangunan candi periode Jawa tengah. Hal ini juga didukung juga dengan beberapa arca di Situs Tondowongso dan candi Gurah yang mempunyai persamaan jenis dan cirinya sehingga diduga kedua situs ini merupakan situs yang sejaman yaitu sekitar abad XI – XII Masehi. (Ekawati, 2007:26-28).

Bangunan Perwara. Pada bagian kaki candi dijumpai pelipit persegi, profil belah rotan atau setengah lingkaran (*half round*), dan sisi genta atau bingkai padma (*ojief*). Adanya profil *half round* dan *ojief* tersebut di bagian kaki candi ini menunjukkan indikasi bahwa bangunan candi perwara ini merupakan bangunan candi masa periode Jawa Tengah. Seperti telah disinggung di bagian candi induk diduga adanya persamaan ciri arsitektur candi situs Tondowongso dengan candi

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

Gurah yaitu bangunan candi akhir periode Jawa Tengah yaitu sekitar abad XI – XII Masehi. (Ekawati, 2007:26-28).

3) Ikonografi

Secara khusus aspek ikonografi yang dipaparkan ini sepenuhnya merupakan cuplikan dari artikel Lisa Ekaawati berjudul "Arca-arca dari Candi Tondowongso dan Candi Gurah" yang diterbitkan di *Berkala Arkeologi* No. 2 Tahun XXVIII, Nopember 2008. Selain sebagai hasil penelitian, cuplikan ini juga ditujukan sebagai penghargaan karena Lisa Ekawati merupakan ketua tim pertama penelitian situs Tondowongso pada 2007 dan 2008. Berikut cuplikan artikel tersebut.

Lokasi Candi Gurah tidak jauh dari lokasi situs Tondowongso, yaitu sekitar 200 meter ke arah selatan. Pada tahun 1957 tinggalan arkeologi di Candi Gurah ini ditemukan ketika seorang penduduk bernama bapak Said sedang menggali tanahnya untuk membuat sumur. Kemudian ekskavasi di candi tersebut dilakukan pada tahun 1958 dan tahun 1959. Dari hasil penelitian ini di antaranya telah ditemukan struktur bata yang terdiri dari candi induk menghadap ke barat dan tiga buah candi perwara di depannya menghadap ke timur, candi patok, dan fragmen prasasti.

Temuan arca dari kedua lokasi tersebut yang mempunyai persamaan adalah arca Brahmā, Candra, Sūrya, Nandi, dan Yoni. Arca Brahmā dari Gurah ditemukan dalam bilik candi perwara paling utara. Arca Candra, Sūrya, dan Nandi dari Gurah terdapat di dalam bilik candi perwara tengah; sedang Yoni terdapat di dalam bilik candi perwara paling selatan. Arca Brahmā di Tondowongso juga terdapat dalam fondasi berukuran kecil yang terletak di sisi utara. Arca Candra dan Sūrya terletak berjajar menghadap ke timur, dan di belakang kedua arca tersebut terdapat Nandi dengan kepala menghadap ke selatan. Kemungkinan ketiga arca ini juga terdapat dalam satu candi kecil/perwara yang terletak di tengah. Sedang Yoni tampak masih utuh berada di dalam bilik candi perwara dengan cerat menghadap ke timur, terletak di sebelah selatan. Cara penempatan arca-arca di kedua lokasi tersebut dapat dikatakan sama, meskipun bangunan tempat arca Candra, Sūrya, dan Nandi dari Tondowongso ini belum jelas bentuknya.

Penggarapan arca Tondowongso pada umumnya halus dan arca-arca tersebut dapat dikategorikan raya seperti halnya dengan arca-arca yang ditemukan di Candi Gurah. Namun arca-arca dari Tondowongso dan Gurah berbeda dalam penggarapannya. Pada arca Brahmā dari Candi Gurah secara keseluruhan sempurna dan halus, sedang pada arca Brahmā dari Situs Tondowongso kepala bagian belakang belum selesai dikerjakan. Hiasan *makuta* pada arca Brahmā dari Candi Gurah dihias dengan motif ceplok bunga dan pada arca dari Situs Tondowongso terdapat hiasan *candrakapāla*. Bentuk hiasan *candrakapāla* pada makuta biasanya dijumpai pada perwujudan dewa Siwa sebagai Harihara dan Ardhanari. Yang menarik dari arca ini adalah sikap tangannya. Tangan kanan arca Brahmā dari Tondowongso diletakkan di atas lutut dengan ibu jari dan jari kelingking saling bertemu, sedang ketiga jari tangan yang lain lurus; dan tangan kiri membawa padma (teratai mekar). Sikap tangan seperti ini belum pernah dijumpai pada arca-arca yang lain.

Arca Brahmā dari Candi Gurah keduanya diletakkan di atas lutut dan masing-masing tangan membawa padma. Selain itu yang menarik lainnya adalah jenggot yang tampak pada arca Brahmā Candi Gurah, sedang pada arca Brahmā Tondowongso tidak ada. Satu lagi perbedaan pemahatan dari kedua arca ini adalah bentuk *kuṇḍikā*nya. *Kuṇḍikā* pada arca Brahmā Candi

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.
©Hak cipta pada Balai Arkeologi Yogyakarta

Gurah berbentuk silinder, sedang *kuṇḍikā* Brahmā dari situs Tondowongso membulat dengan cerat menghadap ke depan dan di sekeliling cerat dihias dengan kelopak bunga.

Mengenai arca Brahmā yang berjenggot dari Gurah ini, Soekmono menganggap sebagai arca Agastya. Ia telah membandingkan dengan arca Mahayogi yang diduga sebagai Agastya dari Candi Merak (Soekmono 1969: 17). Namun pendapat ini tidak disetujui oleh Satyawati Suleiman, dikatakan bahwa arca Agastya tidak pernah berlengan atau berkepala empat, jadi arca tersebut tetap sebagai Brahmā. Ia juga keberatan bila Brahmā yang dikenal sebagai salah satu dari dewa Trimurti ditempatkan di dalam bilik candi perwara (Suleiman 1985: 211-212).

Salah satu arca Candra yang terletak dekat arca Sūrya di belakang kepalanya terdapat hiasan kuta yang berkibar ke atas. Bentuk hiasan ini mengingatkan pada arca-arca Singasari. Perbedaan pemahatan arca Candra dari situs Tondowongso dengan Candra dari Candi Gurah adalah pada padmanya. Pada arca Candra dari Tondowongso padmanya hanya diletakkan di tangan sebelah kanan saja, sedang di Candi Gurah terdapat pada kedua telapak tangannya. Posisi tangan sebelah kiri arca Candra dari Tondowongso diletakkan di atas lutut (salah satu diantaranya memegang sampur); sedang yang dari Gurah tangan kirinya diletakkan di atas lutut dengan telapak tangan menghadap ke atas dan di atasnya terdapat padma.

Hiasan padma pada arca Sūrya dari Tondowongso hanya pada tangan sebelah kanan, tangan sebelah kiri diletakkan di atas lutut dan memegang sampur. Arca Sūrya dari Gurah hiasan padma terdapat pada kedua telapak tangan yang diletakkan di atas lutut. Hiasan bunga mekar/kuncup yang terdapat di tangan arca-arca tersebut melambangkan pelepasan jiwa. Kedua arca Nandi dari Tondowongso mempunyai perbedaan pada daun telinganya. Nandi yang diletakkan dekat dengan candi berdaun telinga agak membulat, sedang yang terdapat di dinding sebelah timur berdaun telinga memanjang dan bagian bawah daun telinganya bergelombang. Nandi dari Candi Gurah daun telinganya agak membulat. Bentuk tanduk arca Nandi Candi Gurah condong ke depan, sedang di Tondowongso condong ke belakang. Bentuk badan Nandi dari Tondowongso agak tambun sedang dari Candi Gurah memanjang.

Yoni dari Tondowongso memiliki cerat agak panjang dan ramping. Pada bagian tubuh Yoni di bagian tengah ramping dan ada bidang yang agak lebar. Hiasan naga di bawah cerat Yoni agak ramping dan panjang, mata kecil, daun telinga kecil, bermahkota dan memakai kalung. Rambutnya ikal dan panjang. Yoni dari Candi Gurah memiliki cerat lebih pendek dan gemuk. Pada bagian tubuh tambun, tidak ada bidang yang melebar, dan banyak pelipitnya. Naga yang terdapat di bagian bawah cerat pendek, mata besar, daun telinga besar, memakai anting, dan kalung.

4) Aspek Keruangan

Hasil ekskavasi lanjutan di blok selatan yang pernah digali tahun 2010 selain mengungkap lebih banyak struktur sudut dan reruntuhan di atasnya juga menghasilkan data baru berupa koreksi lebar tembok. Blok ini pada 2010 merupakan kumpulan kotak-kotak ekskavasi yang menjadi kunci pertama adanya bujuran-bujuran tembok yang berukuran lebih kecil dari 170cm yang sekaligus membentuk ruang-ruang di situs Tondowongso. Di blok ini pada 2010 ditemukan sudut yang mempertemukan struktur di bagian selatan kompleks dengan orientasi dari tembok utama ke arah barat dan struktur lain dari sudut ini mengarah ke gapura candi atau ke utara. Dari gugus candi, blok ini berjarak sekitar 80-90 meter arah selatan.

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

Pada saat itu diperoleh ukuran lebar kedua struktur fondasi tembok yaitu 130 cm. Hasil ekskavasi pada 2014 yang berhasil membuka beberapa kotak disekitarnya serta memperdalam kotak 2010 menunjukkan bahwa lebar struktur yang berorientasi utara-selatan, atau yang mengarah ke gapura candi, ternyata 90 cm lebarnya.

Gambar 70. Blok selatan yang menampakkan bagian sudut yang tertimpa runtuhan bata, struktur yang mengarah ke gapura candi (utara – selatan) lebarnya ternyata 90 cm yang pada 2010 terukur 130cm karena melesak. Di bagian "luar" terdapat indikasi struktur tambahan yang belum diketahui bentuk dan fungsinya

Data ini menjadi perhatian khusus karena sangat terkait dengan pembahasan mengenai aspek keruangan situs nantinya. Oleh karena itu, ekskavasi di blok tengah antara lain juga difokuskan pada keterkaitan struktur tersebut, termasuk ukuran dan orientasinya. Hasil ekskavasi menguatkan informasi bahwa struktur tembok di bagian tengah yang berorientasi utara – selatan memang berukuran lebar 90 cm. Bukan hanya itu, yang menarik adalah di blok tengah diketahui bahwa struktur tersebut tidak berlanjut ke gugus candi tetapi behenti pada jalur tembok lain yang berorientasi timur – barat. Temuan ini sangat mengejutkan sekaligus menggembirakan karena dugaan bahwa ada ruang atau bahkan kluster di selatan gugus bangunan candi terbukti. Bukti ini selanjutnya menjadi bagian penting dalam menyusun gambaran keruangan situs Tondowongso, yang mutakhir, walaupun nantinya sangat mungkin akan terkoreksi dengan adanya data yang lebih baru.

Gambaran umum aspek keruangan situs Tondowongso dalam hal ini meliputi area delineasi sebagaimana dijelaskan pada subbab 3.1 Luasan Situs, yaitu area seluas 120 x 100 meter yang dikelilingi oleh tembok yang ukuran lebarnya 170 cm di sisi utara, timur, dan barat, sedangkan di sisi selatan ukuran tembok yang ditemukan adalah 130 cm. Data arkeologi paling menonjol di dalam ruang tersebut adalah gugus bangunan candi di sudut timur laut yang berada di dalam pagar candi berukuran 24 x 30 meter dan terdiri atas sebuah bangunan induk dan tiga bangunan perwara. Gugus bangunan candi ini menghadap ke arah barat, sebagaimana terlihat dari posisi gapura yang ada di sisi barat.

Data keruangan lainnya adalah struktur-struktur yang membentuk ruang di selatan gugus bangunan candi sehinga seolah-olah kompleks situs yang berukuran 120 meter memanjang timur-barat dan 100 meter utara-selatan ini terbagi menjadi empat bagian, dan sepertempatnya diantaranya berada di bagian timur.

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

Denah keruangan situs Tondowongso sebelum dilengkapi hasil ekskavasi 2014 terdiri atas kluster bangunan candi dan ruang yang belum jelas batasnya di selatan candi

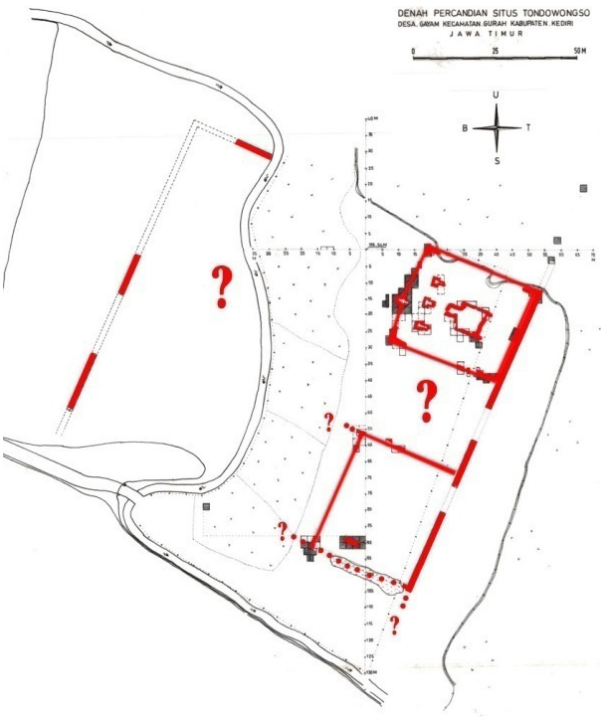

Denah keruangan situs Tondowongso setelah dilengkapi hasil ekskavasi 2014 terdiri atas kluster bangunan candi dan ruang dengan batas yang jelas di selatan candi.

Di sisi lain, hasil ekskavasi juga membuahkan beberapa pertanyaan berkenaan dengan lanjutan struktur, khususnya barat, ruang antara ruang baru dengan candi, dan di bagian selatan. Gambaran aspek keruangan tersebut memang masih sangat jauh dari tujuan penelitian untuk menjelaskan tata ruang, bentuk, dan fungsi kompleks bangunan di situsn Tondowongso, namun setidaknya hasil ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan penelitian nantinya.

3.2 Kronologi dan Kerangka Historis

Salah satu hasil penelitian pada 2013 adalah *carbon dating* yang menunjuk pada tahun 1006 Masehi, atau awal abad ke-11. Sampel yang dikirim ke laboratorium adalah lapisan organik yang berada di sekitar *mainfield*, tepatnya di halaman selatan gugus candi. Satu lokasi sampel jelas belum cukup untuk mendapatkan kronologi carbon yang representatif untuk seluruh situs sehingga diperlukan analisis kronologis berdasarkan carbon di lokasi-lokasi lain.

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

LABORATORIUM PENGUJIAN PUSAT APLIKASI TEKNOLOGI ISOTOP DAN RADIASI
CENTRE FOR THE APPLICATION OF ISOTOPES AND RADIATION TECHNOLOGY

BADAN TENAGA NUKLIR NASIONAL
NATIONAL NUCLEAR ENERGY AGENCY

Jl. LebakBulus Raya, Jakarta12070, Indonesia, Tel. 62-021-7690709, fax 62-021-7691607, 7513270
Homepage: www.batan.go.id/patir, email: patir@batan.go.id

CERTIFICATE OF ANALYSIS
SertifikatPengujian

Customer : Balai Arkeologi Yogyakarta
Invoice name : AnalisisRadiocarbon Dating (^{14}C)
Date of analysis : Januari 2014

Nameof sample	Percent Modern Carbon (PMC)	Age (years BP*)
Tanah OrganikSitus TDW	88,02± 0,87	1025±10

BP = before present = 1950

Jakarta, 24 Januari 2014
Analis Radiocarbon Dating,

Drs. Satrio

Gambar 71. Sertifikat hasil analisis radiocarbon dating ^{14}C

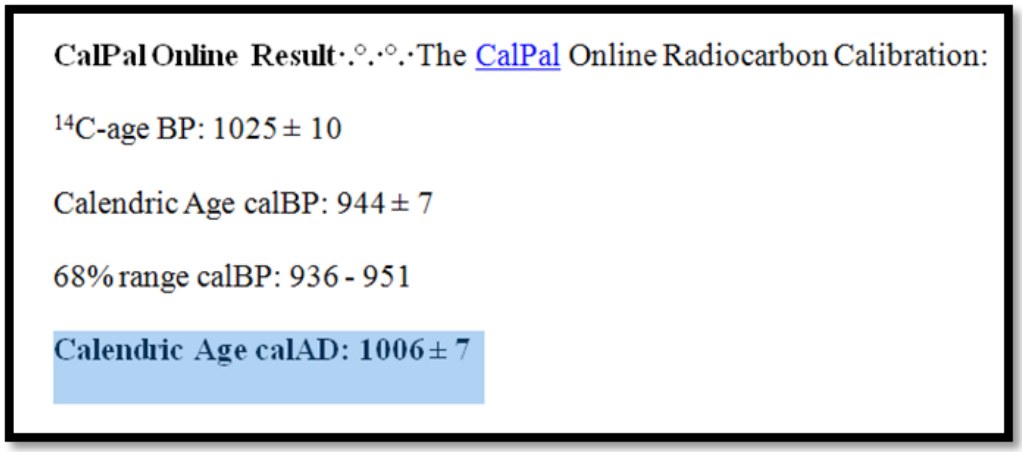

CalPal Online Result·.°.·°.·The CalPal Online Radiocarbon Calibration:

^{14}C-age BP: 1025 ± 10

Calendric Age calBP: 944 ± 7

68% range calBP: 936 - 951

Calendric Age calAD: 1006 ± 7

Gambar 72. Hasil kalibrasi menghasilkan umur kalender 1006 Masehi ± 7

Secara umum situs kronologi situs Tondowongso memang telah diperkirakan berkisar antara abad ke-11 dan abad ke-12 Masehi. Beberapa catatan tentang hal antara lain yang disebutkan oleh Lisa Ekawati adanya persamaan ciri arsitektur candi situs Tondowongso dengan candi Gurah yaitu bangunan candi akhir periode Jawa Tengah yaitu sekitar abad XI – XII Masehi. (Ekawati, 2007:26-28).

Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

Beberapa referensi berkenaan dengan kerangka historis sekitar abad ke-11 dan abad ke-12 adalah sebagai berikut.

R. Soekmono. "Gurah. The Link Between the Central and the East-Javanese Arts. ***Bulletin of the Archaeological Institute of the Republic of Indonesia*** No. 6. 1969. Jakarta: Berita Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional.

- Brahma (berkepala empat), Surya,Candra, Nandi, yoni (halaman 9-12)
- Dua buah prasasti yang belum terbaca
- Struktur bata di ujung timur barat (halaman 19)

Renville Siagian. ***Candi. Sebagai Warisan Seni dan Budaya Indonesia***. Yayasan Cempaka Indonesia. 2001.

- Candi Gurah ditemukan tahun 1957 di desa Tiru atau Gurah.
- Bangunan bata merah dan batu andesit, bangunan candi induk bentuk bujur sangkar 12 X 12 meter, arah hadap barat.
- 3 buah candi perwara terletak di depan candi induk, arah hadap timur.
- Brahma berkepala empat, Surya dan Candra.
- Berasal dari abad 11-12 masehi, sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta, dengan nomor inventaris 8454 –n8456 (halaman 162)
- Struktur bata di ujung timur barat (halaman 19)

MM Sukarto Kartoatmodjo. ***Hari jadi Kadiri***. Lembaga Javanologi Yogyakarta – Universitas Kadiri. Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kediri Nomor 2 tahun 1985. Prasasti-prasasti yang menyebutkan Kadiri antara lain:

- Prasasti Hariñjing A: 804 M. Ditetapkan sebagai Hari jadi Kediri (halaman 83). Masa pemerintahan raja Mataram, Rakai Warak Dyah Manara (halaman 49-50).
- Prasasti Hariñjing B. 843 M. Pemerintahan raja Sri Maharaja Rake Layang Dyah Tulodong (halaman 51-52).
- Prasasti berangka tahun 1015 M. Masa pemerintahan raja putri Sri Mahadewi (halaman 65).
- Prasasti Cĕkĕr. 1182 M. Ditemukan di desa Ceker, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri. Masa pemerintahan Sri Maharaja Kameswara (halaman 72).
- Prasasti Kemulan. 1194 M. Ditemukan di desa Kemulan, Trenggalek. Masa pemerintahan Sri Maharaja Sri Sarreswara (halaman 74)
- Prasasti Mula Manurung.1255 M. Pentahbisan Sri Krtanagara menjadi raja dengan kekuasaannya di bhumi Kadiri (halaman 75).
- Prasasti Pamintihan.1473 M. Ditemukan di desa Sendang Sedati, Kabupaten Bojonegoro. Menyebut nama Dyah Suraprabhawana sebagai raja Janggala dan Kadiri (halaman 76).

Ki Y Padmapuspita. ***Kadiri Kuna sebagai Pusat Pemerintahan Negara.Suatu Pelacakan.*** Simposium Sejarah Kadiri Kuna di Yogyakarta 1984. Lembaga Javanologi – Universitas Kadiri.

- Prasasti Sang Mahadewi, 1015 M menyebutkan gelar *Sang Mahadewi siniwi ring Kadiri* sebagai istri ke dua Darmawangsa Teguh (halaman 5)
- Pada masa pemerintahan Jayabhaya, menyebut tentang toponim Panjalu = Kadiri = Daha (halaman 7).
- Kitab Nagarakrtagama, 1365 M, Nyanyian ke 44 bait 1, menyebut tentang Kadiri (halaman 9)

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

Edi Sedyawati. "Kadiri dalam Sejarah Indonesia" dalam **Seminar Nasional Sejarah Kediri. Kediri dalam Panggung Peristiwa Sejarah Indonesia** Tahun 2002. Kediri: Kerjasama Jurusan Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Kediri, Asosiasi Ahli Epigrafi Indonesia dan Pemerintah Kota Kediri.

- Kadiri atau Kediri digunakan untuk menyebut suatu wilayah yang mempunyai pemerintahan sendiri.
- Kediri penyebutan untuk nama kota atau satuan-satuan administrasi sejak masa kolonial
- Kadiri penyebutan untuk kerajaan kuna di masa Hindhu-Buddha hingga ke masa Mataram awal (halaman 1).
- Karya sastra *kakawin* pada masa raja-raja Kadiri antara lain: *Krësnayana, Bharatayuddha, Smaradahana, Ghatotkacasraya, Sumanasantaka, Bhomakawya, Hariwangsa* (halaman 6)

Richadiana Kartakusuma. "Prasasti Mula Maurung Koleksi Puslit Arkeologi (C 82), Tinjauan Awal Atas Pahatan Aksara Prasasti Mula manurung" dalam **Seminar Nasional Sejarah Kediri. Kediri dalam Panggung Peristiwa Sejarah Indonesia** Tahun 2002. Kediri: Kerjasama Jurusan Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Kediri, Asosiasi Ahli Epigrafi Indonesia dan Pemerintah Kota Kediri.

- Bentuk aksara kwadrat pada prasasti-prasasti Kadiri awalnya dibawa oleh Airlangga yang menikahi putri Darmawangsa Tguh (halaman 10)

Suwandi. "Delta Brantas Kaitannya dengan Kediri Sebagai Kerajaan Maritim Abad XII" dalam **Seminar Nasional Sejarah Kediri. Kediri dalam Panggung Peristiwa Sejarah Indonesia** Tahun 2002. Kediri: Kerjasama Jurusan Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Kediri, Asosiasi Ahli Epigrafi Indonesia dan Pemerintah Kota Kediri.

- Wilayah Kediri berdasarkan kronik Tiongkok 1225 M meliputi Pacitan, Medang di Jawa Tengah, Hujunggaluh, Bali, Maluku, Larantuka, Junggi / Irian Barat (?) (halam 4)
- Delta Brantas yang memiliki dua muara yaitu Kali Mas dan Kali Porong sebagai penunjang kelangsungan Kediri sebagai kerajaan maritim abad XII, (halaman 6)

3.3 Lingkungan Geologis

Kompleks Situs Candi Tondowongso berada pada kaki lereng barat Gunung Kelud. Gunung ini termasuk gunung api aktif di Jawa Timur. Keaktifannya tercatat sejak tahun 1311 Masehi hingga sekarang mengalami beberapa kali erupsi eksplosif dan masa istirahatnya. Endapan aliran dan jatuhan piroklastik merupakan material utama erupsi gunugapi tersebut.

Berdasarkan topografi kawasan situs, kompleks candi ini terletak pada dataran yang bergelombang lemah hingga datar. Ketinggian kontur morfometri berkisar antara 118 hingga 125 meter dari permukaan air laut (mdpal). Sungai di sekitar situs merupakan sungai yang bersifat intermenten yaitu berair pada musim hujan saja walaupun berjarak 300 meter dari mata air Sumber Petung di bagian tenggara.

Lokalitas situs di sisi kaki lereng barat Gunung Kelud tentu sangat menarik untuk dilakukan kajian terhadap sedimentasi karena kompleks situs Candi Tondowongso ditemukan pertama kali dalam kondisi sebagian bangunannya tertimbun oleh material sedimen. Kajian terhadap keberadaan sedimen di kawasan situs dan erupsi Gunung Kelud akan mengetahui

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

konteks antara prakiraan bahaya erupsi dan reruntuhan bangunan candi beserta kemungkinan-kemungkinan pembangunan candi yang berulang pada masa itu. Pengamatan tatanan stratigrafi sedimen dilakukan pada singkapan di dinding kotak ekskavasi dan singkapan batuan di sekitar kompleks. Hasil pengamatan tersebut adalah sebagai berikut.

3.3.1 Stratigrafi Kotak T10 S10

Kotak ekskavasi T10 S10, hingga kedalaman akhir menunjukkan adanya delapan perlapisan. Lapisan-lapisan tersebut dari atas ke bawah merupakan kronologi pembentukkan dari yang termuda hingga tertua terbentuknya, adalah sebagai berikut.

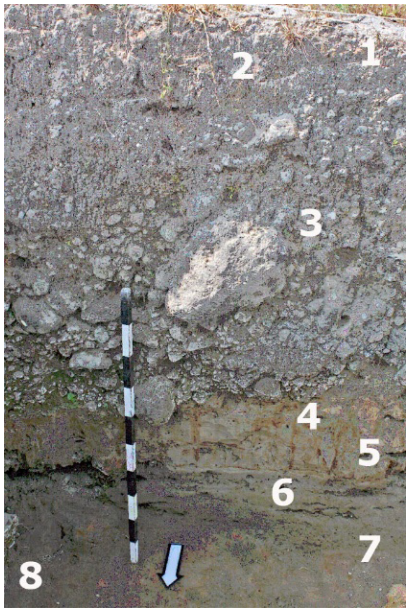

Gambar 73 Stratigrafi di kotak T10S10 di sekitar candi perwara selatan

Lapisan 1

Lapisan pasir lanauan berukuran halus yang berwarna coklat keabuan, tekstur agak liat dengan kekompakan sangat rendah. Struktur sedimen lapisan ini berupa masif, bagian atas tampak gembur. Hal ini menandakan bahwa lapisan 1 adalah tanah olahan pertanian berumur resen. Selain itu pula tanah bercampur dengan matrik *pumice* dan andesit berukuran kerikil yang berbentuk membundar tanggung. Akar-akar halus tumbuhan menyebar rata di lapisan ini.

Lapisan 2

Lapisan piroklastik lapilli terdominasi batuan batu apung (*pumice*) berukuran diameter 0,5 – 1 cm. Bentuk mateial lapilli membundar tanggung hingga membundar. Struktur sedimen berupa pensejajaran fragmen dan matrik yang paralel. Kekompakan lapisan ini rendah dan tersemenkan oleh larutan ferromagnesia (oksida besi). Ketebalan lapisan ini 36 centimeter (cm) diukur pada dinding selatan kotak ekskavasi.

Lapisan 3

Lapisan piroklastik batuapung (*pumice*) berukuran kerikil, struktur sedimen mengkasar ke bawah. Fragmen pada lapisan terdominasi lebih kurang 80% terdiri dari batu apung berukuran

diameter 5-20 cm. Begitu pula matrik lapisan ini terdiri dari batuan batu apung berukuran diameter 1-5 cm yang melayang pada masa dasar. Berdasarkan ciri fisik, jenis batu apung terdiri dari batu apung berwarna putih, abu-abu, dan merah. Kekompakan lapisan, agak kompak dengan semen oksida besi. Ketebalan lapisan 3 di dinding selatan kotak ekskavasi rerata 48 cm.

Lapisan 4

Lapisan tufa lempungan berwarna putih kemerahan yang berukuran butir lanau dengan tekstur agak kompak. Struktur sedimen berupa masif yang mengandung *sourge* mineral ferromagnesia semen pengikat berupa larutan oksida besi. Hal ini menunjukkan bahwa lapisan ini merupakan abu vulkanik yang terendapkan oleh media air dan angin dengan energi sangat rendah. Selain itu tampak pula di beberapa tempat terlihat *sourge* mengalami proses pelapukan akibat genangan air. Ketebalan lapisan 4 mencapai 25 cm yang tersingkap pada dinding selatan.

Lapisan 5

Lapisan pasir sangat halus lanauan berwarna coklat kehitaman yang berukuran butir pasir sangat halus, teksturnya gembur dan tidak kompak. Selain itu pula tampak di beberapa tempat adanya fragmen andesit berukuran berangkal yang berbentuk membundar. Pengikat antar materialnya adalah larutan semen oksida besi, pelapukan lapisan ini bercampur dengan sisa-sisa pembusukan bahan organik maka dapat dikatakan bahwa lapisan ini adalah paleosoil. Ketebalan lapisan ini rerata 2 cm yang tersingkap pada dinding selatan kotak ekskavasi.

Lapisan 6

Lapisan pasir sedang berwarna coklat keabuan yang berukuran butir pasir sedang. Struktur sedimen berupa perlapisan sejajar (paralel laminasi) dengan kekompakan sedang, semen larutan oksida besi sebagai pengikat antar butir. Fragmen andesit dan batu apung berukuran 2-5 cm yang berbentuk agak membundar pada lapisan tampak di beberapa tempat. Ketebalan lapisan rerata 8 cm diukur pada dinding selatan kotak ekskavasi. Lapisan ini diinterpretasikan terendap oleh aliran air berenergi lemah.

Lapisan 7

Lapisan pasir kasar berwarna coklat kemerahan dengan struktur sedimennya paralel laminasi dengan larutan pengikat berupa semen oksida besi. Lapisan ini tampak agak kompak, di beberapa tempat terdapat fragmen andesit porfiritik dan batu apung berukuran diameter 5-20 cm dengan bentuk agak membundar. Matrik batu apung berukuran 1-5 cm melayang pada masa dasar dan menyebar di seluruh bagian lapisan. Lapisan ini kemungkinan terendapkan oleh aliran air sungai.

Lapisan 8

Lapisan pemadatan yang terdiri dari fragmen bata dan batuapung, memiliki ciri fisik kekompakan sedang. Lapisan ini merupakan campuran bata, batuapung, dan tanah berukuran lempung yang sengaja dibentuk oleh masyarakat pendukung candi sebagai lantai dasar. Ketebalan lapisan lebih dari 10 cm berdasarkan singkapan pada dasar kotak ekskavasi yang masih tampak keberlanjutan vertikalnya.

© Hak cipta ada pada BALAR ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
©Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

3.3.2 Stratigrafi Kotak S31 B2

Kotak ekskavasi S31 B2, hingga kedalaman akhir menunjukkan adanya tujuh perlapisan. Lapisan-lapisan tersebut dari atas ke bawah merupakan kronologi pembentukkan dari yang termuda hingga tertua terbentuknya, adalah sebagai berikut.

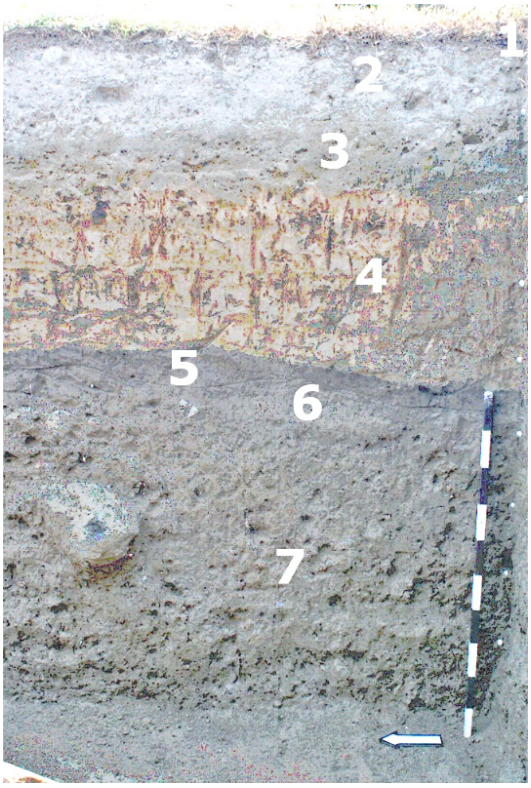

Gambar 74. Stratigrafi di kotak S31B2

Lapisan 1

Lapisan pasir lanauan berukuran halus yang berwarna coklat keabuan, tekstur agak liat dengan kekompakan sangat rendah. Struktur sedimen lapisan ini berupa masif, bagian atas tampak gembur. Hal ini menandakan bahwa lapisan 1 adalah tanah olahan pertanian berumur resen. Selain itu pula tanah bercampur dengan matrik *pumice* dan andesit berukuran kerikil yang berbentuk membundar tanggung. Akar-akar halus tumbuhan menyebar rata di lapisan ini. Ketebalan lapisan rerata 5 cm.

Lapisan 2

Lapisan piroklastik lapilli dan batu apung (*pumice*) berukuran kerikil yang berwarna putih keabuan dengan struktur sedimen mengkasar ke bawah. Fragmen pada lapisan terdominasi lebih kurang 80% terdiri dari batu apung berukuran diameter 5-20 cm. Begitu pula matrik lapisan ini terdiri dari batuan batu apung berukuran diameter 1-5 cm yang melayang pada masa dasar. Fragmen dan matrik berbentuk agak membundar hingga agak menyudut. Berdasarkan ciri fisik, jenis batu apung terdiri dari batu apung berwarna putih, abu-abu, dan merah. Kekompakan lapisan, agak kompak dengan semen oksida besi. Ketebalan lapisan 2 di dinding timur kotak ekskavasi rerata 20 cm.

TUT WURI HANDAYANI
© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
Hak Cipta Milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

Lapisan 3

Lapisan pasir sedang berwarna abu-abu yang berukuran butir pasir sedang. Struktur sedimen berupa masif dengan kekompakan sedang, semen larutan oksida besi sebagai pengikat antar butir. Fragmen andesit dan batu apung berukuran 0,5-2 cm yang berbentuk agak membundar pada lapisan tampak di beberapa tempat. Ketebalan lapisan rerata 10 cm diukur pada dinding timur kotak ekskavasi. Lapisan ini diinterpretasikan terendap oleh aliran air berenergi lemah.

Lapisan 4

Lapisan tufa lempungan (*piroclastik ash*) berwarna putih kemerahan yang berukuran butir lanau dengan tekstur agak kompak. Struktur sedimen berupa masif yang mengandung *sourge* mineral ferromagnesia semen pengikat berupa larutan oksida besi. Hal ini menunjukkan bahwa lapisan ini merupakan abu vulkanik yang terendapkan oleh media air dan angin dengan energi sangat rendah. Selain itu juga tampak di beberapa tempat endapan *sourge* yang mengalami proses pelapukan akibat genangan air. Pada bagian atas dan bawah di lapisan 4 terdapat sisipan pasir sangat halus dengan ketebalan 4 cm. Ketebalan lapisan 4 mencapai 45 cm yang tersingkap pada dinding timur.

Lapisan 5

Lapisan pasir tufan berukuran butir pasir halus yang berwarna kuning kecoklatan dengan struktur sedimen masif. Semen pengikat berupa larutan oksida besi. Kekompakan lapisan ini agak kompak. Ketebalan yang tersingkap di dinding timur rerata 2 cm.

Lapisan 6

Lapisan pasir sangat halus lanauan berwarna coklat kehitaman yang berukuran butir pasir sangat halus, teksturnya gembur dan tidak kompak. Pengikat antar materialnya adalah larutan semen oksida besi, pelapukan lapisan ini bercampur dengan sisa-sisa pembusukan bahan organik maka dapat dikatakan bahwa lapisan ini adalah paleosoil. Ketebalan lapisan ini rerata 5 cm yang tersingkap pada dinding timur kotak ekskavasi.

Lapisan 7

Lapisan pasir kasar berwarna coklat kemerahan dengan struktur sedimennya masif dengan larutan pengikat berupa semen oksida besi. Lapisan ini tampak agak kompak, di beberapa tempat terdapat fragmen andesit porfiritik dan batu apung berukuran diameter 5-20 cm dengan bentuk agak membundar. Matrik batuapung berbentuk agak membundar dan berukuran 1-5 cm melayang pada masa dasar dan menyebar di seluruh bagian lapisan. Lapisan ini kemungkinan terendapkan oleh aliran air sungai. Ketebalan lapisan ini rerata 85 cm yang tersingkap pada dinding timur kotak ekskavasi.

3.3.3 Stratigrafi Kotak S48 B9

Kotak ekskavasi S48 B9, hingga kedalaman akhir menunjukkan adanya enam perlapisan. Lapisan-lapisan tersebut dari atas ke bawah merupakan kronologi pembentukkan dari yang termuda hingga tertua terbentuknya, adalah sebagai berikut.

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

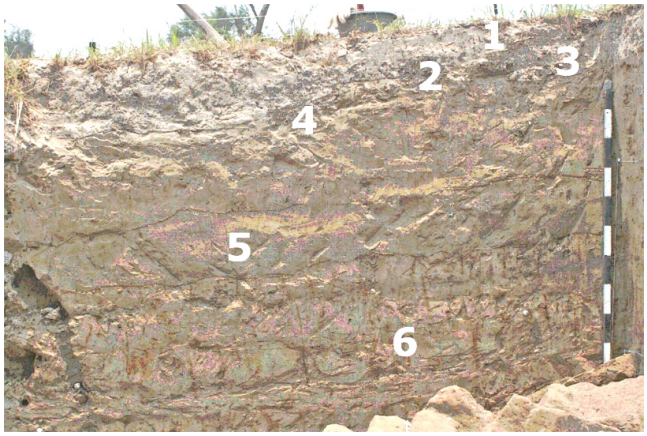

Gambar 75. Strigrafi di kotak S48B9

Lapisan 1

Lapisan pasir lanauan berukuran halus yang berwarna coklat keputihan, tekstur agak liat dengan kekompakan sangat rendah. Struktur sedimen lapisan ini berupa masif, bagian atas tampak gembur. Hal ini menandakan bahwa lapisan 1 adalah tanah olahan pertanian berumur resen. Akar-akar halus tumbuhan menyebar rata di lapisan ini.Ketebalan lapisan rerata 5 cm.

Lapisan 2

Lapisan piroklastik batuan batu apung (*pumice*) berukuran diameter 1 – 5 cm. Fragmen pada lapisan terdominasi oleh batuapung berukuran diameter 1-5 cm Matrik lapisan ini terdiri dari batuan batuapung berukuran diameter 0,5-1 cm yang melayang pada masa dasar. Berdasarkan ciri fisik, jenis batu apung terdiri dari batuapung berwarna putih, abu-abu, dan merah. Bentuk mateial batuapung membundar tanggung hingga membundar. Struktur sedimen berupa pensejajaran fragmen dan matrik yang paralel. Kekompakan lapisan ini rendah dan tersemenkan oleh larutan ferromagnesia (oksida besi). Ketebalan lapisan ini 50 centimeter (cm) diukur pada dinding barat kotak ekskavasi.

Lapisan 3

Lapisan pasir tufan berukuran butir pasir halus yang berwarna kuning keabuan dengan struktur sedimen masif. Semen pengikat berupa larutan oksida besi. Kekompakan lapisan ini agak kompak. Ketebalan yang tersingkap di dinding barat rerata 10 cm.

Lapisan 4

Lapisan tufa lempungan berwarna putih kecoklatan yang berukuran butir lanau dengan tekstur agak kompak. Struktur sedimen berupa masif yang mengandung *sourge* mineral ferromagnesia semen pengikat berupa larutan oksida besi. Hal ini menunjukkan bahwa lapisan ini merupakan abu vulkanik yang terendapkan oleh media air dan angin dengan energi sangat rendah. Ketebalan lapisan 4 mencapai 10cm yang tersingkap pada dinding barat.

Lapisan 5

Lapisan pasir sedang berwarna kuning keabuan yang berukuran butir pasir sedang. Struktur sedimen berupa perlapisan sejajar (paralel laminasi) dengan kekompakan sedang, semen larutan

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

oksida besi sebagai pengikat antar butir. Ketebalan lapisan rerata 15 cm diukur pada dinding barat kotak ekskavasi. Lapisan ini diinterpretasikan terendap oleh aliran air berenergi lemah

Lapisan 6

Lapisan tufa lanauan (*piroclastik ash*) berwarna putih kecoklatan yang berukuran butir lanau dengan tekstur agak kompak. Struktur sedimen berupa masif yang mengandung pelapukan *lapilli* mineral ferromagnesia terikat oleh semen berupa larutan oksida besi. Hal ini menunjukkan bahwa lapisan ini merupakan abu vulkanik yang terendapkan oleh media air dan angin dengan energi sangat rendah. Pada lapisan 6 terdapat tiga sisipan lapisan lempung tufan berukuran 4 cm yang berwarna hitam yaitu pada bagian atas, tengah, dan bawah. Ketebalan lapisan 6 mencapai 65 cm yang tersingkap pada dinding barat.

3.2.4 Sedimentologi

Berdasarkan tatanan stratigrafi yang tersingkap di kotak ekskavasi dan singkapan di beberapa lokasi menunjukkan adanya beberapa fasies pengendapan pada kawasan kompleks situs Candi Tondowongso. Urutan fasies tersebut terdiri dari fasies endapan soil resen yang saat ini masih terbentuk, kemudian dibagian bawahnya terdapat fasies gunung api atau fasies piroklastik batuapung Gunung Kelud, fasies piroklastik abu gunung api, dan fasies fluviovulkanik laharik. Tatanan fasies tersebut menunjukkan sejarah geologi yang berhubungan dengan keberadaan bangunan-bangunan candi.

Fasies fluviovulkanik yang berada di atas lapisan pemadatan (lantai) adalah bukti dinamika geologi berupa bencana banjir yang pernah terjadi. Bencana ini cukup besar yang berdampak pada hancurnya beberapa bangunan di dalam kompleks. Selang waktu yang cukup lama, aktivitas kegunung apian tidak menimbulkan bencana sehingga dalam waktu itupun terbentuk lapisan tanah (paleosoil). Selang waktu berikutnya, terjadi kembali aktifitas kegunungapian yang besar dari Gunungapi Kelud. Erupsi piroklastik berukuran abu menutupi sebagian besar kawasan candi, yang juga menjadikan suatu bencana. Tidak berselang waktu yang lama, erupsi Gunungapi Kelud kembali mengubur daerah ini dengan material piroklastik batu apung (*pumice*) berukuran kerakal hingga bongkah.

Ada kemungkinan saat terjadinya bencana erupsi, kondisi iklim dalam keadaan basah sehingga material gunung api terendapkan selain piroklastik juga oleh arus sungai permukaan. Perubahan kekuatan erupsi semakin melemah dengan bukti material lapili. Sejak lapisan lapili terbentuk, kondisi erupsi Gunung Kelud tidak terlalu mempengaruhi kehidupan kawasan ini, sehingga mulai terbentuknya agregat tanah (soil resen). Fasies laharik, fluvio vulkanik, dan batuapung memerlukan pengujian yang lebih seksama terutama secara mikroskopik. Hal ini untuk mengetahui apakah material tersebut berasal dari Gunungapi Kelud atau dari gunung api lainnya. Lokasi kompleks situs Candi Tondowongso juga berada di antara gunungapi di Jawa Timur yang memungkinkan dapat mengendapkan material di daerah tersebut. Selain itu pula analisis pengumuran perlu dilakukan agar dapat mengetahui kronologi absolut yang tentang bencana yang terjadi di situs tersebut.

Sungai yang berada di sekitar kawasan, ada kemungkinan terjadi perpindahan oleh campur tangan manusia. Aliran sungai, pada awalnya mengalir dari bagian tenggara menuju ke arah barat di luar kompleks candi kemudian mengarah ke utara. Perkembangan selanjutnya, sungai ini di belokkan ke utara di bagian tertentu atau dekat dengan komplek candi induk. Pembelokkan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

tersebut tampaknya berhubungan dengan pemanfaatan air sungai untuk pengairan tanaman tebu. Interpretasi ini berdasarkan singkapan litologi di sungai yang berada di selatan kompleks. Namun demikian pembuktian lebih lanjut perlu diadakan penelitian kembali. Ekskavasi lanjutan yang bersifat horisontal maupun vertikal akan sangat bermanfaat untuk mengetahui perilaku budaya masyarakat pendukung situs sebagai bukti kearifan lokal yang hidup di wilayah gunungapi beserta kebencanaannya.

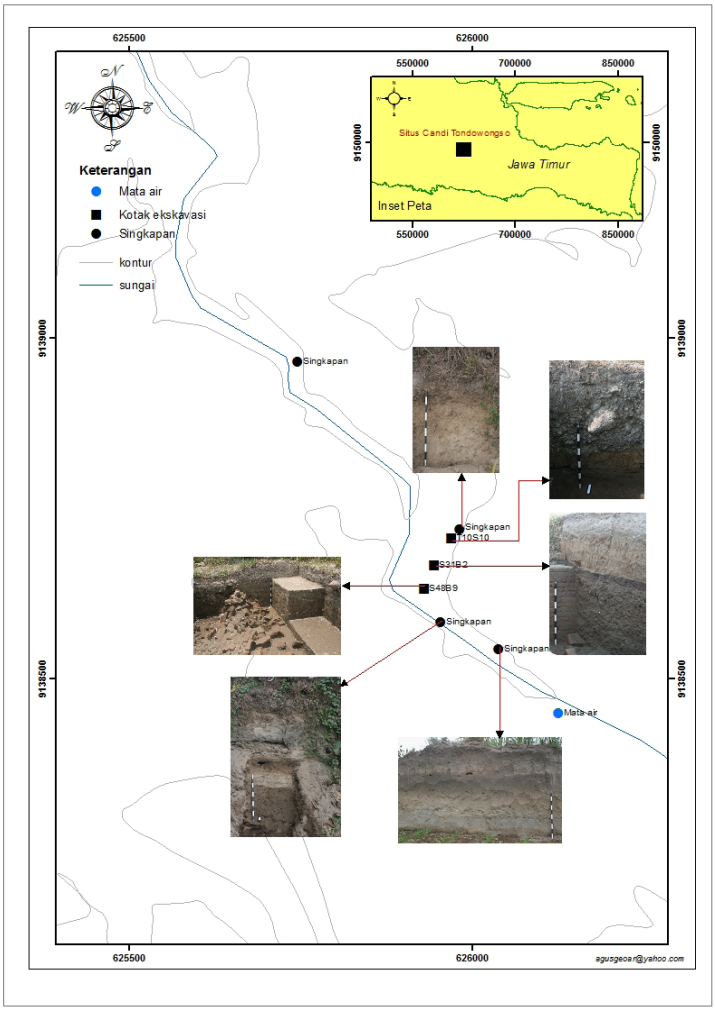

Gambar 6. Peta pengamatan stratigrafi kawasan kompleks Candi Tondowongsi, Kabupaten Kediri, Propinsi Jawa Timur.

3.4 Kerangka Pengembangan

Hasil penelitian hingga 2014 selain berhasil memperoleh informasi dan pengetahuan yang komprehensif mengenai situs Tondowongso juga membuahkan tantangan tersendiri. Tantangan tersebut adalah masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengungkap lebih banyak tentang seluk-beluk gugus candi di situs Tondowongso sebagai salah satu bagian inti dari kompleks situs yang lebih luas. Selain itu juga diperlukan dukungan penelitian dari disiplin lain yang terkait, khususnya geologi-geografi, arsitektur, dan sejarah. Salah satu prioritas dalam rencana penelitian lanjutan adalah aspek kronologi, dalam hal ini melalui metode *carbon dating* guna menjadi acuan dalam menempatkan situs dalam skala kronologi yang lebih kuat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.
© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

© Hak cipta dilindungi Undang-Undang
BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

Program-program khusus dalam rangka pengembangan situs Tondowongso jelas sangat diperlukan guna mengantarkan peradaban kuno situs sebagai bagian dari peradaban masa klasik di Kediri. Dalam hal ini aspek pengembangan meliputi aspek penelitian, aspek pelestarian, dan aspek pengelolaan yang perlu dirancang secara integral dan berkesinambungan. Hal ini antara lain didasarkan pada hasil penelitian yang semakin banyak dalam perolehan data maupun informasinya

Aspek penelitian secara akademik diprioritaskan pada seluk-beluk arsitektural, kronologi, lingkungan purba, serta gejala arkeologis maupun gejala geologis lainnya. Selain itu dalam aspek pelestarian dan pengelolaan terutama agar diarahkan kepada hal-hal yang berkaitan dengan keamanan data arkeologi, kebersihan, dan kerapian situs. Khusus berkaitan dengan hasil penelitian yang menyangkut pagar candi, maka usaha pembebasan lahan di bagian timur kompleks candi hingga tembok utama kompleks situs perlu diprioritaskan.

Kabupaten Kediri merupakan wilayah yang memiliki kekayaan ragam budaya, baik *tangible* maupun *intangible* serta berasal dari berbagai periode atau masa. Puncak-puncak kejayaan peradaban Kediri muncul pada era 1042-1222 masehi yang ditandai dengan lahir dan tumbuhnya Kerajaan Kadiri. Keberadaan Situs Tondowongso merupakan bukti monumental tentang kejayaan Kadiri masa lampau. Penelitian yang dilakukan oleh Prof. R. Soekmono pada tahun 1957 atas Candi Gurah dan Candi Adan-adan, serta "penemuan kembali" Tondowongso pada tahun 2006 seolah-olah membuka mata dan membuka kembali kenangan kejayaan masa lampau tentang periode "sejarah yang hilang".

Pada saat ini penelitian telah dilakukan secara periodik terhadap Situs Tondowongso, namun demikian masih banyak misteri yang belum terpecahkan daripadanya. Untuk itu, masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Kediri melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata membuka diri, untuk mengajak bersama-sama menggali potensi sejarah yang terkandung pada Situs Tondowongso. Karena pelestarian nilai-nilai sejarah dan kebudayaan pada dasarnya adalah tanggungjawab bersama, antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, praktisi, akademisi serta masyarakat luas demi kelestarian kebudayaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Melalui warisan Cagar Budaya, sudah seyogianya masyarakat Kediri bangkit, untuk bersama-sama meraih kejayaan yang pernah diajarkan oleh leluhurnya.

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berikut diuraikan simpulan berdasarkan tujuan penelitian yang berkenaan dengan luasan situs, aspek arsitektural dan keruangan, kronologi dan kerangka historis, serta geologi situs Tondowongso.

Delineasi situs Tondowongso berdasarkan data arkeologi yang terungkap meliputi area yang berukuran 120 meter yang memanjang timur-barat dan 100 meter yang memanjang utara-selatan. Meski demikian, luasan situs diduga lebih luas, setidaknya 200 meter ke selatan hingga situs candi Gurah dan 200 meter ke barat hingga situs "gapura Ponijo". Ketiganya secara hipotetik merupakan data arkeologi yang integral dengan didasarkan pada kesamaan bahan, kedekatakan posisi, serta kesesuaian orientasinya.

Aspek-aspek arsitektural yang dapat disimpulkan berdasarkan hasil penelitian 2014 serta integrasi data dengan hasil penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut. Bahan bangunan secara umum adalah bata yang berukuran panjang antara 42-45cm, lebar 18-22cm, dan tebal 7-8 cm. Teknik pemasangan bata umumnya menggunakan teknik rubbing (gosok) atau kosot, sedangkan kontruksi struktur tembok atau dinding meliputi struktur luar berupa susunan bata yang relatif rapi atau berprofil dan struktur bagian dalam berupa "isian" fragmen bata bercampur materi lainnya.

Gugusan candi terdiri atas bangunan induk yang berukuran 8 x 8 meter dan tiga perwara dengan kisaran ukuran 4 meter namun secara spesifik bentuk dan ukuran bangunan perwara tidak seragam. Pagar candi tidak berdenah bujursangkar yaitu berukuran 24 x 30 meter, dengan bagian belakang menyatu dengan pagar kompleks. Gugus bangunan candi menghadap ke barat, dan gapura berada di sisi barat. Selain gugusan bangunan candi yang terletak di sudut tenggara, belum ditemukan gugusan bangunan lainya kecuali gejala adanya ruang-ruang yang terbentuk oleh bujuran-bujuran tembok yang lebarnya 170cm, 130cm, dan 90cm.

Secara umum gaya arsitektur bangunan candi Tondowongso memiliki kesamaan dengan candi Gurah, termasuk arca-arca yang ditemukan di kedua situs. Hal ini mengindikasikan adanya keterkaitan keduanya termasuk kronologinya, yaitu abad XI atau XII Masehi. Abad

XI di Kediri dapat dikaitkan dengan prasasti Sang Mahadewi berangka tahun 1015 Masehi, menyebutkan gelar Sang Mahadewi siniwi ring Kadiri sebagai istri ke dua Darmawangsa Teguh. Selain itu prasasti Cĕkĕr dari Desa Ceker, Kecamatan Mojo, Kediri, yang berangka tahun 1182 Masehi menyebutkan bahwa pada waktu itu Kediri diperintah oleh Sri Maharaja Kameswara. Abad XI-XII Masehi merupakan masa keemasan karya sastra masa raja-raja Kadiri antara lain Kresnayana, Bharatayuddha, Smaradahana, Ghatotkacasraya, Sumanasantaka, Bhomakawya, dan Hariwangsa.

Berkenaan dengan geologi situs Tondowongso, hasil penelitian menunjukkan adanya tatanan stratigrafi dengan adanya beberapa fasies pengendapan pada kawasan kompleks situs Candi Tondowongso. Urutan fasies tersebut terdiri dari fasies endapan soil resen yang saat ini masih terbentuk, kemudian dibagian bawahnya terdapat fasies gunung api atau fasies piroklastik batuapung Gunung Kelud, fasies piroklastik abu gunung api, dan fasies fluviovulkanik laharik. Tatanan fasies tersebut menunjukkan sejarah geologi yang berhubungan dengan keberadaan bangunan-bangunan candi.

4.2 Rekomendasi

Hasil penelitian situs Tondowongso hingga 2014 secara umum telah memenuhi tujuan program penelitian umum jangka menengah pertama dengan beberapa catatan penting. Luasan, aspek keruangan, aspek arsitektural, ikonogrfai, kronologi dan kerangka sejarah, geologi adalah kisi-kisi sasaran program penelitian jangka menengah pertama dan secara keseluruhan dapat dijelaskan secara akademik. Beberapa aspek yang masih perlu didalami lagi adalah keruangan, kronologi, dan geologis. Ketiga aspek ini direkomendasikan untuk menjadi aspek-aspek utama untuk diteliti lebih mendalam karena hasil hingga 2014 belum menjangkau data yang lengkap.

Kelengkapan data yang diperlukan untuk aspek keruangan tentunya berkaitan dengan struktur-struktur yang masih belum tergali karena adanya kendala teknis berupa level air tanah yang tinggi dan kepemilikan lahan. Berkaitan dengan hal itu direkomendasikan untuk mengembangkan teknik ekskavasi dan pendekatan dengan pemiliki lahan sebagai usaha akselerasi proses ekskavasi guna menampakkan lebih banyak struktur-struktur yang diperlukan untuk menjelaskan aspek keruangan secara lebih lengkap.

Aspek kronologi meskipun sudah diperoleh angka 1006 M berdasarkan analisis carbon dan abad XI – XII Masehi berdasarkan analogi dengan candi Gurah, namun diperlukan lebih banyak acuan kronologi, khususnya analisis carbon. Dua hal penting mengapa hal ini direkomendasikan yaitu: 1) secara hipotetik situs Tondowongso merupakan situs yang sedikitnya memiliki fase pembangunan, difungsikan, dan ditinggalkan. Dalam masa tiga fase tersebut angka 1006 maupun abad XI-XII Masehi belum dapat ditempatkan di posisi kronologis, apakah fase pembangunan, fase difungsikan, atau fase ditinggalkan; 2) situs Tondowongso selain luas juga kompleks sehingga pencuplikan sampel untuk analisis carbon perlu mewakiliki area-area tertentu yang dianggap mewakili.

Selain rekomendasi akademik, sehubungan dengan telah dilaksanakanya tahap akhir program penelitian jangka menengah pertam, diusulkan untuk mengemas hasil penelitian dalam sebuah terbitan integral. Terbitan tersebut selain sebagai tanggung jawab akademik juga dapat menjadi acuan dalam penyusunan naskah program penelitian situs Tondowongso jangka menengah ke-2. Bukan hanya itu, informasi intgeral hasil penelitian dalam sebuah terbitan juga

Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

dapat menjadi landasan atau pertimbangan dalam aspek pelestarian, khususnya bagi BPCB Jawa Timur.

Secara khusus, dalam tahap ini, staf BPCB Jawa Timur yang terlibat dalam penelitian telah menyusun kerangka awal program penelitian yang intinya meliputi hal-hal dalam arti luas pelestarian, yaitu suatu sistem tindakan yang dihubungkan dengan tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan meliputi pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan.

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
   a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
   b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

DAFTAR PUSTAKA

BP3 Jawa Timur. 2007. Penggalian Penyelamatan Situs Tondowongso, Desa Gayam, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri. BP3 JawaTimur.

Azwar, Saifuddin. 1998. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Danim, Sudarwan. 2002. Menjadi Peneliti Kualitatif. Bandung: Pustaka Setia.

Ekawati, Lisa & Baskoro DT, 2007. Laporan Peninjauan Penemuan Arca dan Struktur Bata di Situs Tondowongso Kediri, Jawa Timur. Balai Arkeologi Yogyakarta

Ekawati, Lisa. 2008. Laporan Penelitian Arkeologi Arsitektur Candi Tondowongso, Kediri, Jawa Timur (Tahap I). Balai Arkeologi Yogyakarta

----------. 2008. "Arca-arca dari Candi Tondowongso dan Candi Gurah, Kediri". Dalam Berkala Arkeologi. No. 2 Tahun XXVIII November 2008.

Hadi, Sutrisno. 1987. Metodologi Research. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

Haryono, Timbul. 1993. "Metodologi dan Aplikasinya dalam Penelitian Arkeologi" Artefak No. 13 Agustus 1993, pp. 9-14.

Kartakusuma, Richadiana. 2002. "Prasasti Mula Maurung Koleksi Puslit Arkeologi (C 82), Tinjauan Awal Atas Pahatan Aksara Prasasti Mula manurung" dalam Seminar Nasional Sejarah Kediri. Kediri dalam Panggung Peristiwa Sejarah Indonesia Tahun 2002. Kediri: Kerjasama Jurusan Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Kediri, Asosiasi Ahli Epigrafi Indonesia dan Pemerintah Kota Kediri.

Mundardjito. 1986. "Metode Induktif – deduktif dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia", PIA IV. Jakarta: Puslitarkenas.

----------. 1995. Pendekatan Integratif dan Parsitipatif dalam Pelestarian Budaya. Pidato yang disampaikan pada upacara pengukuhan sebagai Guru Besar Madya Tetap pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jakarta, 7 Oktober 1995.

Sedyawati, Edi. 2002. "Kadiri dalam Sejarah Indonesia" dalam Seminar Nasional Sejarah Kediri. Kediri dalam Panggung Peristiwa Sejarah Indonesia Tahun 2002. Kediri: Kerjasama Jurusan Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Kediri, Asosiasi Ahli Epigrafi Indonesia dan Pemerintah Kota Kediri.

Kartoatmodjo, MM Sukarto. Hari jadi Kadiri. Lembaga Javanologi Yogyakarta – Universitas Kadiri. Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kediri Nomor 2 tahun 1985

Suleiman, Satyawati. 1985. "Beberapa Catatan tentang Tokoh-tokoh Berjenggot Pada Pahatan-pahatan Kuna di Indonesia", dalam PIA III. Jakarta: Puslitarkenas. Hlm 207-219.

Suwandi. 2002. "Delta Brantas Kaitannya dengan Kediri Sebagai Kerajaan Maritim Abad XII" dalam Seminar Nasional Sejarah Kediri. Kediri dalam Panggung Peristiwa Sejarah Indonesia Tahun 2002. Kediri: Kerjasama Jurusan Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Kediri, Asosiasi Ahli Epigrafi Indonesia dan Pemerintah Kota Kediri.

Tim Penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta. 2009. Laporan Penelitian Situs Tondowongso, Kediri, Jawa Timur Tahap II. Balai Arkeologi Yogyakarta

----------. 2010. Laporan Penelitian Situs Tondowongso, Kediri, Jawa Timur Tahap III. Balai Arkeologi Yogyakarta

----------. 2011. Laporan Penelitian Situs Tondowongso, Kediri, Jawa Timur Tahap IV. Balai Arkeologi Yogyakarta

----------. 2012. Laporan Penelitian Situs Tondowongso, Kediri, Jawa Timur Tahap V. Balai Arkeologi Yogyakarta

----------. 2013. Laporan Penelitian Situs Tondowongso, Kediri, Jawa Timur Tahap VI. Balai Arkeologi Yogyakarta

Sumanto, 1995. Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.